

**DINAMIKA PENGASUHAN  
GENERASI PENGHAFAL AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**



**Oleh  
Rusdiana Firdausyiah  
NIM . 15410090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020**

**DINAMIKA PENGASUHAN  
GENERASI PENGHAFAL QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelara Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

**Rusdiana Firdausyiah**

**NIM. 15410090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DINAMIKA PENGASUHAN GENERASI PENGHAFAL QUR'AN**

**SKRIPSI**

Oleh

Rusdiana Firdausyiah

15410090

Telah Disetujui Oleh:

**Dosen Pembimbing**

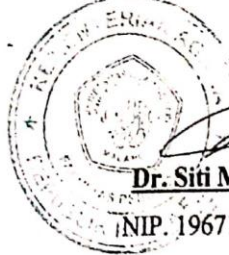


**Rika Fuaturosida, S. Psi, MA.**  
NIP. 1983042920160802038

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671029 1994032 001


## DINAMIKA PENGASUHAN GENERASI PENGHAFAL QUR'AN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji


Pada tanggal 05 Maret 2020

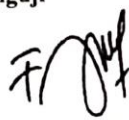
### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

  
Rika Fuaturoshida, S. Psi, MA.  
NIP. 19830429201608012038

Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama

  
Dr. Zainul Arifin Yusuf, M. Ag.  
NIP. 195607121981031003  
Ketua Penguji

  
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.  
NIP. 197605122003121002

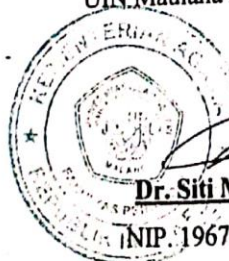
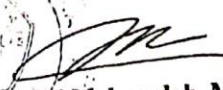
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 05 Maret 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

  
  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 1994032 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : Rusdiana Firdausyiah

NIM : 15410090

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “Dinamika Pengasuhan Generasi Penghafal Al-Qur’an” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapat sangsi akademik.

Malang, 18 Desember 2019

Penulis,  
  
 a Firdausyiah

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS. Al Baqarah ayat 286, Terjemahan Al-Qur'an, Kementrian Agama Islam)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang, penelitian ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bpk. Nur Yasin dan Ibu Maslihah yang telah memberi segalanya tanpa batas. Kakak serta adik, Rusdian Kamaluddin dan Muhammad Ulil Abshor Nurdiansyah. Segenap keluarga besar yang telah memberi motivasi, dukungan, nasihat serta do'a beserta para guru yang telah membimbing dengan sepenuh hati.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Psikologi (S. Psi). Peneliti menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Selama melakukan penelitian ini banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M. Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rika Fuaturosida, S. Psi, MA. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi untuk terus belajar selama penelitian.
5. Seluruh Dosen dan segenap Sivitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyusunan hingga finalisasi penelitian ini, peneliti ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Teriring doa semoga amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang setimpal serta dicatat sebagai amal baik disisi Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan komunitas ilmiah, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Jazakumullahu Khairon Katsira. Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu penelitian ini masih dipandang belum utuh dan sempurna sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran dalam penelitian ini.

Malang, 18 Desember 2019

Peneliti

Rusdiana Firdausyiah

NIM. 15410090

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Dinamika Pengasuhan.....	9
B. Dimensi Pengasuhan.....	12
C. Model-model Pengasuhan.....	15
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan.....	16
E. Pengasuhan dalam Perspektif Islam.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	22
B. Instrumen Penelitian .....	23
C. Data dan Sumber Data .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	30

F. Keabsahan Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	37
B. Paparan Data.....	40
C. Analisis dan Pembahasan.....	68
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 : Skema Hasil Temuan Lapangan.....	86
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dan Observasi

Lampiran 2 : Informed Consent

Lampiran 3 : Verbatim Wawancara Narasumber

Lampiran 4 : Pengumpulan Fakta Sejenis

Lampiran 5 : Temuan Lapangan

Lampiran 6 : Persamaan dan Perbedaan

Lampiran 7 : Dokumentasi

## ABSTRAK

**Rusdiana Firdausyiah.** 2020. *Dinamika Pengasuhan Generasi Penghafal Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Rika Fuaturosida, S. Psi. MA.

---

Berbagai model pengasuhan diberikan orang tua agar anaknya dapat mencapai tujuan, mulai dari peran aktif secara langsung maupun tidak langsung. Proses anak dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, karena harus melalui beberapa tahapan dan tantangan apalagi pada usia anak-anak adalah usia bermain baginya. Oleh karena itu, orang tua tentu mengalami dinamika pengasuhan selama membentuk anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan proses pengasuhan, menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan merumuskan dinamika pengasuhan khususnya pada orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek yang diteliti sebanyak 3 orang di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan kriteria yang telah disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sedangkan observasi, dokumentasi sebagai pelengkap. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *horizontalisasi*. Uji keabsahan data yang digunakan meliputi pengujian kredibilitas, transferabilitas, depanabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pengasuhan ini adalah motivasi dan religiusitas yang ada pada diri orang tua. Adapun proses pengasuhan meliputi pemberian nasehat, keteladanan, kontrol, kehangatan, pengkondisian lingkungan dan perbedaan individual. Selama pengasuhan orang tua dituntut kreatif dalam menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi dan situasi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor yang menghambat seperti stress pengasuhan yang bersumber dari orang tua, anak dan kemajuan teknologi, faktor yang mendukung yakni adanya dukungan sosial dari pasangan, anak, teman dan guru. Kualitas pengasuhan dapat menurun disebabkan adanya stress pengasuhan dan dapat meningkat kembali dengan adanya dukungan sosial sehingga terbentuklah generasi penghafal Al-qur'an sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Selain itu muncul beberapa perubahan positif pada diri orang tua dan anak.

**Kata kunci:** *Dinamika pengasuhan, orang tua, generasi penghafal Al-Qur'an.*

## ABSTRACT

**Rusdiana Firdausyiah.** 2020, The Dynamics of Nurturing Generations of Al-Qur'an Memorization, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang,  
Thesis Advisor: Rika Fuaturosida, S. Psi. MA.

---

Various models of parenting are provided by parents in order to achieve goals, ranging from active roles directly or indirectly. The process of memorizing children in the Al-Qur'an is easy because they have to go through several stages and challenges at the age of the children are the age of play transfer. Therefore, parents, of course, change the dynamics of nurturing while forming children into a generation of memorizing the Qur'an.

The purpose of this study are describing the condition and the process of supervision, analyzing many factors which influence the parenting, formulating the dynamic of parenting, particularly for parents in forming the children generation in memorizing the Qur'an.

This study uses a qualitative design of phenomenology. Subjects numbering 3 people in Gondanglegi District Malang Regency have children memorizing the Qur'an. The research method used the interview method as the main method and the research method as a compliment. The analysis technique data used horizontalization analysis. The validity test used the testing of credibility, transferability, depenabilitas, and confirmability.

The result showed that the background of this parenting are the motivation and religiosity which include in the parent self. The process of parenting are giving advice, giving good models, control, warmth, conducting the surroundings and the individual differences as long as the parenting, the parents should be creative in applying the parenting suitable for condition and situation of the childrens. The factors that influence parenting are divided into two factors, namely inhibiting factors such as parenting stress and supporting factors, namely the existence of social support. The quality of parenting can be decreased due to the stress of parenting and can be increased again by social support. In addition, there are some positive changes in parents and children.

**Keywords:** The dynamics of parenting, parents, the generation of memorizing the Qur'an.

## مستخلص البحث

رشديانة فردوسية. 2020. دينامية تربية جيل حفاظ القرآن. البحث الجامعي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

عدة نموذج التربية قد أعطاه الوالد لولده كي يهدف الولد الهدف إما بدور مباشرة أو غير مباشرة. عملية الولد في حفظ القرآن غير سهولة لأن لا بد له أن يخطو عدة خطوات وتحديات علاوة على ذلك فترة الطفولة هي فترة اللعب. لذلك فطبعاً أدى الولد دينامية التربية طالما يكون الولد جيل حفاظ القرآن. تهدف هذه الدراسة إلى وصف ظروف وعملية الرعاية ، وتحليل العوامل التي تؤثر على الأبوة والأمومة ، وصياغة ديناميكيات الأبوة والأمومة ، وخاصة للآباء في تشكيل الأطفال في أجيال من حافظي القرآن.

يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بالتصميم الظواهري. موضوع البحث هو ثلاثة والد في كوندانج لكي مالانج الذين يملكون الولد الحافظ القرآن. أداة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة كالأداة الأساسية والوثيقة كالأداة الثانوية. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الأفق. يتضمن اختبار صحة البيانات المستخدمة اختبار المصادقية وقابلية النقل وقابلية إعادة التوجيه والتأكيد.

وأظهرت النتيجة أن خلفية هذه الأبوة هي الدافع والتدين اللذين يشتملان على الذات الأبوية. عملية الأبوة والأمومة هي تقديم المشورة ، وإعطاء نماذج جيدة ، والتحكم ، والدفع ، وإدارة البيئة المحيطة والاختلافات الفردية طالما أن الأبوة والأمومة ، يجب على الوالدين أن يكونوا مبدعين في تطبيق الأبوة والأمومة المناسبة لظروف وحالة الأطفال. العوامل التي تؤثر على الأبوة والأمومة تنقسم إلى عاملين ، وهما العوامل المثبطة مثل الإجهاد الأبوي والعوامل الداعمة ، وهي وجود الدعم الاجتماعي. يمكن أن تنخفض جودة الأبوة والأمومة بسبب ضغوط الأبوة ويمكن زيادتها مرة أخرى من خلال الدعم الاجتماعي. بالإضافة إلى ذلك ، هناك بعض التغييرات الإيجابية في الآباء والأطفال.

الكلمات الأساسية: دينامية التربية، الوالد، جيل حفاظ القرآن.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Fenomena menghafalkan al-qur'an pada usia anak-anak telah menyebar dan berkembang sangat pesat diberbagai belahan dunia dari generasi ke generasi mulai dari zaman sahabat nabi bahkan sampai sekarang. Di Indonesia pun hingga saat ini banyak bermunculan penghafal al-qur'an yang masih berusia 3 sampai 9 tahun baik laki-laki maupun perempuan semenjak diadakannya hafiz cilik tingkat nasional di RCTI (Hidayati, 2018).

Yusuf (2013) dalam bukunya *3 Tahun Hafal Al-qur'an* mengungkapkan bahwasannya al-qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT sehingga semua yang berkaitan dengannya tentu merupakan hal yang luar biasa. Salah satu bukti keistimewaan al-qur'an adalah mudahnya al-qur'an dihafal oleh semua kalangan mulai dewasa, remaja bahkan anak-anak. Raafique (2019) menyebutkan beberapa contoh anak yang berhasil menjadi penghafal Al-qur'an di usia yang sangat muda, diantaranya: Syarifudin Khalifah dari Tanzania saat usia 1,5 tahun, Khalid Abu Musa dari Palestina pada usia 10 tahun. Muadz dari Mesir pada usia 11 tahun, dan Sayyid Muhammad Husein pada usia 5 tahun.

Masih berhubungan dengan fenomena menghafal al-qur'an pada anak-anak, subjek penelitian berinisial SF yang sekarang usia anak pertamanya 11 tahun dan sudah hafal 21 Juz. Subjek menceritakan bahwa anaknya tersebut mulai menghafal al-qur'an saat usia 5,5 tahun :

*“Dulu ketika lulus di TPQ AD masih berumur 5 tahun setengah. Menurut kami kalau Aida tidak dilanjutkan mengaji di TPQ-nya. Ilmu yang di dapat akan hilang karena masih kecil. Nah setelah lulus TPQ, di tempat AD itu ada dua, yang satu madrasah diniyah dan lainnya adalah pasca namanya Pasca Tahfidz maka biasa saja AD kami tawari untuk menghafal Al-qur’an katanya mau. Jadi kami lanjutkan dipascanya. Alhamdulillah AD mau menghafal sampai sekarang”* (Wawancara dengan WS1:1.8a, 1.8b, 1.8c, 1.8d).

Sama halnya dengan subjek penelitian dengan inisial MF. Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah, kedua anak laki-lakinya sudah hafal 15 juz sedangkan satu anak perempuannya sudah hafal 26 juz. MF menceritakan bahwasannya ketiga anaknya tersebut mulai menghafal al-qur’an saat mereka berada di kelas 2 dan kelas 4 yaitu umur 8 dan 10 tahun :

*“Untuk ketiga anak saya memulai menghafal Al-qur’an ketika di kelas 2 dan 4 MI. Kalau tidak salah ketika mereka berumur 8 dan 10 tahun. Dua anak saya yang laki-laki ketika lulus MI masih mendapat lima belas Juz, satu anak perempuan saya ketika lulus MI masih mendapat 26 Juz”* (Wawancara dengan WS3:1.16a, 1.16b, 1.16c, 1.16d).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa anak-anak yang masih belia mampu mengingat banyak informasi asalkan mendapatkan isyarat dan bukti yang tepat. Hasil penelitian Depdiknas (dalam Fauzi Rachman, 2012) menambahkan bahwa pada saat anak usia 4 tahun, kecerdasan anak mencapai 50 persen sedangkan pada usia 8 tahun, kapasitas kecerdasan anak yang sudah terbangun mencapai 80 persen. Kecerdasan baru mencapai 100 persen setelah anak berusia 18 tahun. Dengan memberikan rangsangan yang tepat pada anak maka akan membuatnya mudah dalam menghafal al-qur’an karena kecerdasan anak yang sedang berkembang dan juga anak tidak dipenuhi oleh kesibukan dan pikiran seperti halnya orang dewasa.

Menurut para psikolog (dalam Syarifuddin, 2004), pada usia 5-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal dan memorinya (kemampuan anak merekam pengetahuan dalam ingatan) paling kuat. Benarlah ungkapan pepatah bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu karena kuat dan tahan lama sedangkan belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air karena sulit dan mudah hilang. Oleh karenanya masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk mulai menghafal al-qur'an karena hafalan yang dihasilkan anak akan mudah, kuat dan tahan lama.

Selain keistimewaan al-qur'an yang mudah dihafal, ketika anak menghafalkan al-qur'an maka orang tua akan mendapat kemuliaan di dunia maupun di akhirat karena al-qur'an akan menjadi *hujjah* (argumen) orang tua dihadapan Allah dan menjadi syafaat di hari kiamat nanti (Fery Muhammad, 2006:116). Dari hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Mu'adz ra bahwasannya nabi Muhammad SAW bersabda :

من قرأ القرآن و عمل بما فيه البس الله والديه تاجايوم القيامة ضوءه من ضوء الشمس  
في بيوت الدنيا فما ظنكم بالذي عمل بهذا

*“Barang siapa membaca Al-qur'an dan mengamalkannya apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari, seandainya ada dalam rumah-rumah kalian di dunia ini, maka bagaimanakah perkiraanmu mengenai orang yang mengamalkannya?”.*

Karena keistimewaan al-qur'an yang sangatlah banyak, sehingga hal ini menjadi motivasi bagi setiap orang tua untuk menjadikan anaknya

penghafal al-qur'an. Sebagaimana yang dituturkan oleh subjek penelitian dengan inisial US bahwa karena keinginannya memiliki anak ahli qur'an, subjek rela berpuasa penuh selama istri mengandung hingga melahirkan :

*“Kemudian ketika dipesantren dilalah bertemu dengan ibunya yang seorang Hafidzoh terus terbentuklah ikatan perkawinan. Ketika ibunya mengandung anak pertama, mulai dia bilang hamil saya puasa penuh sampai melahirkan saking inginnya punya anak ahli qur'an. Pertamanya mintanya laki-laki alhamdulillah dikasih Allah lahirnya perempuan”* (Wawancara dengan WS2 : 1.2f, 1.2g, 1.2h).

Fauzi Rachman (2012) mempertegas bahwa orang tua hendaknya memperhatikan kehidupan masa depan anak. Bila generasi masa depan tidak mengenal al-qur'an sebagai pedoman hidupnya dapat dibayangkan betapa kehidupan mereka dipenuhi oleh hawa nafsu dan akhirnya mereka pun terjerumus ke jurang kehancuran dan kehinaan. Bahkan nabi Muhammad Saw sendiri amat memperhatikan kehidupan masa depan sebagaimana dalam pesannya. “Didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu”. Selama anak menghafal al-qur'an maka peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena proses yang dilalui tidak mudah tentu terdapat rintangan dan hambatan yang harus dihadapi terlebih dahulu.

Masa anak-anak terkenal dengan masa anak bermain seperti yang diungkapkan Feldman (2014) bahwa bermain bagi anak sama halnya dengan bekerja bagi orang dewasa. Bermain merupakan hal yang penting bagi kesehatan dan otak anak. Melalui bermain, anak dapat terlibat dengan dunia sekitar, dapat menggunakan imajinasi secara bebas, belajar menyelesaikan masalah, dapat mengungkapkan cara fleksibel dalam menggunakan objek

serta persiapan untuk masa depan anak nanti. Oleh karena itu, pada usia ini orang tua membutuhkan pengasuhan yang baik agar dapat membentuk anak menjadi penghafal al-qur'an . Sebagaimana yang telah diungkap oleh Watson bahwa salah satu faktor yang menentukan perkembangan anak adalah pola asuh orang tua (dalam Nuryanti, 2008:4).

Menurut Baumrind (dalam Muallifah, 2009:42-45) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Adapun dalam kegiatan pengasuhan meliputi empat unsur, yaitu fisik, sosial, spiritual dan intelektual anak. Keempat unsur ini harus mendapatkan perhatian dalam proses tumbuh kembang anak agar anak menjadi dewasa, mandiri dan bertanggungjawab (Mufidah,2013:234).

John Locke (dalam Nuryanti, 2008) mengungkapkan adanya teori tabula rasa bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan seperti kertas kosong yang bersih. Dalam hal ini, pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera untuk membentuk anak menjadi individu yang unik. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas dengan merancang, memilih, menentukan lingkungan dan pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan. Melalui peran orang tua

iniilah diharapkan anak mampu menginternalisasi nilai-nilai al-qur'an sehingga terwujud pada perilaku sehari-harinya.

Feldman (2009) menyatakan bahwa setiap anak berbeda. Karakteristik individual anak yang berbeda akan mempengaruhi tipe pengasuhan yang diterima oleh anak. Jadi orang tua perlu memperhatikan karakter yang dimiliki anak untuk memperoleh pengasuhan yang baik dalam membentuk anak menjadi penghafal al-qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek penelitian dengan inisial SF :

*“Pertamanya kita tidak tahu, tetapi kita coba satu per satu, yang ini gak cocok, yang ini juga gak cocok, oh yang ini cocok. Oh berarti kalau moment seperti ini kita pakai seperti ini, kalau moodnya seperti ini, kita pakai yang ini. kita cari-carikan saja. Obat seperti ini atau cara seperti ini itu kembali lagi ke anaknya. Orang tualah yang tahu gimana caranya supaya anak saya seperti ini. Misalkan kita tanya ke orang, cari referensi, google atau apalah, buku atau apalah belum tentu sama tetapi apa salahnya di coba. Kalau pas cocok dan enak ya teruskan. Tetapi kalau tidak berarti harus cari lagi. Jadi terus mencari seperti itu”* (Wawancara dengan WS1.1.7k).

Casmini (dalam Muallifah, 2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pengasuhan yang baik juga tergantung dari kompetensi orang tua. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam hal tugas orang tua terhadap anak, terpenuhnya kelekatan (*attachment*) dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. Berdasarkan beberapa fakta inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang dinamika pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar kondisi pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an ?
2. Bagaimana proses pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an ?
4. Bagaimana dinamika pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan pedoman untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan selama penelitian. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan proses pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.
3. Untuk menganalisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.
4. Untuk merumuskan dinamika pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik teoritis maupun praktis yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian psikologi baik dalam bidang psikologi perkembangan maupun pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan dinamika pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal al-qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Orang Tua**

Memberikan wawasan bagi orang tua dalam mengasuh, membentuk, serta mendidik anak untuk mencintai al-qur'an, mendorong untuk menghafalkan al-qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari anak.

###### **b. Fakultas Psikologi**

Memberikan informasi dan gambaran mengenai dinamika pengasuhan generasi penghafal al-qur'an sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran oleh dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dinamika Pengasuhan**

Dinamika pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu dinamika dan pengasuhan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut (Depdikbud, 1998). Dinamika merupakan suatu bentuk perubahan baik itu sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan (Kartono, 2007).

Pengasuhan berasal dari kata dasar asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata asuh diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sedangkan pengasuhan merupakan proses, cara atau perbuatan mengasuh. (Depdikbud, 1988).

Menurut Santrock (2007) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak* (Jilid 1), pengasuhan orang tua adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial yang mana orang tua memiliki peran sebagai manajerial

bagi kehidupan anak. Sebagai manajer orang tua mengawasi, mengatur dan memantau segala aktifitas anak.

Baumrind (dalam Muallifah, 2009:42-45) mendefinisikan pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan.

Pengasuhan orang tua juga dapat diartikan sebagai sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga anak mengalami perubahan dari keadaan bergantung dengan orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007:109)

Monks dkk memberikan pengertian pengasuhan sebagai cara orang tua dalam memberikan kasih sayang dan cara orang tua dalam mengasuh yang berpengaruh besar pada bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga penting untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya (Takdir Ilahi, 2013:134).

Karen (dalam Muallifah, 2009:43) lebih menekankan pada kualitas pengasuhan orang tua. Dikatakan pengasuhan tersebut merupakan pengasuhan yang baik apabila orang tua mampu memonitor segala aktivitas

anak, mampu memberi dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisinya. Dengan memberikan pengasuhan yang baik maka akan memunculkan konsep diri yang positif pada anak dalam menilai dirinya. Anak dilatih untuk bersikap objektif, menghargai serta mengenali diri sendiri dengan selalu berpikir positif dan bergaul dengan lebih banyak teman (Hidayah, 2009:16).

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2008) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan perlakuan orang tua dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberi hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintahkan anak dan cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Syamsu Yusuf (2008) menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua memberikan perhatian terhadap perilaku anak, cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, dan cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan dinamika pengasuhan adalah sikap dan cara orang tua yang secara terus menerus selalu berkembang dan berubah pada diri orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung berarti bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kepribadian, kecerdasan dan

keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, dan hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan cara mendidik secara tidak langsung merupakan contoh yang diberikan orang tua pada anak dalam kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata, adat, kebiasaan, pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

## **B. Dimensi Pengasuhan**

Baumrind yang dikutip Maccoby (1980) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

### **1. Dimensi Kontrol**

Dimensi ini berhubungan dengan bagaimana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Mengontrol didefinisikan sebagai upaya orang tua memodifikasi ekspresi ketergantungan anak dan perilaku agresivitas disamping untuk meningkatkan internalisasi anak terhadap standar yang dimiliki orang tua terhadap anak. Kontrol dari orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten baik secara sosial maupun intelektual (Berk, 2000). Pada dimensi kontrol ini terdapat lima indikator sebagai berikut:

#### **a. Pembatasan (*Restrictiveness*)**

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak yang ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan orang tua pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan terhadap tingkah laku anak tanpa disertai

penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga anak dapat menilai bahwa pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan adanya tuntutan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan orang tua bervariasi sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi, dan berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Indikator ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan orang tua padanya. Orang tua tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Seligman (dalam Maccoby, 1980) menjelaskan bahwa orang tua yang selalu ikut campur menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk

mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

- e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)  
Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman apabila perilaku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan tentang letak permasalahan anak.

## 2. Dimensi kehangatan

Kehangatan merupakan aspek penting dalam Pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga (Maccoby, 1980). Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada perilaku yang ditampilkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

### **C. Model-model Pengasuhan**

Adapun beberapa model Pengasuhan menurut Hurlock dikutip oleh Zakaria (2008) sebagai berikut:

#### **1. Pengasuhan Otoriter**

Pengasuhan ini ditandai dengan penerimaan anak yang rendah namun pengawasan orang tua sangat tinggi. Orang tua menerapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi dan menghukum secara fisik ketika anak melanggar aturan tersebut. Orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

#### **2. Pengasuhan Demokratis**

Pengasuhan ini ditandai dengan sikap penerimaan diri anak yang tinggi, pemberian perhatian dan cinta kasih sayang kepada anak, memberikan ruang bagi perkembangan bakat dan minat anak, responsif terhadap kebutuhan anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak dengan menjalin komunikasi yang terbuka. Orang tua yang menerapkan Pengasuhan demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif, biasanya anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terhindar dari perilaku agresif (Shochib, 2010).

### 3. Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat impulsif, agresif dan mendominasi. Karena pada Pengasuhan permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak dengan pengawasan yang rendah, bimbingan yang minim dan tidak mengarahkan atau menegur tindakan anak. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran.

### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan**

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan terjadinya pengasuhan yang berbeda-beda pula. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti bagaimana menerapkan pengasuhan yang benar bagi anak mereka. Casmini (dalam Muallifah, 2009:63-67) menyebutkan bahwa faktor yang mendukung terlaksananya pengasuhan yang baik bukan hanya tergantung dengan pengasuhan yang ditetapkan orang tua tetapi juga tergantung karakteristik keluarga, anak dan gaya pengasuhan yang ditetapkan. Adapun karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi pengasuhan orang tua sebagai berikut :

#### 1. Karakteristik keluarga dan anak

##### a. Karakteristik struktur keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar, perawatan anak, situasi sekolah juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.



b. Karakteristik struktur anak

Ketika ingin memperlakukan Pengasuhan maka harus memperhatikan karakteristik anak, diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan ketrampilan kognitif anak. Karena ketiga hal tersebut berbeda pada masing-masing anak baik laki-laki maupun perempuan.

c. Karakteristik budaya keluarga

Karakteristik ini lebih menekankan terhadap kemampuan berbahasa keluarga yang memiliki indikator *reading behavior*, *home language*, *dutch language*, *mastery* dan *culture pasrtisipan*.

d. Karakteristik situasi keluarga

Pengasuhan anak dan interaksi keluarga juga dapat dipengaruhi oleh komposisi dalam keluarga. Keluarga yang hanya satu orang tua akan cenderung mengalami ketegangan dikarenakan perubahan akibat perceraian.

2. Karakteristik Pengasuhan

a. Perilaku Pengasuhan

Perilaku Pengasuhan orang tua sangatlah variatif, tergantung pada ideologi dan keinginan mereka pada anak namun orang tua tidak seharusnya menerapkan model pengasuhan yang ekstrem hanya pada satu model.

b. Interaksi antara orang tua dan anak

Interaksi orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak.

c. Kompetensi orang tua

Kompetensi Pengasuhan anak bukanlah faktor yang statis, namun dinamis. Kompetensi ini dipengaruhi oleh karakteristik orang tua. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua terhadap anak, terpenuhnya kelekatan (*attachment*) dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak.

Berbeda dengan faktor-faktor yang telah dikemukakan Casmini, menurut Nova Indra (2013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua yaitu:

1. Sosial ekonomi, keluarga dengan status sosial ekonomi yang tercukupi, membuat orang tua akan lebih memperhatikan pengasuhan anak.
2. Lingkungan sosial, berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
3. Pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan kepada anaknya.

4. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua, nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak selama pengasuhan yang mereka lakukan.
5. Jumlah anak, jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi Pengasuhan yang diterapkan orang tua.

#### **E. Pengasuhan dalam Perspektif Islam**

Dalam agama Islam, mengasuh, mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Pernyataan tersebut berangkat dari hadist Rasulullah Saw dalam Nipin (2003) yang berbunyi, “Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (H.R Bukhari dan Muslim).

Menurut Syarifuddin (2004), anak tak ubahnya seperti selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang membentuk karakternya. Bila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan budi pekerti, maka akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negatif. Sebaliknya jika yang pertama ditanam bukanlah agama dan budi pekerti, maka yang muncul adalah antibodi akan pengaruh positif seperti malas belajar dan beribadah, gila pujian, angkuh dan sebagainya.

Ulfah dan Ghalib (2010:185) mengungkapkan bahwa setiap kemampuan yang dimiliki anak diawali dari dalam rumah, karena yang

dilakukannya sejak kecil adalah hasil meniru tingkah laku dan kebiasaan orang tua dan keluarga yang tinggal bersamanya. Apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak baik dan telah menjadi kebiasaannya maka sulit untuk meluruskannya.

Muallifah (2009) menjelaskan tentang bagaimana membentuk anak yang shaleh dan shalihah. Dalam kajian sains modern, membentuk anak menjadi shalih dan shalihah memerlukan persiapan yang dimulai dari terjadinya pembuahan sel telur. Namun, dalam konsep Islam, pembentukan anak menjadi shalih dan shalihah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini bukan hanya saat mengandung. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Adapun metode pendidikan anak dalam pengasuhan Islam menurut Nashih Ulwan (dalam Muallifah, 2009) sebagai berikut :

a. Pengasuhan yang bersifat keteladanan

Tugas pertama orang tua dalam proses pengasuhan berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelum menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia.

b. Pengasuhan yang bersifat nasihat

Di dalam Pola Asuh ini mengandung beberapa hal. *Pertama* adalah seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika perilaku anak dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. *Kedua*, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. *Ketiga*, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

c. Pengasuhan dengan perhatian

Pengasuhan ini meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama aktif dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada anak.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dalam Islam adalah mempersiapkan anak yang memiliki moral sesuai dengan norma-norma Islam dan membentuk anak yang sholeh dan sholihah yang dilakukan mulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya ketika anak dalam kandungan saja melainkan sebelum menikah bahkan pengasuhan yang orang tua terapkan sekarang merupakan cerminan dari pola pendidikan yang orang tua terima dalam keluarganya dulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah suatu rencana yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Pemilihan rancangan penelitian tersebut didasarkan pada masalah yang ingin diteliti. Creswell (2013) menjelaskan bahwasannya rancangan penelitian meliputi sejumlah keputusan terkait asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian, prosedur-prosedur penelitian, dan metode-metode spesifik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh). Berdasarkan definisi tersebut, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku yang diamati secara keseluruhan dan utuh. Argumentasi dipilihnya pendekatan ini adalah supaya peneliti mendapatkan data secara lebih mendalam dan lengkap mengenai dinamika pengasuhan generasi penghafal al-qur'an.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi, dimana peneliti mengungkapkan pemaknaan umum sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidupnya pada suatu fenomena. Seperti yang diungkap Creswell (2014) bahwa tujuan studi fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Kemudian peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman bagi semua individu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalami pengalaman tersebut.

Studi fenomenologi dirasa sesuai dengan penelitian kali ini karena peneliti berusaha mengungkapkan pemaknaan umum dari beberapa individu terkait dinamika pengasuhan generasi penghafal al-qur'an yang datanya dianalisa secara induktif sehingga makna yang esensial dalam penelitian ini merupakan hal yang pokok. Peneliti melakukan pengungkapan makna terhadap pengalaman sejumlah individu dalam hal dinamika pengasuhan generasi penghafal al-qur'an yang bertujuan untuk mengumpulkan kenyataan yang sedang terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara lebih mendalam, sehingga akan diperoleh temuan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **B. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu

sendiri yang merupakan *key instrument*. Nasution (dalam Satori dan Komariah, 2017:62) menegaskan sebagai *key instrument*, peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Creswell (2014: 60-61) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, mewawancarai para subjek penelitian serta mengamati perilaku subjek penelitian. Peneliti menggunakan instrumen dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Mereka tidak cenderung mengandalkan berbagai kuesioner maupun instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti lain.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data**

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek penelitian dan sumber informasi yang didapatkan peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan Moleong (2012) bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan atau tingkah laku subjek penelitian selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data utama pada penelitian ini tentunya berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu orang tua dalam hal dinamika pengasuhan generasi penghafal al-qur'an. Sedangkan data tambahannya diperoleh dari dokumen lain yang berkaitan



dan bisa mendukung hasil penelitian baik berupa dokumen tertulis seperti biografi dan piagam penghargaan serta dokumen tidak tertulis seperti dokumentasi aksesoris yang digunakan anak dan juga dokumentasi kegiatan-kegiatan anak selama proses menghafal al-qur'an serta dokumentasi penghargaan-penghargaan yang dimiliki anak.

## 2. Teknik Pemilihan Subjek

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *sampling purposeful*. Cresswell (2014:217) menjelaskan tentang konsep *sampling purposeful* bahwasannya peneliti memilih individu-individu dan tempat yang diteliti karena dapat memberi pemahaman secara spesifik tentang *problem riset* dan fenomena dalam studi tersebut. Peneliti perlu membuat keputusan tentang siapa dan apa yang hendak di-*sampling*, bagaimana bentuk *sampling*-nya, dan berapa banyak orang yang perlu di-*sampling*. Lebih lanjut, peneliti perlu memutuskan apakah *sampling* tersebut akan konsisten dengan informasi dari pendekatan penelitian tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih secara subjektif oleh peneliti dengan kriteria yang disesuaikan dengan masalah atau tujuan penelitian dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi. Berikut pemaparan kriteria subjek penelitian.

- a. Memiliki anak menghafal al-qur'an
- b. Hafalan anak lebih dari 15 Juz
- c. Usia saat mulai menghafal al-qur'an antara 5 sampai 10 tahun

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting serta strategis dalam melakukan penelitian karena tujuan yang utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa cara meliputi wawancara, observasi, angket, dokumentasi atau gabungan keempatnya (Sugiyono, 2018: 63). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Menurut Satori dan Komariah (2017:130-135), wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi komunikasi antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) untuk menggali informasi lebih dalam dari informan. Sejalan dengan pengertian wawancara menurut Kerlinger “Wawancara adalah situasi peran antar pribadi yang saling bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang yaitu pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang sedang diwawancarai (Kerlinger, 2000:770).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang mana hal tersebut digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Tujuan peneliti adalah agar data yang diperoleh bisa lebih banyak, detail dan mendalam mengenai pengasuhan generasi penghafal al-qur'an. Dalam studi fenomenologis, wawancara mendalam memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan

makna dari fenomena tersebut bagi sejumlah informan yang telah mengalaminya (Creswell, 2014:224).

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Argumentasi peneliti menggunakan teknik wawancara ini dikarenakan untuk menemukan permasalahan secara meluas dan terbuka dengan membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan dan mengajukan pertanyaan secara bebas, tidak berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi berdasarkan situasi pada saat wawancara, selain itu dikarenakan sumber data mudah diminta pendapat dan ide-idenya. Sehingga selama melakukan wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur peneliti memiliki kebebasan dalam memberikan pertanyaan akan tetapi tetap berada dalam topik utama pembahasan. Pada pelaksanaannya, peneliti dapat mengimprovisasi sesuai alur alamiah percakapan dengan subjek (Sugiyono, 2018: 73)

Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lebih detail. Peneliti akan melakukan wawancara kepada tiga subjek. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan model wawancara semi-terstruktur yang dimulai dari isu yang tercakup dalam pedoman wawancara dan mengumpulkan jenis data yang sama dari subjek. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan untuk memutuskan sendiri isu mana yang dimunculkan, sehingga jawaban subjek tetap masuk pada konteks penelitian (Rachmawati, 2007:36).

## 2. Observasi Non Partisipatif

Nasution (dalam Sugiyono, 2018:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sejalan dengan Marshall (dalam Sugiyono, 2018:226) mengatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*”. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung dengan terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera maupun tidak langsung dengan dibantu melalui media visual atau audio visual untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2017:105). Hal terpenting dalam observasi adalah pengamatan terhadap faktor yang ada di lingkungan sekitar yang mana mampu mempengaruhi sikap serta perilaku yang ditunjukkan, serta informasi yang disampaikan subjek (Hasanah, 2016:25).

Teknik pengumpulan data melalui observasi didasarkan pada pertanyaan serta tujuan penelitian. Ketika penelitian berlangsung, peneliti akan menemukan banyak hal, yang mana terkadang tidak dapat diungkapkan oleh metode wawancara ataupun metode lainnya dan akan sangat sulit ketika menuliskan fenomena tersebut secara keseluruhan. Biasanya peneliti akan terlibat dengan sesuatu yang diamatinya sehingga salah satu unsur yang vital dalam penelitian yaitu fokus terhadap pertanyaan penelitian (Creswell, 2015:232).

Pedoman observasi sangatlah diperlukan dalam proses memperoleh data, sehingga diperlukan persiapan sebelum melakukan observasi. Hal yang perlu dilakukan adalah mengklarifikasi objek yang akan diamati, menyusun kriteria dari masing-masing konsep dalam observasi, membatasi ruang lingkup fenomena yang diamati supaya tidak terlalu meluas serta menyamakan persepsi dengan observer lainnya (Nugrahani, 2014:135).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan pada ketiga subjek yang memiliki anak penghafal al-qur'an. Hal ini berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati melainkan menyaksikan serta membuat catatan lapangan dari kejauhan, serta memperoleh data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas maupun kegiatan subjek (Creswell, 2015:232). Observasi ini sama dengan istilah pengamatan biasa. Parsudi Suparlan (Patilima dalam Sugiyono, 2018:119) menyatakan bahwa dalam pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.

### 3. Dokumentasi

Satori dan Komariah (2017:148-149) mengemukakan bahwa dokumentasi disamping sebagai sumber data juga sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dengan mengumpulkan dokumen atau data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung pembuktian suatu kejadian.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012) mengatakan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian yang mana alasannya dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut :

- a. Dokumen serta *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya serta mendorong.
- b. Dapat digunakan sebagai bukti untuk sebuah pengujian.
- c. Dokumen dan *record* berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap hal-hal yang diselidiki.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen berupa catatan pribadi yang dimiliki oleh subjek. Tujuannya untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian sekaligus sebagai *crosscek* jika ditemukan data yang ganjil.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Cresswell (2014: 113) menjelaskan bahwa analisis data dalam studi fenomenologi berpijak pada *horizontalisasi*, dimana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti berbagai “pernyataan penting” baik berupa kalimat atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut. Selanjutnya, peneliti mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi

berbagai tema. Tema ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan (*deskripsi tekstural*). Dari deksripsi tersebut, peneliti kemudian menuliskan deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena tersebut (*struktur invarian esensial*), bagian ini berfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan.

Meskipun perbedaan analitis sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan, peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan khusus dalam analisis data dengan mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah yang khusus. Creswell (2013) menjelaskan cara analisis yang dijabarkan dalam langkah-langkah berikut ini:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis yang melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda.
2. Membaca keseluruhan data dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum meliputi gagasan-gagasan yang terkandung dalam perkataan pasrtisipan, nada gagasan tersebut, dan kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi tersebut dari data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Rosman dan Rallis (1998) mengungkapkan bahwa *coding* adalah proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan informasi secara detail. Peneliti nantinya akan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema ini selanjutnya akan diperkuat dengan kutipan dengan menampilkan perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.
5. Menunjukkan deskripsi dari tema-tema yang disajikan kembali dalam narasi atau laporan meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Menginterpretasi atau memaknai data untuk mengungkap esensi dari suatu gagasan baik berupa interpretasi pribadi si peneliti, makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Kemudian peneliti menegaskan kembali apakah hasil penelitiannya membenarkan atau menyangkal teori sebelumnya. Interpretasi ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab, dimana pertanyaan itu muncul dari data analisis bukan dari hasil ramalan peneliti.

#### **F. Keabsahan Data**

Suatu penelitian harus mengandung nilai terpercaya bahwa kebenaran hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (validitas internal),



*transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2018:185). Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*/validitas internal)

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian (Satori dan Komariah, 2016:165). Kredibilitas atau derajat kepercayaan data dalam penelitian ini diperiksa melalui :

- a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan tujuan mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang benar ataukah sebaliknya. Lamanya pengamatan akan berpengaruh terhadap kedalaman, keluasan serta kepastian data karena semakin lama pengamatan dilakukan, maka akan terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai antara peneliti dengan subjek sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya (Sugiyono, 2018: 187).

- b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012:330). Karena dalam penelitian kualitatif yang

dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya Satori dan Komariah (2017:170-171).

Sugiyono (2018:273) menjelaskan dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Data yang diperoleh oleh peneliti dicari dan diperiksa dari sumber informan yang beragam yang masih terkait satu sama lain yang digunakan untuk membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain (Moleong, 2012:331). Pemeriksaan data juga dilakukan kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2018:274).

#### c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan

peneliti seperti hasil wawancara yang didukung dengan adanya rekaman wawancara atau data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto. Selain itu, alat bantu perekam data dalam penelitian, seperti kamera atau alat perekam suara untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya penelitian ini dapat dipercaya karena dilengkapi dengan bukti fisik atau dokumen autentik (Sugiyono, 2018: 275).

## 2. Uji Transferabilitas (*transferability*/validitas Eksternal)

Sugiyono (2018:276) menjelaskan transferabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan validitas eksternal, yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil namun pada penelitian kualitatif nilai transfer bergantung pada pemakai manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Untuk mendapatkan derajat transferabilitas yang tinggi dalam penelitian kualitatif tergantung pada kemampuan peneliti mengangkat makna-makna esensial temuan penelitiannya dan melakukan refleksi dan analitis kritis yang ditunjukkan dalam pembahasan penelitian. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Satori dan Komariah, 2017:173-174).

### 3. Uji Dependabilitas (*dependability*/reliabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, pengujian dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan yang menunjukkan aktivitas peneliti di lapangan (Sugiyono, 2018:277).

### 4. Uji Konfirmabilitas (*confirmability*/objektivitas)

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan pengujian dependabilitas, sehingga pengujian bisa dilakukan bersamaan. Untuk memenuhi standar konfirmabilitas, peneliti melakukan pengujian hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan fungsi dari proses yang sudah dilakukan oleh peneliti (Satori dan Komariah, 2017:174).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahapan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Peneliti mulai tertarik memilih subjek orang tua berawal dari fenomena banyaknya penghafal Al-qur'an pada usia anak-anak semenjak diadakannya perlombaan hafizh cilik Indonesia yang ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi. Tahap awal dalam penelitian ini yaitu studi literatur mengenai penghafal Al-qur'an khususnya pada anak-anak. Dari hasil studi literatur, peneliti menemukan bahwasannya keterlibatan peran orang tua sangat dibutuhkan selama anak menghafal Al-qur'an karena proses yang dilalui anak tidak mudah tentunya harus menghadapi rintangan dan Kendala apalagi pada usia tersebut adalah usia bermain bagi anak. Oleh karena itu peneliti memutuskan dinamika pengasuhan sebagai topik yang akan diteliti. Peneliti kemudian mencari referensi beberapa jurnal perkembangan, teori-teori, atau materi mengenai pengasuhan dan penghafal Al-qur'an. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing terkait topik penelitian ini.

Setelah mengumpulkan referensi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti kemudian menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan dalam proses pengambilan data. Dalam menyusun pedoman wawancara, peneliti meminta pendapat dosen pembimbing untuk memberikan pertimbangan. Setelah mendapatkan persetujuan mengenai pedoman

wawancara yang disusun, peneliti segera menyesuaikan pedoman wawancara tersebut dengan kehidupan sehari-hari subjek penelitian.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini mengacu pada beberapa kriteria diantaranya adalah orang tua yang memiliki anak penghafal Al-qur'an, hafalan anak lebih dari 15 juz dan anak mulai menghafal Al-qur'an saat usianya antara 5 sampai 10 tahun. Selain itu, kriteria subjek juga harus bisa dipahami dalam berkomunikasi serta tidak memiliki Kendala dalam menyampaikan dan memproses informasi. Sebelum melaksanakan proses pengambilan data, peneliti meminta subjek untuk memberikan pernyataan bersedia menjadi informan (*inform consent*) yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti memilih 3 subjek karena subjek telah memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti, tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti serta ketersediaan subjek untuk menjadi informan.

Subjek pertama dalam penelitian ini bernama SF. SF merupakan seorang ibu rumah tangga yang setiap hari bekerja sebagai guru honorer di SMP Raudatul Ulum Ganjaran. SF memiliki dua anak perempuan, yang pertama kelas 5 MI dan anak yang kedua masih PAUD. Dalam keluarga SF, yang menghafalkan Al-qur'an hanya anak pertama saja. Anak SF mulai menghafalkan Al-qur'an semenjak usia 5.5 tahun setelah lulus dari TPQ dan sekarang sudah hafal 21 juz.

Peneliti memilih US sebagai subjek penelitian yang kedua dalam penelitian ini. US adalah seorang ayah dari empat orang anak, tiga perempuan dan satu laki-laki. US bekerja sebagai guru honorer ekstrakurikuler di MTSN

Malang 1 dan juga mengajar di TPQ Miftahul Falah Gondanglegi Wetan. US juga merupakan seorang aktivis organisasi seperti MWCNU, PKB, Pengkaderan NU, dan FKPD. US bukanlah penghafal Al-qur'an tetapi istri dan semua anaknya adalah penghafal Al-qur'an. Keempat anak US mulai menghafal Al-qur'an sejak mereka duduk dibangku MI. Sekarang anak pertamanya sudah hafal 30 juz, anak kedua sudah hafal 17 juz, anak ketiga hafal sudah 10 juz dan anak terakhir masih proses hafalan juz amma.

Subjek ketiga dalam penelitian ini bernama MF. MF memiliki lima orang anak, empat laki-laki dan satu perempuan. Selain menjadi ibu rumah tangga, MF juga membantu menemani putra-putri orang lain yang ingin menghafal Al-qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an Asyadili 4 Putukrejo. MF dan suami adalah penghafal Al-qur'an. Begitu juga dengan tiga anaknya, mereka mulai menghafal Al-qur'an ketika di kelas 2 dan kelas 4 MI saat mereka berusia 8 dan 10 tahun. Ketika lulus MI, kedua anak laki-laki MF sudah hafal 15 juz sedangkan anak perempuannya sudah hafal 26 juz kemudian setelah itu ketiganya mondok di pesantren yang berbeda sambil melanjutkan hafalannya. Sekarang ketiga-tiganya sudah hafal 30 juz.

Peneliti mulai melakukan penggalan data pada bulan September 2019. Peneliti mengunjungi rumah subjek yang tidak jauh dari lokasi peneliti tinggal dan melakukan wawancara dengannya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali secara mendalam tentang kehidupan dan keseharian subjek yang mengacu pada pola asuh orang tua pada anak.

Hasil dari proses *deep interview* yang telah dilakukan peneliti adalah menemukan makna dari setiap hal yang dilakukan subjek yang berhubungan dengan dinamika pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an. Melalui observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bukti penguat dari data wawancara.

## **B. Paparan Data**

### **1. Narasi Kehidupan Subjek**

Subjek pertama merupakan ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai guru honorer di MTS Zainul Ulum dan SMP Raudhotul Ulum desa Ganjar kecamatan Gondanglegi. Suami subjek adalah seorang guru kelas di MI Miftahul Huda Sukorejo. Subjek dan suami dikarunia dua anak perempuan, pertama bernama AD dan kedua bernama AK. Dalam keluarga, yang menjadi penghafal Al-qur'an hanya anak pertama saja yang memulai menghafalkan Al-qur'an semenjak usia 5.5 tahun setelah lulus dari TPQ dan sekarang sudah hafal 21 juz.

Subjek kedua adalah seorang ayah dari empat orang anak, tiga perempuan dan satu laki-laki. Subjek bekerja sebagai guru honorer ekstrakurikuler di MTSN Malang 1 dan juga mengajar di TPQ Miftahul Falah Gondanglegi Wetan. Subjek juga merupakan seorang aktivis organisasi seperti MWCNU, PKB, Pengkaderan NU, dan FKPQ. Kalau istrinya sering di rumah. Sorenya istrinya membantu subjek mengajar di TPQ Miftahul Falah Gondanglegi Wetan. Subjek bukanlah penghafal Al-qur'an tetapi istri dan semua anaknya adalah penghafal Al-qur'an. Karena



istri subjek adalah seorang penghafal Al-qur'an, maka sang istri punya program untuk menjaga Al-qur'annya. Setiap hari istiqomah murajaah sehabis shubuh. Selain itu sang istri juga memiliki program sema'an qur'an setiap minggu bersama teman-temannya sesama penghafal Al-qur'an. Keempat anak subjek kedua mulai menghafal Al-qur'an sejak mereka duduk dibangku MI. Sekarang anak pertamanya sudah hafal 30 juz, anak kedua sudah hafal 17 juz, anak ketiga hafal sudah 10 juz dan anak terakhir masih proses hafalan juz amma.

Subjek ketiga adalah seorang ibu dari lima orang anak, empat laki-laki dan satu perempuan. Setiap hari subjek membantu menemani putra-putri orang lain yang ingin menghafal Al-qur'an di Pesantren Tahfidzul Qur'an Asyadili 4 Putukrejo. Subjek dan suami adalah penghafal Al-qur'an begitu juga dengan tiga anaknya yang juga merupakan penghafal Al-qur'an. Ketiga anak subjek mulai menghafalkan Al-qur'an ketika merka berada dibangku MI saat usinya 8 dan 10 tahun. Ketika lulus MI, kedua anak laki-laki subjek sudah hafal 15 juz sedangkan anak perempuan subjek sudah hafal 26 juz kemudian setelah itu ketiganya mondok di pesantren yang berbeda sambil melanjutkan hafalannya. Sekarang ketiga snsk subjek sudah hafal 30 juz. Sedangkan dua anak subjek lainnya belum fokus menghafal Al-qur'an. Sekarang mereka fokus mempelajari ilmu diniyah di pesantren yang berbeda terlebih dahulu.

## 2. Narasi Pengasuhan Subjek

Konsep yang dikemukakan Baumrind menyatakan bahwa pola asuh dapat dicapai apabila orang tua memiliki sikap modifikasi ekspresi ketergantungan anak dan perilaku agresivitas untuk meningkatkan internalisasi anak terhadap standar yang dimiliki orang tua pada anak serta sikap yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan dari dua dimensi yang ada dalam pola asuh, peneliti memperoleh data yang terkait dengan keseharian subjek selama mengasuh anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an diantaranya adalah kehangatan dan kontrol orang tua pada anak.

Kehangatan yang dilakukan subjek terlihat pada subjek pertama, selama menghafal Al-qur'an, apabila terdapat sesuatu yang diinginkan anak tetapi tidak diungkapkan maka akan menyebabkan Al-qur'an dan murajaah anak sedikit terhambat (WS1:2.4f,2.4j). Subjek memberi perhatian dengan mendekati dan menanyakan keinginan anak. Kalau anak antusias berarti itulah yang sebenarnya diinginkan anak (WS1:1.6h,2.4h,2.4k). Begitu juga ketika anak tidak krasan di pesantren, subjek kedua memberi perhatian dengan terus memotivasi anak. Subjek memberi semangat, masukan dan dukungan baik lisan atau tindakan (WS2:1.6i,1.7g,1.10i,2.f).

Ketika anak kesulitan dengan Al-qur'an karena hafalannya banyak yang salah dan tidak lancar, subjek memberi perhatian dengan motivasi supaya anak bersabar karena memang begitulah menghafal Al-qur'an itu

(WS2.1.4m, 1.4h). Sedangkan subjek ketiga merespon dengan memberi pengertian bahwa tidak ada yang sulit kalau mau bersungguh-sungguh (WS3.2.2e).

Ketika anak mulai malas, subjek mengajak jalan-jalan dan makan di luar rumah sambil memberi arahan kepada anak apa yang terpenting serta apa kewajiban-kewajiban anak (WS1.1.3p). Sama seperti subjek pertama, subjek ketiga juga mengajak anak mencari suasana baru dengan rekreasi sambil memberi arahan dan mengingatkan lagi manfaat atau hikmah menjadi seorang penghafal Al-qur'an serta menjelaskan ruginya membuang-buang waktu (WS3:2.2c, 2.2d).

Menurut subjek pertama tidak hanya dalam hal menghafal saja, setiap yang dilakukan anak membutuhkan pendampingan orang tua. Meskipun anak diletakkan pada lembaga pendidikan manapun apabila orang tua tidak mendampingi, maka akan kurang maksimal. Oleh karena itu, subjek berusaha mendampingi anak setiap waktu (WS1: 1.11a, 1.11c).

Pada saat mendampingi anak menghafal Al-qur'an, subjek tidak memiliki waktu khusus melainkan melihat situasi dan kondisi. Selama ada waktu luang maka disitulah tempat Al-qur'an bisa jadi dilakukan setelah bangun tidur, sarapan, dalam perjalanan berangkat sekolah, istirahat sekolah, ketika ada jam kosong, atau ketika makan (WS1: 1.11g, 1.11h, 1.11i). Berbeda dengan subjek pertama, subjek ketiga memiliki waktu khusus dalam mendampingi anak biasanya setelah shubuh, maghrib dan asar (WS3:1.8b, 1.8c).

Pada subjek pertama, apabila anak sudah hafal beberapa juz, subjek akan menunjukkan antusiasme dengan memberi apresiasi dengan memberikan sesuatu yang anak inginkan. Apresiasi tersebut bisa juga berupa apresiasi kata-kata seperti anak hebat (WS1:1.6a,2.2d,2.2e,2.2g). Subjek ketiga menambahkan, subjek akan memberi apresiasi apabila anak disiplin (WS3.1.3e).

Kontrol yang dilakukan subjek terlihat pada subjek kedua sedikit menekan anak pada Al-qur'an (WS2.2.1a). Subjek ketiga menambahkan bahwasannya mendidik anak menjadi penghafal al-qu'ran adalah keharusan dengan menekan kedisiplinan anak. (WS3: 1.2a, 1.3a). Sikap tegas subjek ditunjukkan dengan membuat peraturan yang jelas, konsisten terhadap peraturan yang sudah dibuat (WS3: 1.3c,1.3d.). Sementara itu untuk melindungi anak dari pengaruh negatif diluar rumah, subjek memasukkan anak di pesantren (WS3: 2.3b).

Subjek pertama menuturkan bahwa subjek mengontrol anak dengan memberi batasan-batasan. Misalnya dengan memantau game yang didownload anak (WS1.2.3j). AD akan bertanya boleh atau tidak game tersebut. Kalau game yang aneh-aneh bakalan dilarang sehingga biasanya AD bermain tebak-tebakan (WS1: 2.3j, 2.3k, 2.3l). Sikap tegas ditunjukkan dengan menanamkan pada diri anak bahwa dia merupakan seorang hafidz, bukan lagi Al-qur'an yang tertulis melainkan Al-qur'an berjalan yang harus dijaga. Anak harus menjaga diri dari lawan jenis atau

hal-hal yang tidak pantas untuk dipegang dan dirasakan sehingga anak harus tahu bagaimana cara bersikap dan berbicara (WS1: 2.1e, 2.1f, 2.1g).

Sedangkan subjek kedua melakukan pembatasan dengan meminta anak murajaah terlebih dahulu sebelum membuka HP, tidak membuka HP pada waktu khusus untuk mengaji dan murajaah, melarang anak membuka HP pada jam 12 malam ke atas (WS2: 1.6c, 2.7k, 2.7l). Sikap tegas subjek ditunjukkan dengan mengontrol *facebook* dan *whatsapps* anak. Subjek membuat facebook sehingga bisa mengetahui waktu *online* anak. Begitu juga dengan *whatsapps* (WS2: 2.7j, 2.7j).

### **3. Temuan Lapangan**

Berdasarkan paparan data yang telah disusun, peneliti menemukan beberapa temuan yang menarik. Pada penjelasan ini, peneliti menyampaikan beberapa temuan lapangan yang terkait dengan pengasuhan subjek.

#### **a. Latar Belakang Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

##### **1) Motivasi**

Motivasi yang mendorong subjek pertama dalam mengasuh anak menjadi penghafal al-qu'ran yaitu adanya kekhawatiran pada anak. Ketika anak lulus TPQ, subjek khawatir apabila tidak diteruskan mengaji ilmu yang diperoleh anak akan hilang karena masih kecil yakni berumur 5.5 tahun. Berhubung ada program lanjutan setelah lulus TPQ yaitu madrasah diniyah atau Pasca Tahfidz, subjek menawari anak hafalan Al-qur'an ternyata mau

dan melanjutkan hafalan Al-qur'an di Pasca Tahfidz sampai sekarang (WS1:1.8a,1.8b,1.8c, 1.8d). Pelajaran di sekolah seperti matematika, bahasa, atau lainnya itu berasal dari Al-qur'an sehingga mau atau tidak mau orang tua harus mengawali kehidupan anak dengan Al-qur'an. Subjek berharap anak kedua bisa menyusul anak pertama menghafal Al-qur'an (WS1.1.2c,1.10e).

Subjek tinggal bersama dengan tiga keponakan yang orang tuanya ada yang meninggal dan bercerai. Karena tidak ingin hal tersebut berpengaruh terhadap mental keponakan subjek, maka subjek berusaha membimbing mereka menjadi penghafal al-qu'ran sekuat dan semampu subjek. (WS1: 1.3l, 1.3m, 1.5c).

Subjek berharap ketika anak sudah menjadi penghafal alquran, perilaku yang muncul setiap hari sesuai dengan Al-qur'an. Subjek ingin menjadi ibu yang baik bagi anak sehingga bisa menjadikan anak sholeh, berbakti pada orang tua dan bermanfaat bagi sesama, keluarga, agama, negara maupun bangsa (WS1:1.1c,1.1e,1.1f).

Sedangkan motivasi yang mendorong subjek kedua dalam mengasuh anak menjadi penghafal al-qu'ran adalah harapan agar anak bisa berbakti melalui Al-qur'an. Subjek mengatakan kepada anak jika bakti anak yang membanggakan adalah ketika anak bisa menghafal Al-qur'an karena dapat menolong kedua orang tuanya

di akhirat nanti (WS2: 1.4e). Subjek bilang kepada anak walaupun subjek tidak hafal Al-qur'an tetapi subjek ingin anak keturunan subjek menjadi penghafal Al-qur'an. Keinginan untuk menjadikan anak keturunan penghafal Al-qur'an inilah yang mendorong subjek mengasuh anak menjadi penghafal Al-qur'an (WS2: 1.5c, 1.5d).

Anak kedua subjek pernah sakit ketika berada di pesantren. Melalui perantara barokah Al-qur'an yang sering dibaca anak, dia bisa sembuh. Dengan merasakan dan mengetahui bagaimana keberkahan Al-qur'an, anak semakin yakin dengan Al-qur'an. Sesulit apapun Kendala dan cobaan, anak tidak pernah putus asa dalam menghafal Al-qur'an karena percaya bahwa Al-qur'an bukanlah sembarang kitab. Subjek ingin mencari barokah Al-qur'an melalui anak (WS2: 1.8d, 2.3e, 2.3f, 2.3g, 2.6d, 2.6e).

Sedangkan motivasi subjek ketiga dalam mengasuh anak menjadi penghafal al-qu'ran karena adanya harapan anak bisa memahami hakikat diciptakannya dan juga menjadi anak sholeh yang bahagia dunia akhirat, yang cinta dan dicintai, yang ridho dan diridhoi Allah dan Rosulullah. Karena anak adalah titipan atau amanah dari Allah maka sebagai penerima amanah subjek ingin meraih ridho Allah dengan berusaha sekuat tenaga mendekatkan anak dengan penciptanya. Dengan begitu anak tidak tergelincir pada kemaksiatan yang bisa menghancurkan masa

depan anak. Subjek ingin agar anak menghambakan diri melalui Al-qur'an (WS3: 1.2c, 1.2d, 1.9b, 2.7a, 2.7b, 2.7c).

Saat masih perjaka subjek kedua memang sudah tertarik dengan dunia Al-qur'an. Awalnya subjek sering disuruh guru untuk menyimak kemudian ada panggilan hati ingin menghafal. Namun ketika benar-benar menghafal subjek gagal karena kesulitan (WS2: 1.2b, 1.2f, 1.2c, 1.2d).

Subjek tidak pernah putus asa dengan menghafal Al-qur'an bahkan subjek berharap cita-cita tersebut bisa dilanjutkan oleh anak. Seperti pengalaman subjek ketika anak mondok hampir 3 tahun dengan hafalan 15 juz. Pada saat itu anak terjatuh dari tangga pesantren yang membuat anak terpaksa boyong karena tidak bisa naik turun tangga lagi. Karena tidak ingin gagal seperti diri subjek, akhirnya meskipun jauh dari rumah, subjek rela mengantarkan anak setoran ke Tumpang. Sekitar dua tahun kemudian anak subjek telah khatam 30 juz. (WS2: 1.2e, 1.6j, 1.6k, 1.6l, 1.7i).

Selain pengalaman hidup dari subjek kedua, subjek ketiga juga memiliki pengalaman hidup yang melatarbelakangi subjek menjadikan sang generasi penghafal Al-qur'an. Subjek ketiga dan suami adalah penghafal al-quran. Mereka mulai menghafal Al-qur'an setelah tamat SMA. Berbeda dengan ketiga anak subjek yang memulai hafalan saat anak-anak, subjek merasa keinginan



dalam menghafal benar-benar dari hati. Karena keinginan menghafal dari hati, subjek bersungguh-sungguh baik lahir maupun batin dan siap menghadapi rintangan apapun yang ditemui. Oleh sebab itu subjek ingin kedua anak subjek yang belum fokus menghafal nanti juga seperti itu (WS3: 1.5e, 1.5f, 1.5g, 1.5h, 1.5i, 1.5j).

## 2) Religiusitas

Menurut subjek pertama menghafal al-quran berarti mencintai Al-qur'an, membela dan berjuang mensyiarkan Al-qur'an dengan membaca, mendengarkan, mengajarkan ke semua orang dan mampu istiqomah dengan mengamalkan serta menghiasi kehidupan sehari-hari dengan Al-qur'an (WS1: 1.1a, 1.1b). Sejalan dengan subjek ketiga, generasi penghafal al-qu'ran merupakan generasi pecinta Al-qur'an yang dibuktikan dengan berusaha mempelajari, menjiwai, mengimani, mengamalkan dan mensyiarkan Al-qur'an. Penghafal Al-qur'an menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidup (WS3:1.1a,1.1b). Subjek kedua mengartikan penghafal alquran adalah cahaya karena mampu menerangi dan memberi syafaat bagi dirinya dan orang tuanya nanti (WS2: 1.1a, 1.1b).

Hadist nabi mengatakan bahwa anak itu lahir dalam keadaan fitrah, tergantung orang tua mau diapakan anak tersebut, membuat anak menjadi yahudi, nasrani atau lainnya. Dari hadist

ini, subjek tidak menafsirkan jauh ke agama melainkan pembentukan karakter dan tujuan hidup anak. Oleh karena itu subjek berusaha mendekatkan anak kepada Al-qur'an dengan menumbuhkan dalam diri anak bahwa Al-qur'an adalah tujuan hidup sang anak. (WS2: 2.3a, 2.3i). Orang tua perlu membentuk anak menjadi penghafal al-qu'ran karena Al-qur'an adalah pegangan hidup bagi seorang muslim (WS1: 1.2a, 1.2b).

Dalam pengasuhan, subjek melakukan beberapa ritual keagamaan yaitu melaksanakan tradisi neloni, yang dilakukan ketika usia kandungan berumur 3 bulan dengan membaca surat yusuf dan surat maryam dan mitoni, saat kandungan berusia 7 bulan dengan membaca sholawat diba' (WS1: 2.6a, 2.6b, 2.6c, 2.6d, 2.6e). Harapan melakukan tradisi tersebut adalah agar anak yang terlahir sehat, menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta bisa meniru Nabi Yusuf dan Siti Maryam. Masalah nanti mau menjadi seperti apa nanti, subjek serahkan pada Allah yang terpenting adalah do'a (WS1: 2.6f, 2.6g, 2.6h, 2.6i). Ketika istri mengandung anak pertama, subjek puasa mulai dari hamil sampai melahirkan (WS2.1.2g).

Selain itu ketika hari raya subjek melakukan sungkeman dengan memberi do'a, dorongan sekaligus minta maaf pada anak. Subjek minta maaf karena tidak bisa memberikan apapun melainkan hanya bisa mengarahkan anak ke tempat yang semoga

Allah tempatkan ke tempat yang terbaik. Setelah minta maaf anak disayang dan dicium. (WS2: 2.4a, 2.4b, 2.4c, 2.4d). Subjek berdoa semoga apa yang diharapkan orang tua pada anak bisa dikabulkan oleh Allah. Subjek pasrah apabila anak sukses dan berhasil semata-mata karena Allah tetapi walaupun tidak, tidak ada yang perlu dikecewakan karena semua sudah menjadi takdir-Nya (WS2: 2.8b, 2.8c, 2.8d, 2.8e). Setelah anak menghafalkan Al-qur'an, subjek merasa lebih bersyukur. Sebagai orang tua yang terpenting adalah harus selalu mendoakan anak (WS3: 2.6c, 2.4e, 2.4f, 2.4g).

#### **b. Proses Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

##### *1) Parenting Skill*

*Parenting skill* yang pertama yaitu menasehati anak. Subjek pertama mengamati saat ada juz yang sering lupa maka anak akan malas mengulangi. Subjek menasehati “kalau malas mengulang maka tashihnya tidak lancar. Ketika tidak lancar maka tidak naik-naik”. Dengan begitu anak mau mengulang kembali (WS1: 1.7i, 1.7j).

Tidak jauh berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua memberi arahan serta nasehat namun diusahakan tidak ada indikasi memaksa. Orang tua harus pintar menyampaikan suatu hal yang sebenarnya merupakan keharusan tetapi tidak ada kesan paksaan sama sekali. Seperti bermain sambil belajar maka

penyampaian ke anak pun juga harus seperti itu supaya ketika anak menghafal Al-qur'an tidak ada tekanan melainkan tumbuh dari hati nurani anak sendiri (WS2: 2.1b, 2.1c, 2.1k).

Subjek memberi nasehat dengan menceritakan keutamaan-keutamaan penghafal Al-qur'an pada anak. Subjek bercerita kalau orang yang menghafal Al-qur'an, jasadnya akan utuh karena binatang seperti belatung, semut, belalang atau lainnya tidak berani menyentuh jenazah tersebut. Kemudian nanti di padang masyar, para penghafal Al-qur'an akan berbaris dengan membawa bendera kemenangan dan ketika hisab akan mudah (WS2: 1.3b, 1.3c, 1.3d).

Sedangkan nasihat pada subjek ketiga dalam mengasuh anak menjadi penghafal al-qu'ran yaitu memberi arahan tentang hikmah seorang penghafal Al-qur'an serta memberi pemahaman tentang Al-qur'an pada anak dan tentang keutamaan-keutamaan orang yang menjadikan Al-qur'an imam dalam hidup (WS3: 1.6c, 1.6d, 2.2d).

*Parenting skill* kedua adalah keteladanan, memberi contoh perbuatan baik pada anak misalnya penggunaan HP. Ketika orang tua meminta anak mengurangi, subjek juga menggunakan seperlunya dan tidak sering memegang HP. Selain itu apabila subjek menyuruh mengaji atau murajaah pada anak, subjek juga ikut mengaji (WS1: 2.3h, 2.3i, 2.3f). Setelah anak menghafal Al-

qur'an, subjek merasa lebih sering mengaji dibandingkan sebelumnya. Dalam sehari subjek biasanya hanya membaca surat yasin atau waqiah tetapi sekarang bisa lebih dari satu juz atau dua juz (WS1: 1.3e, 1.3f, 2.1g, 2.1h, 2.1i).

Keteladanan kedua yang dilakukan subjek pertama adalah membuat kegiatan yang ada di TV menjadi kegiatan rumah misalkan upin ipin, subjek menganggap sebagai upin ipin. Subjek menirukan apa yang upin ipin suka contohnya masak-masakan dengan menggunakan alat-alat yang ada di dapur. Setelah itu kemudian disisipkan Al-qur'an di dalamnya sehingga anak tidak nonton TV terus. Subjek mengalihkan perhatian anak dari TV dengan kegiatan dan kesibukan di rumah supaya TV tidak terlalu meracuni anak (WS1: 2.3o, 2.3p, 2.3q, 2.3r).

Pada subjek kedua keteladanan dilakukan dengan memberi contoh gambaran orang tua, sang istri yang berhasil menghafalkan sedangkan subjek gagal. Berhubungan sang istri adalah penghafal Al-qur'an tentu bisa memberikan solusi saat anak sedang kesulitan menghafal dengan memberikan contoh ketika menghafal dulu. Subjek bilang ke anak kalau tidak ada yang sulit jika mau berusaha buktinya ibu bisa berarti anak-anak ibu juga bisa (WS2: 1.4a, 1.4i, 1.4j). Kalau bisa nanti setelah mengaji kitab dilanjutkan mengaji Al-qur'an atau sebaliknya karena belajar dari subjek sendiri, meskipun subjek bisa membaca

kitab kadang ketika ceramah masih bertanya tentang ayat-ayat Al-qur'an pada istri (WS2: 1.4b).

Keteladanan pada subjek ketiga dilakukan dengan berusaha menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Subjek mengatakan bahwa cara menanamkan keimanan dan kecintaan anak pada Al-qur'an dengan belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak maka dari itu subjek berusaha memberi contoh hal kedisiplinan pada anak (WS3:1.3f, 1.6e).

*Parenting skill* yang ketiga adalah pengkondisian lingkungan. Subjek pertama membangun lingkungan keluarga dengan mengaji bersama anak. Subjek menyatakan bahwa apabila ingin anak suka Al-qur'an maka arahkan anak ke lingkungan Al-qur'an karena lingkungan sangat berpengaruh pada anak (WS1: 1.3g, 1.3i, 1.3j). Sama halnya seperti subjek kedua, subjek mengantar anak mencari pesantren yang menurut anak nyaman akhirnya anak pertama subjek memilih pesantren hafalan Al-qur'an di daerah Tumpang sedangkan anak keduanya memilih mondok di Hamalatul Qur'an Jombang (WS2: 1.7b, 1.6h).

Subjek ketiga mengatakan cara melindungi anak dari pengaruh negatif di luar rumah yaitu dengan memaksukkan anak ke pesantren sehingga anak jarang berada diluar rumah. Setelah mereka lulus dari MI, subjek menitipkan ketiga anaknya ke pesantren berbeda sambil melanjutkan hafalan. Sekarang ketiga

anak subjek sudah khatam 30 juz. Semua anak berada di pesantren yang berbeda-beda kecuali anak terakhir subjek (WS3.1.6e, 1.6f, 2.3b, 2.3c,).

Parenting skill keempat adalah perbedaan individual. Tingkah laku dan ucapan antara anak pertama dan anak kedua tidaklah sama. Ada yang keras, ada juga yang tidak. Subjek melihat kalau anak pertama sudah ada kemauan dari dirinya sendiri jadi subjek hanya memberi dorongan saja akan tetapi berbeda dengan sang adik yang masih malu mengaji. Meskipun anak menangis, subjek tetap mengantarkan anak karena subjek paham menangis sebentar. Subjek mengatakan penting untuk memahami karakter anak (WS1: 1.6g, 1.6b, 1.6c, 1.6e, 1.6f).

Sama dengan subjek pertama, subjek kedua melihat karakter anak itu berbeda. Ketika subjek mengamati anak pertama kalau sambangan telat, dia akan nangis. Kalau minta sekarang harus dituruti. Kalau ada teman beli baju, dia juga ingin baju baru sama seperti anak ketiga dan keempat. Berbeda dengan anak yang kedua, lebih mengerti kondisi orang tua. Seumpama belum ada uang untuk sambangan, dia tidak akan marah. Laki-laki sendiri tapi paling sabar bahkan sering mengalah dengan saudara lainnya. Selain itu subjek mengamati segi kemampuan menghafal dan makhroj bacaan dari keempat anak yang paling lebih bagus adalah anak pertama. Subjek merasakan setelah mondok cara

berbicara anak sudah berbeda dengan yang dulu. Sekarang mereka memakai bahasa krama ketika berbicara dengan orang tua (WS2: 2.2a, 2.2b, 2.2c, 2.2d, 2.2e, 2.5a).

Setelah mengamati karakter dan kemampuan anak, subjek juga melihat usia anak yang berbeda. Dalam mengarahkan anak, subjek membedakan usia anak. Subjek mengarahkan anak ketiga dan keempat dengan meminta mereka sering membaca Al-qur'an karena mereka masih kecil. Hal tersebut berbeda ketika mengarahkan anak pertama dan kedua karena mereka sudah sedikit mengerti apa yang terkandung dalam Al-qur'an (WS2: 2.3b, 2.3c, 2.3d). Hal tersebut selaras seperti penuturan subjek pertama dan kedua, subjek ketiga melihat kelima anak subjek memiliki karakter yang berbeda. Ada yang terbuka ada juga yang tertutup. Ada yang sensitif ada juga yang tidak begitu sensitif. Ada yang mandiri ada juga yang kurang mandiri. Begitupun dengan kemampuan anak, ada yang cepat menghafal ada juga yang lama dalam menghafal (WS3.2.1a, 2.1b, 2.1c, 2.1d).

Perbedaan karakter dan kemampuan anak tersebut membuat subjek membedakan cara menemani dan menasehati anak. Cara mendidik anak tidak sama. Berbeda karakter maka berbeda pula penanganan anak. Subjek mengatakan untuk anak yang lebih sensitif, subjek lebih berhati-hati dalam berbicara dengan anak (WS3: 2.1e, 2.1f, 2.1g, 2.1h). Setelah anak menghafal Al-qur'an,



subjek tidak melihat adanya perubahan pada anak-anak. Subjek hanya merasakan perubahan bertambahnya usia anak (WS3.2.4a, 2.4b, 2.4c, 2.4d).

Berbeda orang tua dan anak tentu berbeda pula cara agar Al-qur'an asyik pada anak meskipun meniru orang lain kadang belum tentu cocok dengan karakter anak. Cara orang tua menasehati anak juga disesuaikan dengan sang anak. Subjek mengatakan bahwa malas itu seperti penyakit dan tentu memiliki obat untuk menyembuhkan. Tiap obat tidak sama harus disesuaikan dengan keluhan pasien. Malas bisa diantisipasi, awalnya memang tidak tahu tetapi mencoba satu persatu mana yang cocok dengan moment dan mood anak. Oleh sebab itu orang tua dituntut untuk kreatif pada saat mencari pengasuhan yang sesuai dengan sang anak (WS1: 1.5d, 1.5e, 1.5f, 1.5g, 1.7j, 1.7k).

Adapun selama pengasuhan tentu ada teknik yang diterapkan untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-Quran. Teknik hafalan yang diterapkan oleh subjek pertama adalah pengulangan. Biasanya dalam sehari anak menambah satu lembar bolak-balik. Ayat yang akan dihafalkan dibaca berulang-ulang, setelah itu kalau sudah sedikit hafal lanjut menghafalkan. Kalau ayatnya panjang diulang 10 kali sedangkan kalau pendek diulang 5 kali sampai lancar. Kalau sudah hafal sampai bawah, diulang lagi sama yang atas (WS1: 1.9f, 1.9g, 1.9a, 1.11k).

Sama seperti subjek pertama, teknik hafalan yang diterapkan pada subjek kedua yaitu membaca dan mengulangi ayat secara terus menerus. Subjek mengungkapkan bahwa Al-qur'an itu harus sering dibaca. Biasanya sehabis sholat shubuh subjek dan anak-anaknya mengaji bersama kemudian dilanjutkan dengan menambah hafalan atau murajaah (WS2: 1.6a, 1.6e, 2.5h). Subjek mengatakan pada anak ketika menghafal Al-qur'an harus tenang dan jangan terlalu dipikirkan pokoknya mengaji dan terus diulang-ulang pasti akan lancar dengan sendiri. Dan teliti dengan ayatnya (WS2: 1.4l, 1.10c, 1.10e).

Teknik hafalan yang kedua adalah evaluasi. Subjek pertama mengatakan bahwa ayat yang sudah dihafalkan anak sehabis magrib akan disetorkan pada guru ngaji di pesantren besok sorenya. Nanti kalau sudah, anggaplah 10 hari sudah 1 Juz atau setengah bulan 1 Juz akan ada evaluasi. Selama evaluasi tidak diperbolehkan menambah hafalan sampai lulus dan lancar (WS1.1.9b, 1.9c).

Teknik hafalan ketiga adalah murajaah. Saat evaluasi anak lulus dan lancar maka selanjutnya murajaah. Awalnya anak bertanya berapa yang harus dimurajaah kemudian subjek menyarankan setengah juz akhirnya anak terbiasa murajaah setengah juz. (WS1: 11.11d, 1.11e, 11l, 1.9d, 1.9e). Subjek kedua menambahkan bahwa ketika menghafal Al-qur'an jangan hanya

fokus pada menghafal saja tetapi setelah itu tidak pernah deres dan murajaah. Apalagi kalau anak sudah khatam maka harus dilancarkan dan dimurajaah (WS2: 1.6m,1.8e,2.5i).

Teknik hafalan keempat adalah sema'an. Biasanya subjek kedua menyimak hafalan anak terlebih dulu kemudian gantian. Subjek menyimak  $\frac{1}{2}$  atau 1 juz (WS2: 1.6d, 1.8f, 1.8g). Selama menyimak anak, orang tua harus telaten. Oleh sebab itu, anak sudah punya celengan hafalan sebelum dia mondok seperti anak kedua dari rumah sudah punya celengan hafalan 5 juz dan juga anak ketiga yang punya celengan 2 juz (WS2:1.6f, 1.5e, 1.5f).

Sama seperti subjek kedua, teknik hafalan yang digunakan adalah subjek ketiga adalah menyimak hafalan anak. Awalnya menemani dan menunggu anak ketika membuat setoran. Setiap hafal 1 ayat subjek menyimaknya. Setelah hafal ayat berikutnya digabung dengan ayat sebelumnya katakanlah ayat 1 dan 2 begitu pula dengan ayat selanjutnya sampai dapat disimak 1 halaman. Setelah hafal 5 halaman, subjek menyimaknya dari halaman awal harus lancar. Ketika belum lancar subjek meminta membaca dan mengulanginya lagi. Ketika sudah hafal  $\frac{1}{2}$  juz dan 1 juz harus dimurajaah. Kalau hafalannya lebih dari satu juz, dalam sehari semalam harus murajaah dengan mengulang ayat yang sudah dihafal minimal 1 juz (WS3:1.7a, 1.7b, 1.7c, 1.7d, 1.7e, 1.7f, 1.7g).

Subjek ketiga menekankan keistiqomahan dalam artian rutin dilakukan. Istiqomah itu seperti halnya orang berjalan kemudian bolak balik lewat jalan tersebut maka lama-kelamaan dia akan hafal jalannya. Sama halnya dengan ketika anak mengaji, walaupun sedikit-sedikit tetapi istiqomah maka akan mudah melekat pada anak (WS3.1.3b, 1.3g, 1.3h, 1.3i).

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

*1) Parenting Stress*

Selama proses pengasuhan tentu subjek mengalami kendala dalam mendidik anak menjadi penghafal alquran. Menurut subjek pertama kendala berasal dari anak yaitu malas. Pada dasarnya anak itu inginnya bermain. Subjek bercerita, ketika kecil, anak dikenalkan dengan buku mewarna kemudian disobek, subjek memberikan lagi disobek lagi. Subjek juga memberikan buku cerita padanya juga seperti itu. Kalau anak sudah malas berarti ada sesuatu yang inginkan tetapi dia tidak mengungkapkannya (WS1: 1.6a, 1.6b, 1.7b, 1.7c, 2.4g).

Sama seperti subjek pertama, subjek kedua mengatakan anak pernah malas dalam menghafal dan murajaah serta kembali ke pesantren. ketika anak sudah malas kembali ke pesantren, subjek bilang boleh tidak kembali ke pesantren asalkan mau menggantikan posisi subjek sebagai ayah akhirnya anak mau

kembali ke pesantren (WS2:1.9c, 1.9d). Subjek ketiga menambahkan ketika anak mulai malas, subjek memaklumi karena setiap anak mempunyai titik jenuh karena mereka masih anak-anak (WS3:2.2a, 2.2b).

Subjek kedua menceritakan bahwa anak sering mengeluhkan ketika ada surat yang sulit dihafalkan. Anak kesulitan ketika menemukan ayat diulang-ulang dan ayat yang sama. Ketika anak kesulitan karena ayat yang diulang-ulang, subjek bilang supaya bersabar karena biasanya yang sulit dihafalkan tersebut nanti akan mudah diingat daripada lainnya (WS2:1.10a, 1.10b, 1.10d).

Tidak jauh berbeda dengan subjek kedua, subjek pertama mengatakan bahwa Anak sering mengeluhkan ayat yang sama, yang sering diulang-ulang dan yang terlalu panjang. Kalau sudah seperti itu subjek bilang ke anak, ini kan disurat ini, kalau disurat sebelumnya aja bisa maka surat ini juga pasti bisa. Ini kan hanya 7 garis sedangkan yang sebelumnya 10 garis pasti gampanglah (WS1: 2.4a, 2.4b).

Selain malas dan kesulitan menghafal Al-qur'an, anak juga memiliki Kendala yang bersifat fisiologis seperti yang diungkapkan subjek ketiga, anak pertama subjek terjatuh dari tangga pesantren saat sudah dapat 3 tahun dan hafal 15 juz. Karena tidak kuat naik turun tangga, anak terpaksa boyong dan

setoran dari rumah (WS2.1.6j). subjek pertama menambahkan apabila anak telat makan, kurang tidur atau kecapekan, Al-qur'annya jadi berkurang sehingga kondisi tubuh anak berpengaruh ke Al-qur'annya. (WS1.2.4d).

Kendala yang kedua berasal dari orang tua yakni keterbatasan waktu karena kesibukan subjek sebagai pengajar. Sama halnya dengan subjek pertama, subjek ketiga juga mengatakan bahwa selama pengasuhan anak yang menghambat adalah kesibukan. Kurangnya ilmu dan ketelatenan dalam mendidik anak juga menjadi Kendala selama pengasuhan. Karena kekurangan subjek, kadang-kadang subjek sering memarahi anak meskipun anak mengerti arti kemarahannya. Oleh sebab itu orang tua harus terus menerus meningkatkan ilmu sehingga mampu menjadi madrasah yang terbaik bagi. Oleh sebab itu anak lebih suka bersama ayahnya karena lebih telaten mendampingi anak dengan tidak marah dan sabar (WS1: 1.14b, 2.3c , 2.3d, WS3: 2.1i, 2.3a, 2.6a,2.6b, 2.6d).

Menurut subjek kedua meskipun orang tua anak adalah seorang penghafal Al-qur'an akan tetapi kalau lingkungan anak bukanlah lingkungan penghafal Al-qur'an, teman-temannya tidak ada yang sama-sama menghafal dan tidak ada guru yang mendidik dan membantu anak menghafalkan Al-qur'an maka akan kesulitan. Selain itu apabila lingkungan rumah tidak

disamakan dengan lingkungan pesantren maka akan menghambat proses pengasuhan anak menjadi penghafal Al-qur'an (WS2:2.7a, 2.7b, 2.7c).

Kendala keempat adalah ekonomi. Kadang ketika waktu sambang subjek bingung apa yang harus dikasihkan ke anak, subjek juga sering bohong ke anak kalau ada uang meskipun sebenarnya tidak ada. Subjek dan istri berusaha jangan sampai anak terkendala biaya pokoknya anak mondok sampai selesai (WS2: 2.7e, 1.10h). Subjek kedua menceritakan dulu istri subjek ketika menghafal Al-qur'an terhambat karena ekonomi. Sang istri merupakan tujuh bersaudara dan orang tuanya kurang mampu membiayai anak. Meskipun begitu, sang istri tetap berpegang teguh untuk terus mengkhataamkan Al-qur'an walaupun tidak dikirim uang (WS2: 1.10f, 1.10g, 2.7d).

Kendala eksternal lain selama mengasuh anak adalah *gadget* dan media sosial. Subjek mengamati dari ketiga anak subjek yang berbeda pesantren kalau mereka pulang ke rumah yang mereka inginkan segera membuka facebook. Subjek memaklumi mungkin karena ingin melihat perkembangan teman-temannya akan tetapi subjek juga khawatir murajaah anak terganggu. Anak hanya murajaah sebentar karena terburu-buru ingin segera main HP sampai subjek bilang ke mereka harus murajaah dulu baru boleh membuka HP (WS2: 1.6b, 1.10k, 2.7g,

2.7f, 2.7h). Subjek pertama menambahkan saat anak keduanya rewel biasanya minta nonton film-film kartun. Setelah isya anak main game, game warna, tebak surat atau tebak rukun islam bareng adeknya (WS1: 2.3e, 2.3i, 2.3m, 2.3n, 2.4e).

## 2) Dukungan Sosial

Selama proses pengasuhan dilakukan ditemukan faktor-faktor yang mendukung diantaranya adalah dukungan dari diri anak, yang pertama adalah kemauan. Anak mau mengaji Al-qur'an, tidak disuruh melainkan itu adalah keinginannya. Dia punya kemauan dan keinginan yang kuat (WS1.1.8l, 1.13b, 2.2i, 2.2j).

Subjek mengatakan bahwa alasan anak menghafal Al-qur'an itu mengalir begitu saja. Setelah lulus TPQ, guru yang mengajar mengaji menawari subjek supaya anak bisa melanjutkan hafalan disana. Subjek bertanya ke anak ternyata dia mau. Waktu itu subjek tidak punya bayangan atau keharusan anak menghafal Al-qur'an. Karena dalam pikiran subjek itu adalah Al-qur'an maka tidak ada yang jelek (WS1.1.8e, 1.8f, 1.8j).

Subjek kedua mengungkapkan bahwa subjek tidak pernah berhenti bersyukur karena anak-anak sudah mau menghafal Al-qur'an. Setelah lulus SMP, subjek bertanya pada anak pertama mau melanjutkan kemana ternyata mau mondok hafalan Al-qur'an (WS2:2.5l, 1.6g). Berbeda dengan anak pertama, awalnya



belum ada keinginan pada Al-qur'an tetapi dengan dorongan yang diberikan subjek akhirnya anak mau hafalan dan punya cita-cita menghafal Al-qur'an sampai selesai, anak ke empat subjek pun mengatakan kalau dia punya keinginan menghafal Al-qur'an seperti kakak-kakaknya (WS2:1.7a, 1.7b, 1.7c,2.6b).

Sementara itu subjek ketiga mengungkapkan bahwa yang mendorong anak dalam menghafal karena keinginan anak seperti kedua orang tuanya yang menghafal Al-qur'an. Meskipun dua anak subjek masih belum fokus menghafal Al-qur'an. Kedua anak tersebut juga bercita-cita menjadi hafidz (WS3: 1.5b, 1.5c, 1.9a).

Selain kemauan anak, hal lain yang mendukung proses pengasuhan adalah adanya tanggung jawab. Anak memiliki kesadaran dan juga memiliki tanggung jawab untuk menambah hafalan misalnya hari ini harus nambah satu halaman maka anak berusaha menghafalkan. Anak tidak akan menonton TV, membaca komik, atau bermain sebelum menyelesaikan tugas. Apabila anak merasa ini yang tidak bisa maka anak akan terus membaca sampai bisa begitupun dengan pelajaran sekolah (WS1: 1.7d,1.7e). Tidak hanya kemauan dan tanggung jawab, dukungan berasal dari kemampuan menghafal anak yang cepat. Subjek pertama mengungkapkan bahwa dulu ketika TPQ, anak subjek membaca 5 lembar setiap hari walaupun sebenarnya dia bisa lebih dari itu (WS1: 1.4h , 1.7g ,1.13c, 1.7f, 1.7h, 1.8k).

Dukungan eksternal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan anak diantaranya adalah lingkungan. Ketika lingkungan kita baik maka kita akan terbawa ke arah yang baik. Ketika kita ada keinginan tetapi tidak ada lingkungan yang mendukung belum tentu bisa. (WS3: 2.5a,2.5b, 2.5c, 2.5d).

Subjek pertama mengatakan bahwa keluarga adalah dukungan paling penting dalam keberhasilan anak. (WS1: 1.11b , 1.13a, 2.2h). Seperti yang diungkapkan subjek kedua bahwa yang mendukung dalam mengasuh anak adalah keluarga sendiri bagaimana keluarga saling memberi semangat satu sama lain (WS2.2.6a).

Bagi subjek pertama, keluarga itu seperti hukum alam, ada kanan dan kiri, ada atas dan bawah, ada panas dan dingin jadi keluarga itu pasti ada ibu, ayah, anak berserta sifat-sifatnya. Kalau ada orang tua yang egonya naik maka yang lain ada yang menurunkan-nya maka kalau sudah seperti itu efek yang muncul pada anak akan baik. Orang tua saling melengkapi satu sama lain antara ayah dan ibu jadi ketika istri seperti itu maka ayah harus seperti ini. Ketika ada yang marah, tidak saling marah tetapi ada yang mengalah misalkan tidak bisa seperti itu diusahakan tidak di depan anak (WS1: 2.5c, 2.5d, 2.5e, 2.5f).

Dukungan lain dalam pengasuhan adalah contoh, sosok, guru yang patut dicontoh anak baik yang punya lembaga atau tidak. Karena subjek berpikir kalau anak hanya mengandalkan kedua orang tua maka kurang maksimal jadi harus ada guru dan gurunya yang bagus (WS1.2.2m). Selain itu, subjek pertama juga mengatakan kalau orang tua harus mecarikan teman anaknya, teman yang enak dalam artian yang sama-sama ngerti, sejenis dan sama-sama ke ke Al-qur'an. Kebetulan subjek tinggal bersama tiga keponakan yang juga sedang menghafal Al-qur'an. Ada yang dapat 1,3 dan 8 juz (WS1: 1.3k, 2.2n). Subjek ketiga mengatakan bahwa semua anak subjek dikelilingi oleh para anak atau putra-putri orang lain yang berusaha menghafal Al-qur'an, secara tidak langsung mereka juga ikut menghafal Al-qur'an (WS3.2.5b).

Selama pengasuhan peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan agar bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah. Ibu membimbing anak agar memiliki sikap yang baik dan mencintai Al-qur'an serta mendampingi anak. Ibu dan ayah harus sering seirama, kalau mau ke barat kebarat semuanya, kalau mau ke masjid maka bareng-bareng ke masjid (WS1: 2.5a,2.5g, 2.5h).

## **C. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

#### **a. Motivasi**

King (2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan orang tua dalam memberi pengasuhan yang baik pada anak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi motivasi orang tua diantaranya adalah pengalaman masa lalu serta keinginan atau harapan orang tua pada anak dimasa depan (Alex Sobur, 2003). Sejalan dengan yang dialami subjek pada saat masih perjaka, pengalaman gagal dalam menghafal Al-qur'an, membuat subjek berusaha untuk mendidik anak menjadi penghafal Al-qur'an (WS2.1.2d).

Pengalaman menghafal Al-qur'an setelah lulus SMA membuat subjek tidak memaksakan anak harus menghafal Al-qur'an terlebih dahulu, bahkan subjek memperbolehkan anak apabila ingin fokus pada ilmu duniyah yang diminatinya. Subjek merasa keinginan dalam menghafal benar-benar tumbuh dari hatinya sendiri. Hal tersebut yang membuat subjek bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-qur'an. oleh karenanya, Subjek berkeinginan supaya anak-anaknya juga merasakan hal yang sama. Ketika anak memperdalam ilmu duniyah terlebih dahulu maka sebelum menghafal setidaknya anak sudah banyak mengerti tentang kandungan dari isi Al-qur'an (WS3.1.5f).

Pace dan Faules (dalam Sobur, 2011:286-287) mengungkapkan tentang teori harapan (*expectancy theory*) yang memiliki tiga asumsi pokok yaitu harapan usaha (*effort expectancy*) artinya kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan tercapainya tujuan tertentu, harapan hasil (*outcome expectancy*) yaitu penilaian subjektif seseorang atas hasil yang akan diperoleh dengan melakukan tindakan tertentu, dan valensi (*valence*) yakni adanya nilai yang diberikan pada suatu hasil yang diharapkan yang berasal dari kebutuhan internal.

Harapan subjek setelah berusaha mendidik anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an maka perilaku anak setiap hari akan sesuai dengan nilai-nilai Al-qur'an. Selain itu, anak juga memahami hakikat diciptakannya ke dunia serta menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua melalui Al-qur'an (WS1.1.1c, WS2.1.4e, WS3:1.2c, 2.7a).

Selain pengalaman masa lalu dan harapan, kecemasan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua untuk menerapkan pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an. Hidayati (2008) menjelaskan bahwasannya kecemasan merupakan suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Seperti yang dirasakan oleh subjek, subjek merasa perlu adanya upaya untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan yang semakin meresahkan yaitu

dengan mengasuh anak menjadi penghafal Al-qur'an (WS1:1.3l,1.3m,1.5c).

#### **b. Religiusitas**

Menurut Thorton dan Camburn (dalam Jeongah, 2003:13-14), ajaran agama memainkan peran utama dalam pembentukan sikap, nilai-nilai dan keputusan seseorang. Mindel menjelaskan bahwa religiusitas orang tua dapat menjadi pemicu diterapkannya sebuah pengasuhan dalam keluarga. Orang tua yang menganut keyakinan dan agama tertentu tentu senantiasa berusaha agar anaknya nanti juga mengikuti agama dan keyakinan tersebut (dalam Walker, 1992:3). Seperti yang diungkapkan subjek bahwa alasan mengasuh anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an karena Al-qur'an adalah pegangan hidup seorang muslim (WS1:1.2a,1.2b).

Glock dan Stark menjelaskan bahwa salah satu aspek religiusitas adalah dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan yang dilakukan orang tua untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 1995).

Seperti yang dilakukan subjek selama mengandung anak diantaranya melaksanakan tradisi neloni pada saat usia anak berumur 3 bulan dan melaksanakan tradisi mitoni pada saat usia anak 7 bulan. Selain melaksanakan tradisi neloni dan mitoni, subjek juga membiasakan untuk sering membaca Al-qur'an terutama surat Yusuf dan surat Maryam ((WS1:6c2.6d,2.6e2).

Taufiqi (2017) menjelaskan bahwa tradisi Jawa seperti tingkepan, neloni, mitoni itu semua sebenarnya aneka upacara do'a untuk janin yang ada dalam kandungan. Sejak dulu para nabi dan orang-orang shaleh sudah mentradisikan untuk mendoakan anak-anak mereka. Apabila orang tua sering membaca surat Maryam maka jika anak yang terlahir perempuan, mereka akan menjadi anak shalehah yang cantik jelita. Sementara jika orang tua sering membaca Surat Yusuf, maka jika anak yang terlahir laki-laki, mereka akan menjadi anak yang shaleh yang tampan rupawan. Jika di dalam kandungan anak sudah terbiasa dibacakan Al-qur'an, maka kelak ketika dewasa anak akan dengan mudah bersahabat dengan Al-qur'an. Selain itu dikarenakan keinginan subjek menjadikan anak ahli qur'an, subjek juga melakukan puasa mulai dari hamil sampai melahirkan anak (WS2.1.2g).

Berdasarkan analisis temuan lapangan, latar belakang pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an adalah motivasi dan religiusitas orang tua. Motivasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orang tua, harapan dan kekhawatiran orang tua pada anak yang bertujuan untuk jangka panjang, tidak hanya dirasakan di dunia melainkan juga di akhirat. Subjek ingin mendapatkan keberkahan dan ridho Allah dengan cara mendekatkan anak kepada penciptanya yaitu melalui Al-qur'an. Oleh karena itu, subjek berusaha mengasuh anak dengan sebaik-baiknya karena anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua. (WS2.1.8d, WS3.2.7c).

## 2. Proses Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an

Baumrind (1991) mengemukakan konsep pengasuhan sebagai upaya orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anak mereka. Pengasuhan yang didefinisikan memiliki dua dimensi yaitu kehangatan dan kontrol. Dimensi kehangatan mengacu pada sejauh mana orang tua mendorong individualitas, pengaturan diri, dan *self-assertion* dengan selaras, mendukung dan sepakat untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua yang memiliki tingkat kehangatan yang tinggi akan melihat sesuatu dengan sudut pandang anak sementara orang tua yang rendah cenderung sering mengkritik, menghukum, mengabaikan, serta tidak sensitif dengan emosional anak.

Tingkat kehangatan yang tinggi terlihat pada sikap subjek selama mengasuh anak meliputi perhatian dengan mendekati anak, menanyakan keinginan anak, mendampingi anak, memberi motivasi, semangat, masukan dan dukungan baik lisan maupun tindakan. Selain itu subjek juga meluangkan waktu bersama anak untuk mencari suasana baru diluar rumah dengan rekreasi, jalan-jalan, makan di luar rumah sambil mengingatkan lagi kewajiban anak dan manfaat atau hikmah menjadi penghafal Al-qur'an serta kerugian orang yang membuang-buang waktu. Subjek menunjukkan antusiasme terhadap perilaku positif anak dengan apresiasi dan penghargaan (WS1:1.6a, 1.6h, 1.11a, WS2:1.4m, 1.6I, WS3:1.3e, 2.2c).



Baumrind (1991) menjelaskan bahwa dimensi kontrol mengacu pada klaim orang tua yang membuat anak terintegrasi pada keluarga dengan tuntutan, pengawasan, dan upaya disiplin dalam menghadapi anak yang tidak patuh. Tingkat kontrol yang tinggi cenderung membuat tuntutan dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap tingkah laku anak sementara kontrol yang rendah, tidak terlalu banyak menuntut anak, longgar dalam menerapkan aturan, tidak membatasi serta lebih banyak memberi kebebasan pada anak dengan sedikit bimbingan.

Tingkat kontrol yang tinggi terlihat dengan adanya tuntutan, pembatasan, sikap ketat dan tegas orang tua pada anak. Subjek menekan anak pada Al-qur'an dan kedisiplinan, pembatasan serta pemantauan terhadap game, gadget dan media sosial. Larangan untuk membuka atau menggunakan HP pada waktu-waktu khusus untuk mengaji Al-qur'an dan pada jam 12.00 malam ke atas. Sikap ketat dengan membuat peraturan yang tegas, melaksanakan peraturan dengan konsisten serta menanamkan agar anak menjaga diri dari lawan jenis dan hal-hal yang tidak pantas serta memperhatikan bagaimana cara bersikap dan berbicara (WS1:2.1c, 2.3j, WS2:1.6c, 2.1a, WS3:1.3a, 1.3c).

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengasuhan (*parenting*) berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) dalam mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat,

mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai dan menyelenggarakan. Sedangkan *skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keahlian. Keahlian adalah kemampuan khusus yang dihasilkan dari pengetahuan, informasi, praktik dan kecerdasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *parenting skill* adalah suatu keahlian dalam mengasuh anak. Peneliti menemukan beberapa *parenting skill* yang dilakukan subjek untuk mendekatkan anak pada Al-qur'an diantaranya:

1. Nasehat

Nashih Ulwan (dalam Muallifah, 2009) menjelaskan dalam memberi nasehat mengandung beberapa hal yakni seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika perilaku anak dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku serta metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat.

Subjek memberi arahan dan pemahaman kepada anak dengan menceritakan keutamaan orang yang menghafal Al-qur'an dan orang yang menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman dalam hidup. Cara menyampaikan nasehat kepada anak juga perlu diperhatikan, jangan sampai ada indikasi memaksa anak agar tidak ada tekanan dalam diri anak melainkan tumbuh dari hati nuraninya sendiri (WS1.1.7i, WS2:2.1b, 2.1c, 2.1k, WS3.1.6c).

## 2. Keteladanan

Tugas pertama orang tua dalam pengasuhan berperan sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya. Sebelum menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dahulu. Inilah sikap yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. Akhlak yang baik tidak bisa ditanamkan hanya dengan nasehat yang berupa perkataan, harus ada nasihat yang berbentuk perbuatan. Nasihat inilah yang dinamakan keteladanan (*uswah hasanah*) (Ulwan dalam Muallifah, 2009).

Untuk menanamkan keimanan dan kecintaan terhadap Al-qur'an orang tua belajar menjadi contoh yang baik bagi anak. Ketika menyuruh anak mengaji, maka orang tua juga ikut mengaji. Selain itu ketika orang tua melarang anak menggunakan HP maka orang tua juga harus mengurangnya begitu juga dalam hal kedisiplinan mengaji dan murajaah (WS1.2.3h, WS3.1.3f).

## 3. Pengkondisian Lingkungan

Jean Piaget dan Barbel Inhelder (2000) dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of The Child* yang diterjemahkan menjadi Psikologi Anak (2016) menjelaskan bahwa anak dapat terpengaruh oleh stimulasi lingkungan. Melalui pengkondisian ragam stimuli yang dapat direspon anak semakin bertambah. Ada beberapa respon yang muncul karena adanya stimuli yaitu respon

yang dipelajari dan tidak dipelajari, serta respon positif dan negatif.

Stimulus, respon dan pengkondisian lingkungan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak sejalan dengan subjek yang melakukan pengkondisian lingkungan anak selama pengasuhan. Subjek membangun lingkungan keluarga menjadi lingkungan Al-qur'an agar anak suka dengan Al-qur'an misalnya dengan membuat kegiatan bersama yang disisipi Al-qur'an dan memilihkan tempat mengaji yang mendukung anak untuk menghafalkan Al-qur'an (WS1: 1.3g.2.3o, WS2.1.7b).

#### 4. Perbedaan Individual

Taufiqi (2017) menjelaskan salah satu postulate pendidikan anak menyebutkan bahwa orang tua bukanlah menanam benih pada ladang jiwa anak melainkan untuk menumbuhkan suburkannya. Prinsip tersebut menjadi sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui benih apa yang terpendam dalam diri setiap anak kemudian menggosoknya hingga berkilau. Dengan mengenal perbedaan setiap individu maka anak akan lebih mudah merasakan bahwa orang tua menyayangi dan mencintainya dengan apa yang ada pada dirinya.

Subjek mengamati setiap anaknya memiliki karakter, kemampuan, tingkah laku, dan usia yang berbeda. Ada anak yang

terbuka, ada juga yang tertutup. Ada anak yang mandiri, ada juga yang kurang mandiri, ada yang sensitif, ada juga yang tidak sensitif. Ada anak yang cepat menghafal, ada juga yang lama dalam menghafal (WS3: 2.1a-2.1d). Oleh karena itu cara orang tua menemani, menasehati, berkomunikasi dan mendidik anak tidaklah sama. Orang tua perlu memahami perbedaan-perbedaan tersebut dan memberi pengasuhan yang cocok dan sesuai dengan sang anak (WS1: 1.5d-1.5g).

Sa'dullah (2008:52) menjelaskan beberapa teknik dalam menghafal Al-qur'an diantaranya *Bin-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat- Al-qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-qur'an secara berulang ulang. *Tahfidz*, yaitu menghafal Al-qur'an sedikit demi sedikit setelah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadhar*. *Talaqqi*, menyetorkan hafalan dan memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain.

Peneliti menemukan terdapat lima teknik menghafal yang digunakan untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-qur'an yaitu pengulangan sebanyak 10 kali apabila ayat yang akan dihafalkan panjang sedangkan apabila ayatnya pendek hanya dibaca sebanyak 5 kali. Setelah sedikit hafal lanjut menghafalkan sampai lancar. Apabila anak sudah hafal sampai bawah halaman

maka diulangi lagi dengan hafalan yang atas. Tidak lupa orang tua menyimak hafalan anak agar dapat diketahui bacaan yang benar atau salah. Selama menyimak hafalan, orang tua harus telaten menemani anak ketika membuat setoran (WS1: 1.9f, 11.9g, 1.9a, 1.11k).

Ayat yang sudah dihafalkan disetorkan kepada guru. Apabila nanti sudah hafal satu juz maka akan ada evaluasi. Setelah itu murajaah, mengulang kembali ayat yang sudah dihafalkan. Dalam menghafal Al-qur'an harus rutin atau istiqomah dalam walaupun sedikit hal tersebut rutin dilakukan maka lama kelamaan semakin banyak dan mudah dihafal (WS1.1.9b, WS2.2.5i, WS3.1.3b).

Ketekunan merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki oleh seorang penghafal Al-qur'an. Ketekunan akan menjadi sebuah kebiasaan anak yang nantinya menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Ketekunan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pencapaian target hafalan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan pada penghafal Al-qur'an (Chairani dan Subandi, 2010).

Berdasarkan temuan lapangan kunci hafalan Al-qur'an adalah ketekunan serta ketelatenan karena kedua hal tersebut akan mempermudah proses anak untuk menghafal Al-qur'an baik bin nadzar, tahfidz, tasmi', talaqqi dan taqrir selain itu orang tua

dituntut untuk kreatif dan pandai dalam memberikan *parenting skill* yang tepat bagi anak baik kontrol, kehangatan, nasehat, keteladanan, pengkondisian lingkungan dengan memahami dan menyesuaikan perbedaan individual yang dimiliki oleh anak.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

#### ***a. Parenting Stress***

Deater-Deckard (2004) menjelaskan, stress pengasuhan (*parenting stress*) berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan seperti berkurangnya konsistensi perilaku pengasuhan serta meningkatnya metode pendisiplinan yang keras. (Nuryana dan Qurotul, 2013).

Abidin (dalam Ahem, 2004, Mawardah, dkk, 2012), menjelaskan aspek stres pengasuhan yaitu pertama stress yang bersumber dari orang tua dalam melaksanakan peran sebagai orang tua seperti kekurangan perasaan akan kemampuan orang tua mengasuh anak (*feeling of competence*), ketidakhadiran dukungan emosional dari teman (*social isolation*), pembatasan kebebasan pribadi orang tua yang dikendalikan kebutuhandan permintaan anak (*restriction imposed by parent role*), dan konflik antar hubungan orang tua (*relationship with spouse*). Kedua stress yang bersumber dari perilaku anak seperti ketidakmapuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan

(*child adaptability*), tuntutan anak yang terlalu banyak (*child demands*), kehilangan perasaan akan hal-hal positif pada diri anak (*child mood*), dan perilaku anak yang terlalu aktif sehingga sulit mengikuti perintah orang tua (*distractibility*).

Faktor personal subjek yang menyebabkan menurunnya fungsi peran orang tua meliputi keterbatasan waktu dalam menemani anak selama proses menghafal Al-qur'an karena kesibukan sebagai pengajar, kurangnya pengetahuan dan ketelatenan orang tua sehingga kadang menyebabkan orang tua sering memarahi anak pada saat mendampinginya serta masalah ekonomi keluarga (WS1: 1.14b, 2.3c, WS2: 1.10f, 2.7d, WS3:2.1i, 2.3a).

Sementara itu selain stres yang bersumber dari subjek, stress juga bersumber pada perilaku anak seperti kemalasan untuk mengaji, murajaah ataupun menambah hafalan, kesulitan anak selama proses menghafal Al-qur'an, serta kondisi fisik yang menyebabkan proses menghafal Al-qur'an sedikit terhambat (WS1.2.4d, WS2.1.6j WS3.2.2a). Selain itu, kendala yang berasal dari kemajuan teknologi misalnya gadget dan media sosial (WS1.2.3e, WS2.2.7f).

#### **b. Dukungan Sosial**

Chairani dan Subandi (2010) dalam pengasuhan menjelaskan bahwasannya dibutuhkan adanya dukungan sosial. Dukungan



sosial ini memiliki peranan yang penting dalam proses anak menghafal Al-qur'an. Dukungan yang paling besar berasal dari keluarga terutama orang tua. Bentuk dukungan orang tua dapat berupa pemberian *parenting skill* yang tepat dan sesuai dengan anak.

Arinal (2017) menjelaskan peran dan ketersediaan orang tua untuk terlibat pada proses anak dalam menghafal Al-qur'an akan memberikan dampak positif sehingga anak lebih bersemangat dan hafalan anak pun juga menjadi lebih baik. Adapun peran orang tua selama pengasuhan meliputi andil, kontribusi dan partisipasi bagaimana orang tua memberi panutan, motivasi, bimbingan, kontrol, manajer terhadap anak. Selain itu dukungan dari teman, guru yang bisa menjadi role model bagi anak atau pembimbing juga dapat menguatkan kemauan, cita-cita, tanggung jawab serta kemampuan yang dimiliki anak dalam menghafalkan Al-qur'an. Sejalan dengan yang disampaikan subjek bahwa meskipun orang tua anak adalah penghafal Al-qur'an namun apabila lingkungan anak bukanlah lingkungan Al-qur'an seperti teman yang tidak menghafal Al-qur'an serta tidak ada guru yang membantu pengasuhan maka akan kesulitan (WS2.2.7b).

Dukungan sosial yang berasal dari pasangan meliputi kerjasama antara ibu dan ayah sangat dibutuhkan selama pengasuhan anak. Adam (2015) menerangkan bahwa kerjasama

terbangun karena adanya kesamaan visi dan misi. Kerjasama keluarga dapat dilakukan dengan memahami hendak kemana nahkoda keluarga akan dibawa serta anak-anak seperti apa yang diinginkan orang tua. Setelah tujuan pengasuhan disepakati, pembagian peran dan tugas dalam mencapai tujuan tersebut adalah pembentuk utama dalam sebuah kerjasama.

Seperti yang telah disampaikan subjek bahwa ayah dan ibu harus seirama misalnya apabila ingin ke masjid maka semua keluarga pergi ke masjid. Oleh karena itu peran kedua orang tua sangat diperlukan. Ibu mendampingi anak ketika ayahnya tidak ada begitupun sebaliknya. Orang tua harus saling melengkapi satu sama lain contohnya ketika ada yang marah maka salah satunya harus ada yang mengalah, kalau ada yang egonya naik maka yang lain harus ada yang menurunkannya. Apabila sinergi dalam pembagian peran ini berjalan dengan baik antara ayah dan ibu maka dampak yang muncul pada anak pun juga akan baik (WS1: 2.5g, 2.5h 2.5d, 2.5f).

Orang tua harus terus menerus meningkatkan pengetahuan pengasuhan yang dimilikinya agar mampu menjadi madrasah yang terbaik bagi anak. Pengetahuan tentang pengasuhan meliputi cara orang tua merawat anak, bagaimana anak berkembang, peran orang tua dalam kehidupan anak serta pemahaman tentang berbagai pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan fisik,

biologis, sosioemosional dan kognitif ketika anak berkembang (Goodnow & Collins, 1990 dalam William & Lerner, 2009). Hal dilakukan subjek untuk menambah pengetahuan pengasuhan bisa dilakukan dengan cara mencari referensi dengan membaca buku atau internet dan sharing sesama orang tua untuk mencari yang sesuai dan cocok diberikan kepada anak (WS1.1.7k).

Perubahan setelah anak menghafal Al-qur'an terlihat pada orang tua maupun anak. Sikap anak pada orang yang lebih tua dan lawan jenis berbeda dengan sebelumnya. Perubahan cara anak berperilaku Al-qur'an dan perubahan cara berbicara serta anak semakin mantap untuk memperdalam Al-qur'an. Tidak hanya pada diri anak, setelah anak menghafal Al-qur'an rasa syukur dan rasa bahagia orang tua semakin bertambah (WS1.2.1a-2.1d, WS2.2.3h,2.5a, WS3.2.4e).

#### **4. Dinamika Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an**

Dinamika pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu dinamika dan pengasuhan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut. Sedangkan pengasuhan adalah cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Baumrind dalam Muallifah, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dinamika pengasuhan merupakan suatu gerakan atau kekuatan yang secara terus menerus selalu berkembang dan berubah dalam diri orang tua pada saat mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka dapat dirumuskan bahwasannya pada dasarnya pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an dilatar belakangi oleh motivasi dan religiusitas orang tua. Adapun keterampilan pengasuhan yang diberikan orang tua antara lain memberi nasihat, keteladanan, kontrol, kehangatan, pengkondisian lingkungan dan memahami perbedaan individual serta kreativitas dalam memberi keterampilan yang sesuai dengan anak.

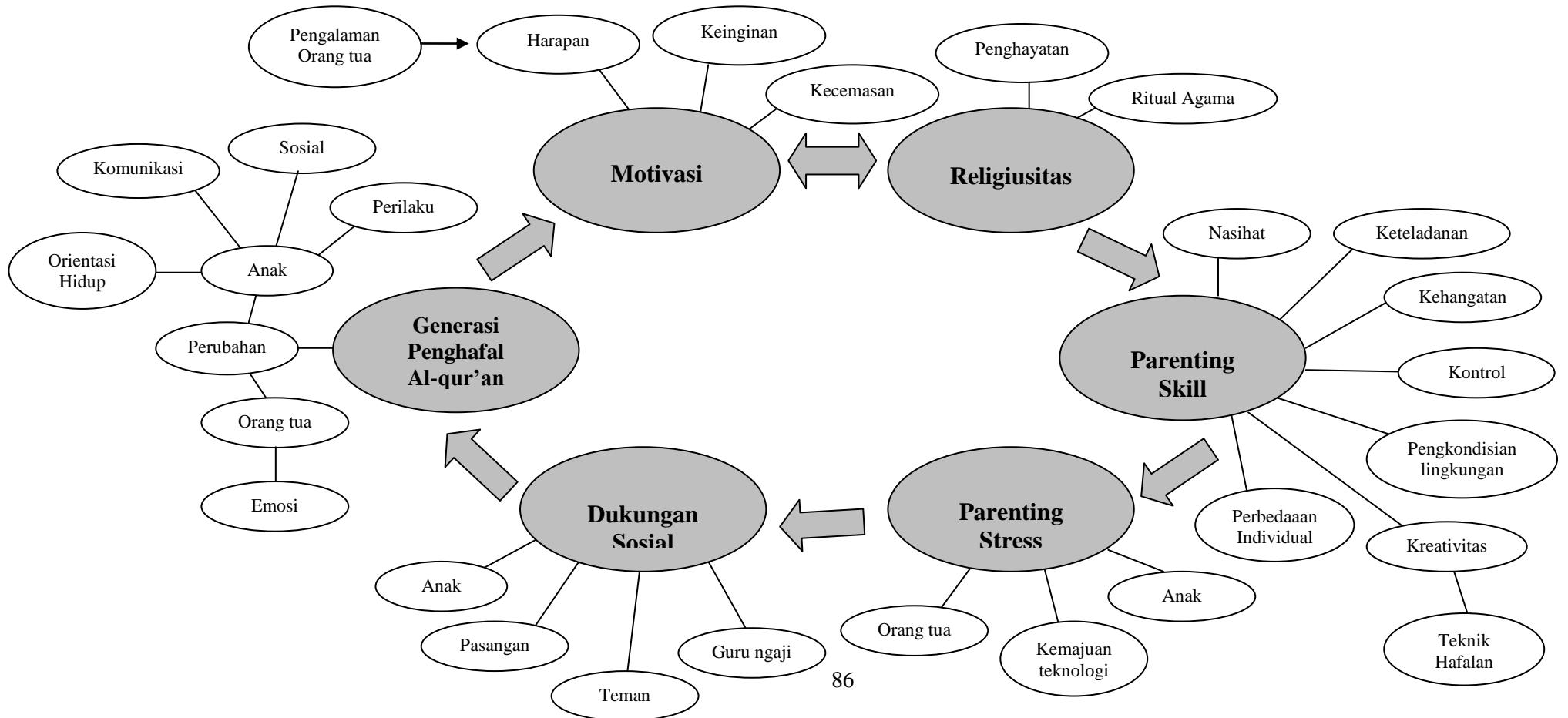
Selama memberikan pengasuhan, orang tua juga mengalami *parenting stress*, menurunnya kualitas dan efektivitas pengasuhan yang bersumber dari orang tua sendiri, anak, dan kemajuan teknologi. Namun penurunan kualitas pengasuhan tersebut bisa ditingkatkan lagi adanya dukungan sosial baik dari pasangan, anak, teman dan guru ngaji.

Setelah anak menghafal Al-qur'an terlihat beberapa perubahan baik dari orang tua maupun anak. Perubahan anak terlihat sikap anak pada orang yang lebih tua dan lawan jenis, cara anak berperilaku

Al-qur'an dan cara berbicara serta anak semakin mantap untuk memperdalam Al-qur'an sedangkan perubahan pada orang tua terlihat pada rasa syukur dan bahagia yang semakin bertambah. Untuk lebih jelasnya, dinamika pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an dapat dilihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1

**SKEMA TEMUAN LAPANGAN**  
**DINAMIKA PENGASUHAN GENERASI PENGHAFAL AL-QUR'AN**



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari ketiga informan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dinamika pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an sebagai berikut:

1. Latar belakang pengasuhan orang tua dalam membentuk anak menjadi generasi penghafal Al-qur'an karena adanya motivasi orang tua yang meliputi harapan, keinginan, dan kecemasan orang tua pada anak serta pengalaman masa lalu orang tua. Selain itu, karena adanya religiusitas yang ada pada orang tua meliputi keyakinan bahwa Al-qur'an merupakan pedoman hidup manusia, maka dari itu orang tua berupaya mendekatkan anak dengan Al-qur'an mulai dari dalam kandungan dengan melakukan beberapa praktik atau ritual keagamaan seperti puasa selama mengandung anak, melaksanakan tradisi neloni dan mitoni, membaca surat Yusuf dan Maryam, dan mendoakan anak.
2. Proses pengasuhan orang tua meliputi pemberian nasehat, keteladanan, kontrol, kehangatan, pengkondisian lingkungan, dan perbedaan individual. Selama proses pengasuhan orang tua dituntut untuk kreatif dalam menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi dan situasi anak pada saat anak menghafal Al-qur'an. Adapun teknik hafalan yang digunakan untuk mempermudah anak menghafal Al-qur'an diantaranya *bin-nadzar* (membaca berulang-ulang), *tahfidz* (menghafalkan), *tallaqi*

(menyetorkan hafalan), takrir (murajaah), dan tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an terbagi menjadi dua, faktor yang menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan seperti stress pengasuhan yang bersumber dari orang tua, anak dan kemajuan teknologi. Faktor yang menunjang peningkatan kualitas pengasuhan seperti dukungan sosial baik dari pasangan, anak, teman, dan guru.
4. Adapun dinamika pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an berawal dari adanya motivasi dan religiusitas orang tua, kemudian terbentuklah keterampilan-keterampilan pengasuhan yang meliputi pemberian nasehat, keteladanan, kehangatan, kontrol, pengkondisian lingkungan, dan pemahaman perbedaan individual. Pengasuhan akan mengalami penurunan kualitas ketika mengalami stress pengasuhan namun dapat mengalami peningkatan kembali dengan adanya dukungan sosial sehingga pada akhirnya terbentuk generasi penghafal Al-qur'an sesuai dengan yang diharapkan dan juga muncul perubahan-perubahan pada diri orang tua maupun anak setelah menghafal Al-qur'an.



## B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah yaitu skripsi dengan judul Dinamika Pengasuhan Generasi Penghafal Al-qur'an, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Berdasarkan hasil wawancara, subjek sudah mengembangkan pengasuhan yang tepat guna membentuk anak menjadi penghafal Al-qur'an namun karena tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang alangkah baiknya subjek tidak berhenti untuk terus mengupgrade *parenting skill* dan *parenting education* yang dimiliki sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.
- b. Subjek juga perlu memberikan pemahaman kepada lebih banyak orang melalui contoh-contoh yang positif dan kongkrit sehingga terlihat manfaat yang dapat diperoleh apabila menerapkan pengasuhan ini.

### 2. Bagi para orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi orang tua untuk mengaplikasikan pengasuhan yang relevan dan sesuai dengan anak yang berdasarkan nilai-nilai Al-qur'an agar anak menjadi harapan keluarga, bangsa dan agama baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Untuk peneliti selanjutnya

Terkait dengan penelitian ini mengenai Dinamika Pengasuhan Penghafal Al-qur'an, masih banyak hal yang dapat diungkap dalam penelitian selanjutnya, diantaranya:

- a. Studi lanjutan mengenai hal-hal kongkret dalam praktik-praktik pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an misalnya memperdalam stress pengasuhan dan strategi orang tua dalam mengatasinya.
- b. Studi lanjutan tentang perbedaan pengasuhan konvensional, pengasuhan islami bukan penghafal Al-qur'an dan pengasuhan penghafal Al-qur'an.
- c. Studi lanjutan tentang perbedaan pengasuhan generasi penghafal Al-qur'an yang dipraktikkan oleh orang tua penghafal Al-qur'an dengan orang tua yang bukan penghafal Al-qur'an, sesama orang tua penghafal Al-qur'an atau sesama bukan penghafal Al-qur'an, bisa saja praktik pengasuhan yang dilakukan berbeda,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Aziz. 2004. Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Allex, Sobur. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- C, King Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chairani, Lisyah dan M.A Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang, H Hawari. 2007. *Our Childern Our Future*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Damon, D. & Learner, R.M. 2006. *Handbook of Child Psychology Sixth Edition*. Canada: John Willey & Son
- Dekdikbud, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E, Laura Berk. 2000. *Child Development (5th ed)*. USA : A Pearson Education Comp.
- Fauzi, M Rachman. 2012. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Feldman, O.P. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Hanifah, Arinal Haq. 2017. *Peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an di Taman Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Darusunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017*. Skripsi. IAIN Surakarta.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hidayati, farida, Umi Mawardah. 2012. *Relatinship between active coping with parenting stress in mother of mentally retarded child*. Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, tahun 2012, hal 1-14.

- Hidayati, Sri. 2018. *Juara Hafiz Indonesia*. <https://srialhidayati.com/2018/juara-hafiz-Indonesia-2018.html> (diakses 27 Maret 2019)
- Jerry, Odiase Edobor and Rosemary Ekechukwu. 2015. *Parenting Styles and Personality Traits among Senior Secondary School Students in Rivers State Nigeria, West African*. British Journal of Psychology Research. Volume 3, Issue 4 (Oktober 2015), PP 9-18
- Kim, jeongah B.S.S.W. 2003. *A Structural equation modeling analysis of the effect of religion on adolescent delinquency within an elaborated theoretical model: the relationship after considering family, peer school and neighborhood influences*. Dissertation. The Ohio State University. Page: 13-14.
- Lexy J. Moleong (Ed). 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Majid, Abdul Khon. 2011. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alqur'an Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mufidah (Ed). 2013. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad, Fery. 2006. *Happy Life By Faith*. Yogyakarta: Ananda Publishing.
- Nipan, M. Abdul Halim. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT INDEKS.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2016. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Raafique. 2019. *Hafiz Paling Menginspirasi*. <https://wisataabawati.com/hafiz-paling-menginspirasi/> (diakses 27 Maret 2019)
- Riyadh, Sa'ad. 2008. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*. Solo: AQWAM
- Sa'dullah. 2008. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.

- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Sarwar, Samiullah. 2016. Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*. Volume 3, Issue 2 (December 2016), PP 222-244
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Taufiqi, HM. 2017. *Religius Parenting*. Malang: CV Media Sutra Atiga.
- Ulfah, Maria Anshor dan Abdullah Ghalib. 2010. *Parenting With Love*. Bandung: Mizania.
- W., John Creswell (Ed). 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walker, C, E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science.
- Yusuf, M. 2013. *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil
- Zakaria, Muhammad. 2008. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Peleman Baru Rt 33, Rejowinangun, Kotagede, D.I Yogyakarta)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

# LAMPIRAN

## **LAMPIRAN 1**

### **PROSES WAWANCARA**

Proses wawancara dimulai dari bagaimana peneliti menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk kelancaran proses wawancara dan bagaimana prinsip peneliti dalam melakukan wawancara :

1. Mempersiapkan informed concent seperti yang terlampir.
2. Membuat komitmen dengan informan sebagai subyek dengan menandatangani lembar informed concent.
3. Mempersiapkan alat perekam suara atau dokumentasi, seperti recorder dan kamera handphone.
4. Mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan ketika wawancara seperti yang terlampir pada pedoman wawancara.
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subyek.
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subyek.
7. Berterima kasih kepada subyek atas kesediaannya dalam memeberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman Umum

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum subyek penelitian, yang meliputi:

1. Nama
2. Riwayat pekerjaan
3. Status pernikahan
4. Jumlah anak
5. Jumlah hafalan anak
6. Sejak kapan anak mulai menghafal al-qur'an

### B. Pedoman Khusus

Pedoman khusus merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika pengasuhan anak penghafal al-qur'an. Adapun pertanyaannya disesuaikan dengan fokus penelitian dan didasarkan pada teori Baumrind (dalam Maccoby, 1980) yang menjelaskan bahwa dimensi pengasuhan meliputi:

VARIABEL	PERTANYAAN
Latar Belakang Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang mendorong anda mengasuh anak menjadi penghafal Al-qur'an?</li> <li>2. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk mendorong anak menjadi penghafal Al-qur'an ?</li> </ol>
Proses Pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai al-qur'an pada anak?</li> <li>2. Bagaimana cara anda mengawasi anak dari pengaruh-pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai al-qur'an?</li> <li>3. Sikap seperti apa yang anda tunjukkan ketika anak mulai malas dalam menghafal al-qur'an ?</li> <li>4. Bagaimana anda mengatasi permasalahan selama proses mengasuh anak anak menjadi penghafal al-qur'an?</li> </ol>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>5. Bagaimana proses anak dalam menghafal al-qur'an ?</li> <li>6. Alasan apa yang mendorong anak mau menghafal al-qur'an?</li> <li>7. Kapan saja anda meluangkan waktu bersama anak?</li> <li>8. Bagaimana cara anda dalam mendampingi anak selama proses menghafal al-qur'an ?</li> <li>9. Perhatian apa yang anda berikan pada anak selama proses pengasuhan ?</li> <li>10. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah anak menghafal al-qur'an ?</li> </ul>
Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	1. Hal apa saja yang mendukung anda dalam mengasuh anak menjadi Penghafal al-qur'an ?
	1. Apa saja yang menjadi hambatan dalam mengasuh anak menjadi Penghafal al-qur'an ?

**LAMPIRAN 2**  
**Surat Permohonan Menjadi Informan**  
*(Informed Consent)*

Kepada Yth:

Bapak/Ibu/Sdr/ Calon Informan

Di tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Rusdiana Firdausyiah

NIM : 15410090

Jurusan : Psikologi

Dosen Pembimbing : Rika Fu'aturosida, S. Psi, MA

Akan mengadakan penelitian dengan judul “**Dinamika Pengasuhan Generasi Penghafal Al-Qur'an**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak akan menimbulkan akibat buruk informan. Kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Apabila Bapak/Ibu/Sdr/i menyetujui maka dengan ini saya mohon kesediaan informan untuk mendatangi lembaran persetujuan dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Atas perhatian Bapak/Ibu/Sdr/i sebagai informan, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Rusdiana Firdausyiah

**RAHASIA**

**Pernyataan Bersedia Menjadi Informan**  
(*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SF

Alamat : Sumberjaya Gondanglegi Malang

Pekerjaan : Guru

Menyatakan kesediaan dengan sukarela untuk menjadi informan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 16 September 2019

Informan



**RAHASIA**

**Pernyataan Bersedia Menjadi Informan**  
(*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : MF

Alamat : Putukrejo Gondanglegi Malang

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menyatakan kesediaan dengan sukarela untuk menjadi informan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 8 September 2019

Informan



**RAHASIA**

**Pernyataan Bersedia Menjadi Informan**  
(*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : US

Alamat : Gondanglegi Wetan Gondanglegi Malang

Pekerjaan : Guru

Menyatakan kesediaan dengan sukarela untuk menjadi informan penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 9 September 2019

Informan



### LAMPIRAN 3

#### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1

**Wawancara Ke** : 1  
**Nama Subjek** : SF  
**Tanggal** : 16 September 2019  
**Waktu** : Malam  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS1.1 (Wawancara dengan Subjek 1 ke 1)

**Gambaran Subjek dan respon Subjek saat proses wawancara:**

Pemilihan waktu dan tempat wawancara tidak direncanakan peneliti sebelumnya, namun pemilihannya dikarenakan melihat kondisi ruang subjek pada saat itu. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan antusias. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti sudah menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian ini kepada subjek.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Kalau menurut pendapat ibu, bagaimana generasi qur'ani itu?	generasi qur'ani itu adalah generasi setelah saya, kita, yang cinta, yang membela, yang berjuang dalam islam dalam konteks mensyiarkan al-qur'an bisa jadi dibaca, didengarkan, diajarkan, kemudian ditularkan yang terpenting mensyiarkan al-qur'an ke kanan kiri, depan belakang ke semuanya. Generasi qur'ani juga bukan hanya menghafal saja tetapi dikatakan generasi qur'ani itu jika ia mampu istiqomah dengan al-qur'annya. Seperti itu kurang lebih.	– (WS1.1.1a) generasi qur'ani adalah generasi yang cinta al-qur'an, membela dan berjuang mensyiarkan dengan membacanya, mendengarkannya, mengajarkannya ke semua orang serta mampu istiqomah dengan al-qur'annya.
	<b>Probing 1 pertanyaan 1:</b> Maksudnya istiqomah	Artinya istiqomah itu adalah mereka yang setiap hari membacanya, mengamalkannya, menghiasi	– (WS1.1.1b) istiqomah berarti setiap hari membaca, mengamalkan, menghiasi

	seperti apa ngge bu ?	kehidupan sehari-harinya dengan Al-qur'an. Jadi harapannya menjadi generasi qur'ani itu diharapkan apa yang dijalani setiap harinya utamanya kalau sekarang akhlaknya itu sesuai dengan Al-qur'an.	kehidupan sehari-hari dengan Al-qur'an. – (WS1.1.1c) harapan menjadi generasi qur'ani adalah perilaku anak setiap harinya sesuai dengan al-qur'an.
	<b>Probing 1 pertanyaan 2:</b> Kalau boleh tahu harapan ibu sendiri pada anak-anak?	Saya tidak menuntut anak-anak menjadi hufadz, tetapi kalau mereka jadi hufadz alhamdulillah. Yang saya inginkan adalah mereka itu bisa bermanfaat bagi sesama, bagi orang tua, keluarga, agama, negara dan bangsa itu saja. Saya pun juga ingin bisa menjadi ibu yang baik bagi mereka yang pada akhirnya mereka bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah dan juga birul walidain.	– (WS1.1.1d) subjek tidak menuntut anak menjadi hufadz. – (WS1.1.1e) subjek berharap anaknya bermanfaat bagi sesama, orang tua, keluarga, agama, negara dan bangsa. – (WS1.1.1f) subjek ingin bisa menjadi ibu yang baik sehingga mereka menjadi anak sholeh-sholehah dan birul walidain.
2	Perlu tidak untuk membentuk anak menjadi generasi qurani ?	Perlu sekali mbak.	– (WS1.1.2a) perlu sekali untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.
	<b>Probing pertanyaan ke 2:</b> Kenapa kok ibu perlu membentuk anak menjadi generasi qur'ani ?	Kalau gak pakek qur'an, lawong pegangan kita itu adalah al-qur'an sehingga saya pikir mau tidak mau ya kita harus pakai al-qur'an dalam artian memakai al-qur'an kenapa tidak yang lainnya tidak ada karena memang adanya al-qur'an. Selain al-qur'an dalam tanda kutip tetap dalam islam maksudnya saya seperti pembelajaran, matematikalah atau pelajaran bahasalah atau apa-apa saya pikir semuanya itu berasal dari al-qur'an jadi mau tidak mau ya anak kita awali hidup dengan al-qur'an. Jika sudah paham al-qur'annya insya Allah yang lainpun pasti didapatkan.	– (WS1.1.2b) alasan subjek membentuk anak menjadi generasi qur'ani adalah karena pegangan hidup seorang muslim adalah al-qur'an. – (WS1.1.2c) pembelajaran seperti matematika, bahasa, dan lainnya berasal dari al-qur'an sehingga mau tidak mau harus mengawali kehidupan anak dengan al-qur'an. – (WS1.1.2d) subjek berkeyakinan kalau anak sudah memahami al-qur'an yang lainnya juga akan paham.

3	Upaya pengasuhan seperti apa saja yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani?	Banyak mbak, diantaranya dekatkan mereka dengan al-qur'an, mainkan mereka dengan al-qur'an kemudian buat dan jadikan mereka teman al-qur'an. Supaya enjoy dengan al-qur'an, kasih suasana yang enak dengan al-qur'an sehingga al-qur'an itu kayak-kayaknya teman hidupnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3a) banyak hal yang dilakukan subjek untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.1.3b) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan mendekatkan anak dengan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.3c) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan memainkan anak dengan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.3d) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan memberikan suasana yang nyaman pada anak sehingga mereka enjoy dengan al-qur'an dan al-qur'an seperti teman hidupnya.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 3:</b> Bagaimana cara mendekatkannya bu ?	Nah gimana caranya, dengan memberikan contoh pada mereka perbuatan yang baik misalnya habis maghrib tidak boleh pegang HP, tidak boleh nonton TV dikhususkan untuk membaca Al-qur'an di musholla. Kebetulan saya biasanya setelah habis maghrib ke utara ke rumah ibu, di belakang ada mushollah, mushollah sesepuh. Jadi kami disitu sholat maghrib berjamaah terus membaca Al-qur'an bersama keponakan saya, bibi-bibi saya. Kadang ada orang tua juga ikut mengaji ya mengaji biasalah setiap hari. Apaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3e) mendekatkan anak dengan memberikan contoh perbuatan baik padanya misalkan setelah magrib dikhususkan untuk membaca al-qur'an di musholla.</li> <li>– (WS1.1.3f) setiap magrib subjek ke rumah ibunya yang di belakang rumahnya ada musholla tempat orang-orang berjamaah dan mengaji.</li> <li>– (WS1.1.3g) membangun lingkungan keluarga yang baik dengan mengaji bersama anak.</li> </ul>



		<p>lingkungan baik itu juga harus ikut dibangun karena tidak bisa mbak “ngaji” tapi orang tuanya main hp atau main apalah. Satu lagi ya mbak, bukannya saya maidoh. Kadang ada orang tua yang mengajikan anaknya di ngajian Aida upaya bisa seperti Aida cuma mohon maaf kan sekarang musimnya karnaval la anaknya itu tidak hanya nonton tetapi juga diikutkan karnaval dengan pakaian yang terbuka seperti itu. Darimana saya tahu ? pernah Aida itu bilang ke saya pas lewat mau berangkat ngaji “Itulo ma temen Aida, juga menghafal Al-qur’an tetapi Juz berapa gitu, pakai pakaian dayak” nah seperti itu kadang saya bingung dengan orang tuanya. Mereka ingin anaknya hafal Al-qur’an tetapi kenapa kok diikutkan dilingkungan yang seperti itu. saya tidak mengatakan karnaval itu jelek cuma ada batasan-batasannya. Kalau memang anaknya mau diikutkan ke al-qur’an ya monggo ke Al-qur’an. Bukan saya tidak pernah mengajak ke karnaval saya juga melihat, suami, saya, anak dan tiga anak laki-laki lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3h) kadang ada orang lain yang mengajikan anaknya ke tempat AD mengaji supaya bisa seperti itu.</li> <li>– (WS1.1.3i) kalau ingin anaknya ke al-qur’an maka arahkan anak ke lingkungan al-qur’an.</li> </ul>
	<p><b>Probing 2 pertanyaan 3:</b> Jadi lingkungan itu sangat berpengaruhnya ya bu ?</p>	<p>Iya mbak, keponakan saya alhamdulillah mereka semua juga menghafal Al-qur’an, ada yang dapat 1, 3 dan 8 Juz. ada yang ibunya meninggal, ada yang mohon maaf anak kakak saya yang bercerai dengan suaminya, saya tidak mau itu berpengaruh ke mental anaknya jadi mereka sama saya. Ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3j) lingkungan sangat berpengaruh pada anak.</li> <li>– (WS1.1.3k) ketiga keponakan subjek juga sedang menghafal al-qur’an, ada yang dapat 1,3 dan 8 juz.</li> <li>– (WS1.1.3l) orang tua keponakan subjek ada</li> </ul>

		<p>lagi yang orang tuanya bekerja di luar. Jadi saya berusaha untuk membimbing mereka sekuat dan semampu saya untuk membentuk generasi al-qur'an. Jadi mereka sekali waktu saya ajak melihat karnaval tetapi tidak boleh jauh-jauh dari saya sambil menerangkan kepada mereka. Misalnya ada budaya “ini budaya indonesia yang seperti ini, ini karnaval yang seperti ini, ini juga ada budaya yang pakaiannya seperti ini. tetapi kalian tidak boleh berpakaian seperti itu karena kalian itu santri”. Jadi selain menonton karnaval mereka juga mendapat ilmu baru. Apakah mereka tidak saya ajak jalan-jalan ? saya ajak jalan-jalan, saya ajak ke tempat rekreasi, ke pasar, saya ajak makan di luar sambil diisi dengan memberi pengarahan kepada mereka apa yang terpenting di usia mereka sekarang serta kewajibannya apa. Alhamdulillah ketika orang tuanya ngajak nonton, saya bilang gak usah, ya orang tuanya tidak berani. Kadang “saya jemput ya di pondok” sudah tidak usah, anak-anak waktunya mengaji, anak-anak waktunya tes, anak-anak waktunya ujian. Ya kakak saya tidak berani karena sadar dari kecil memang sudah sama saya.</p>	<p>yang meninggal dan bercerai.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3m) karena subjek tidak ingin hal tersebut berpengaruh terhadap mental keponakannya jadi dia berusaha membimbing mereka menjadi generasi qur'ani sekuat dan semampunya.</li> <li>– (WS1.1.3n) kadang subjek mengajak anak melihat karnaval akan tetapi tidak boleh jauh-jauh darinya.</li> <li>– (WS1.1.3o) ketika melihat karnaval subjek juga menerangkan budaya tersebut serta memberi pengetahuan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang santri.</li> <li>– (WS1.1.3p) subjek juga mengajak jalan-jalan, rekreasi dan makan di luar rumah sambil memberi arahan kepada anak apa yang terpenting dan apa kewajiban-kewajiban mereka.</li> </ul>
4	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai al-qur'an pada anak?	<p>Anak-anak harus selalu di dorong . Dulu Aida memang tidak saya ngajikan disini tetapi di Ganjar. Tidak ada yang mengajarkan anaknya disana. Hujan pun, petir pun saya antar kesana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4a) orang tua harus selalu mendorong anak dalam menanamkan nilai-nilai al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.4b) subjek mendorong anak untuk</li> </ul>

		<p>Pokoknya saya berusaha untuk tidak libur ngajinya. Wes niat nawaitu saya ngajikan anak saya. Bukan saya tidak menghargai kualitas mengaji disini tetapi saya, satu karena dulu kami memang dari sana, ayah disitu, saya juga belajar disitu, kemudian memang bagus dan supaya saya terus nyambung dengan guru saya. Jadi kalau kepangeh mohon barokah do'anya jadi do'a saya yang tidak istijabah ini biar mustajab dibantu bunyai.</p>	<p>terus mengaji walaupun tidak ada orang tua yang mengajikan anaknya di Ganjar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4c) meskipun hujan dan petir, subjek berusaha mengantarkan anaknya mengaji agar ngajinya tidak libur.</li> <li>– (WS1.1.4d) subjek mengajikan anaknya di Ganjar karena dulu dia dan suaminya pernah belajar mengaji disana.</li> <li>– (WS1.1.4e) kualitas tempat mengaji di Ganjar memang bagus.</li> <li>– (WS1.1.4f) alasan mengajikan anak di Ganjar agar subjek terus sambung dengan gurunya jadi ketika bertemu bisa minta barokah do'a beliau agar doanya istijabah.</li> </ul>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Jadi ibu mengajikan anak di ganjar yang jauh dari rumah?</p>	<p>Ya mbak, orang-orang gitu kayak tidak ada kerjaan ngaji disana padahal disini juga banyak. Setelah itu kan sering ada lomba-lomba di kecamatan dan Aida menang akhirnya banyak yang mengaji disitu. Keponakan saya juga saya ngajikan disitu dengan harapan benar bacaannya, sanadnya jelas dan lingkungannya berbeda sehingga perilaku anakpun juga berbeda. Jadi mereka ngaji dan ditata akhlakunya meskipun tidak 100 persen qur'ani insya Allah mereka lebih baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4g) tetap mengajikan di Ganjar meskipun sempat dihina orang-orang.</li> <li>– (WS1.1.4h) AD sering memenangkan lomba di kecamatan akhirnya banyak yang ikut mengaji di Ganjar.</li> <li>– (WS1.1.4i) keponakan subjek juga mengaji disana dengan harapan benar bacaannya dan sanadnya jelas.</li> <li>– (WS1.1.4j) lingkungan yang berbeda maka perilaku anakpun juga berbeda.</li> </ul>
5	<p>Bagaimana cara mengawasi anak dari pengaruh-pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai al-</p>	<p>Selalu didampingi. Kadang keluar sama pak de nya pun, saya agak sulit mbak malah kadang tidak saya perbolehkan soalnya pak denya itu biasanya ijinnya kesini keluarnya kemana gitu. Jadi gak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.5a) cara mengawasi anak dari pengaruh luar dengan selalu mendampingi.</li> </ul>

	<p>qur'an?</p>	<p>sama. Saya tanya ke Aida, dari mana mbak, habis ngapain aja soalnya namanya di jalanan mbak saya khawatir terpengaruh omongan jelek di luar. Tapi alhamdulillah dengan pendampingan tidak sampai seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.5b) kalau anak keluar sama saudaranya seperti pakdenya, subjek sulit untuk mengijinkannya bahkan kadang tidak membolehkan karena biasanya antara ijin dan keluar tidak sama.</li> <li>– (WS1.1.5c) setelah keluar subjek menanyakan ke anaknya dari mana dan habis ngapain saja karena khawatir terpengaruh omongan jelek dari luar rumah.</li> </ul>
	<p><b>Probing pertanyaan 5:</b> Apakah cara tersebut dilakukan sama antara semua anak ?</p>	<p>Tidak sama mbak, cara menasehatinya pun berbeda lihat anaknya. Dulu ngomongnya ke aida kalau menghafal alqur'an, nanti sama Allah dikasih rezeki. Sama kaya ini yang kecil mbak banyak rezeki karena mbak banyak ngaji. Ya sudah Kia mau ngaji. Kan pernah pakdenya datang sama bawa es krim. kia dapat es krim soalnya tadi ngaji. Jadi kia berfikir banyak ngaji maka rezekinya banyak. Kalau ke Aida sekarang saya katakan “mbak, orang-orang itu sudah kenal aida menghafal Al-qur'an, aida juara satu, sekarang sudah naik haji jadi kalau aida itu lemah al-qur'annya, males ngajinya. Aida kan sudah jadi inspirasinya orang banyak. Gimana kalau mereka tahu mbak males. Jadi harus selalu semangat mengaji, bisa istiqomah dengan Al-qur'an dan menjadi contoh orang lain. Mungkin beda orang pasti berbeda, beda anak dan beda orang tua insya Allah juga berbeda sehingga tiap orang punya cara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.5d) cara orang tua menasehati anak berbeda-beda disesuaikan anaknya.</li> <li>– (WS1.1.5e) dulu bilanganya kalau menghafal maka Allah akan memberi banyak rejeki.</li> <li>– (WS1.1.5f) sama seperti bilang ke adeknya sekarang sehingga AK berfikir banyak ngaji maka banyak rejeki.</li> <li>– (WS1.1.5g) berbeda orang tua dan anak pastinya berbeda pula cara agar al-qur'an asyik meskipun meniru orang lain kadang belum tentu cocok dengan karakter anaknya.</li> </ul>

		masing-masing bagaimana caranya al-qur'an itu biar asyik meskipun meniru orang lain kadang belum pasti cocok dengan anaknya sendiri karena kadang karakternya pun berbeda.	
6	Kalau dilihat dari karakter dan kemampuan, bagaimana pendapat tentang anak-anak?	kalau kemampuannya saya husnudzon saja, saya tidak tahu karakter anak-anak saya karena saya pikir dua anak saya itu, saya sering ngomong ke mereka, ini anak-anak saya, ini anak-anak hebat, saya gitukan. Saya pikir keduanya sama, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih dalam hal al-qur'an. Tapi kalau dalam hal lain itu ada bedanya. Mohon maaf dalam hal agak tingkah lakunya agak kenceng atau omongannya agak banter itu mungkin mereka berdua beda. Kalau dalam hal kekuatan al-qur'an, dalam hal saya mengisi mereka alqur'an, saya kasihkan ke mereka sama, insya Allah kekuatan al-qur'an mereka itu sama toh entah nantinya jadinya kayak apa itu terserah Allah seperti itu ngoten.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6a) subjek sering bilang ke mereka “kalian adalah anak-anak hebat”</li> <li>– (WS1.1.6b) tingkah laku dan ucapannya ada yang keras.</li> <li>– (WS1.1.6c) kalau dalam hal kekuatan al-qur'an dan bagaimana subjek memberikan al-qur'an sama.</li> <li>– (WS1.1.6d) anak akan menjadi seperti apa subjek serahkan pada Allah</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 6:</b> Bagaimana menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut ?	Kalau aida kan sudah ada kemauan sendiri ya mbak, jadi tinggal saya dorong saja. Kalau adeknya ini masih “Kya malu kan gitu” jadi tetap meskipun kya gak mau ngaji, malu katanya tetap saya antar. Kan gak boleh ditunggu ya mbak, jadi saya taruh ke gurunya, dia nangis. Saya biarkan karena saya paham nangisnya pasti sebentar. Saya tinggal lah mbak, mungkin satu menit gak sampek lima menit sudah berhenti nangisnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6e) kalau AD sudah ada kemauan dari dirinya sendiri jadi orang tua tinggal memberi dorongan saja akan tetapi berbeda dengan adiknya yang masih malu mengaji.</li> <li>– (WS1.1.6f) meskipun AK malu dan menangis subjek tetap mengantarkannya ngaji dan meninggalkannya karena paham nangisnya hanya sebentar.</li> </ul>

	<b>Probing 2 pertanyaan 6:</b> Pentingkah memahami perbedaan-perbedaan itu?	Penting itu mbak, memahami karakter mereka. Seperti di sekolah saya mengajar itu ya, kan ada siswa yang maaf “nakal”, banyak guru yang bilang anak itu begini begitu. malah saya dekati mbak. Kan sekarang ada HP, saya balik HP saya terus saya rekam. “kemaren karnaval nonton gak?” ”nonton bu” ”kalau karnaval itu ngapain aja biasanya?” ceritalah, mereka cerita janji sama temen lainnya, urunan 5 ribuan untuk beli minuman. Kemudian saya tanya lagi dimana belinya “itulo bu, tahu gondanglegi etan” mereka bakal cerita sendiri mbak. “ayah kamu gak tahu?” “ayah dan ibu nggak ada bu” “terus kamu pengennya gimana?” “saya itu pengennya ibu di rumah, gini dan gitu” “kan ada kakek dan nenek” “mereka itu kalau saya tanya gak tahu bu, saya tanya pelajaran mereka gak tahu” jadi sebenarnya mereka itu perlu pendampingan dari orang tuanya mbak. “ya udah kalian, gak usah belajar. Gimana kalau kalian sholat saja? Besoknya kalian kalau sholat lapor ibu” akhirnya, alhamdulillah dengan begitu mereka akan istiqomah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6g) penting untuk memahami karakter anak.</li> <li>– (WS1.1.6h) kalau ada anak nakal di sekolah subjek malah mendekatinya dan menanyakan keinginan anak tersebut.</li> </ul>
7	Anak pernah malas tidak?	Pernah mbak, wajar mbak namanya juga anak-anak. Ya kalau malas ya malas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7a) wajar yang namanya anak-anak pasti pernah malas.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 7:</b> seumpama kalau Aida lagi malas bagaimana?	Pada dasarnya anak itu kan pinginnya main. Ketika kecil, Aida ini saya kenalkan dengan buku mewarna, dia sobek-sobek, kami berikan lagi disobek lagi. Kemudian kami juga memberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7b) pada dasarnya anak itu inginnya bermain.</li> <li>– (WS1.1.7c) ketika kecil subjek mengenalkan anak dengan buku warna dan</li> </ul>

	<p>buku cerita padanya. Untuk menghafal, menambah maksudnya, dia memang sudah merasa memiliki tanggung jawab bahwa hari ini misalnya saya harus nambah satu halaman maka dia berusaha untuk menghafalkannya apapun yang terjadi meskipun ada teman Aida yang mengajaknya bermain “sebentar Aida mau hafalan dulu” jadi temennya nunggu dia. Aida tidak nonton TV, tidak bermain atau selainnya sebelum ia menyelesaikan tugasnya. Baru ketika sudah selesai, Aida bermain, nonton TV, baca komik, dia akan main HP. Alhamdulillah sudah ada kesadaran dari dirinya mulai sejak kecil. Dulu ketika jilid itu mbak kan maksimal 5 lembar, sebenarnya dia bisa menyelesaikan lebih dari itu tetapi tidak diperbolehkan ustadahnya. Jadi untuk besok, dia baca terus. Kan dulu sering ke kantor sekolah. Sama ibu TU yang ada di kantor dipanggil “sini Aida, baca ngajinya” ya Aida mengaji. Jadi semua orang yang ada di kantor dengar Aida mengaji. Saya melihat Aida itu ketika ada Juz yang sering dilupa maka ia akan malas mengulanginya maka saya nasehati ke dia “Kalau Aida males mengulang maka Aida tidak lancar, kalau Aida tidak lancar maka tashihnya juga tidak lancar, kalau tashihnya tidak lancar maka Aida tidak naik-naik”. Dengan begitu biasanya dia kembali mengulang-ngulang supaya lancar.</p>	<p>buku cerita tetapi kemudian dia sobek-sobek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7d) untuk menambah hafalan, AD sudah memiliki tanggung jawab misalnya hari ini harus nambah satu halaman maka ia berusaha menghafalkannya.</li> <li>– (WS1.1.7e) AD tidak menonton TV, membaca komik, bermain HP dan bermain dengan temannya sebelum menyelesaikan tugasnya.</li> <li>– (WS1.1.7f) sudah ada kesadaran dari dirinya sejak kecil.</li> <li>– (WS1.1.7g) dulu ketika TPQ, AD membaca 5 lembar setiap hari walaupun sebenarnya dia bisa lebih dari itu.</li> <li>– (WS1.1.7h) AD sering mengaji disamping ibu TU di kantor sekolah sehingga semua orang yang ada disana melihat dan mendengarnya mengaji.</li> <li>– (WS1.1.7i) ketika ada juz yang sering lupa maka AD malas mengulanginya.</li> <li>– (WS1.1.7j) subjek menasehati AD kalau malas mengulang maka tashihnya tidak lancar dan tidak naik-naik, dengan begitu AD mau mengulanginya kembali.</li> </ul>
--	--	--

	<p><b>Probing 2 pertanyaan 7:</b> Bagaimana cara ibu menyikapinya ?</p>	<p>Malas itu penyakit mbak, berarti malas pun itu ada obatnya mbak. Tiap obat beda-beda disesuaikan dengan penyakitnya. Kemudian disesuaikan dengan pasiennya. Kalau pasiennya beda, cerita pasiennya juga berbeda. Jadi obat malas atau jenuh bahasanya itupun kita juga harus mengantisipasinya. Pertamanya kita tidak tahu, tetapi kita coba satu per satu, yang ini gak cocok, yang ini juga gak cocok, oh yang ini cocok. Oh berarti kalau moment seperti ini kita pakai seperti ini, kalau moodnya seperti ini, kita pakai yang ini. kita cari-carikan saja. Obat seperti ini atau cara seperti ini itu kembali lagi ke anaknya. Orang tualah yang tahu gimana caranya supaya anak saya seperti ini. Misalkan kita tanya ke orang, cari referensi, google atau apalah, buku atau apalah belum tentu sama tetapi apa salahnya di coba. Kalau pas cocok dan enak ya teruskan. Tetapi kalau tidak berarti harus cari lagi. Jadi terus mencari seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7j) malas itu seperti penyakit yang ada obatnya, tiap obat berbeda-beda disesuaikan dengan keluhan pasiennya.</li> <li>– (WS1.1.7k) malas dan jenuh itu perlu diantisipasi, pertamanya memang tidak tahu tetapi mencoba satu persatu yang cocok dengan moment dan mood anak.</li> </ul>
	<p><b>Probing 3 pertanyaan 7:</b> Apakah ada hal lain yang dilakukan selain itu ?</p>	<p>Sama bu nyai saya, kan putera-puterinya semua menghafal al-qur'an. Saya diberi doa suruh membaca ini, baca itu ketika aida diam apalagi kalau anaknya sudah malas. Disuruh pegang dadanya, pegang kepalanya, suruh baca ini baca apa gitu itu. kan banyak ya mbak yang tanya, saya jawab itu "oh itu dirukyah ya bu" kok dirukyah se padahal itu kan ikhtiar orang tua kalau ngomong</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7l) kalau anak sedang malas, dipegang dadanya dan kepalanya sambil membaca sholawat dan istigfar.</li> </ul>



		ke anak. ayo belajar, ayo ngaji jadikan kita juga berdoa. Jadi sama bu nyai saya pernah dikasih tahu seperti itu. dipegang lah dadanya, dipeganglah kepalanya, dibaca-bacain, bacain sholawatlah, dibacain istigfar seperti itu.	
8	Bagaimana proses anak dalam menghafal al-qur'an?	Dulu ketika lulus di TPQ Aida masih berumur 5 tahun setengah. Menurut kami kalau Aida tidak dilanjutkan mengaji di TPQ-nya. Ilmu yang di dapat akan hilang karena masih kecil. Nah setelah lulus TPQ, di tempat Aida itu ada dua, yang satu madrasah diniyah dan lainnya adalah pasca namanya Pasca Tahfidz maka biasa saja Aida kami tawari untuk menghafal Al-qur'an katanya iya, Aida mau. Jadi kami lanjutkan di pascanya. Alhamdulillah Aida mau menghafal sampai sekarang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8a) AD lulus dari TPQ saat berumur 5.5 tahun.</li> <li>– (WS1.1.8b) menurut subjek kalau tidak diteruskan mengaji dikhawatirkan ilmunya akan hilang karena masih kecil.</li> <li>– (WS1.1.8c) berhubung di TPQ ada program lanjutan yaitu Madin (madrasah diniyah) dan Pasca Tahfidz maka subjek menawarkan AD untuk hafalan al-qur'an</li> <li>– (WS1.1.8d) AD mau dan melanjutkan menghafal al-qur'an di Pasca Tahfidz sampai sekarang.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 8:</b> Jadi sejak berumur 5.5 tahun mulai menghafal? Kalau alasan anak dalam menghafal al-qur'an?	Iya mbak, Sejak dia menyelesaikan TPQ-nya mbak. Kalau alasan, gak ada kayaknya mbak, dulu Aida menghafal mengalir begitu saja. Jadi ketika selesai wisudah TPQ-nya, Sama gurunya kita ditawari. Saya tanyakan ke dia, dia mau. Waktu itu kita gak punya bayangan atau keharusan anak menghafal al-qur'an yasudah karena dalam pikiran saya itu al-qur'an, tidak ada jeleknya ya mbak, nanti mau hafal 30 Juz alhamdulillah, mau hafal separo boleh, mau hafal satu juz juga alhamdulillah. Berapa saja bagi kami	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8e) alasan anak menghafal al-qur'an tidak ada, mengalir begitu saja.</li> <li>– (WS1.1.8f) sama gurunya ditawari dan saya tanyakan ke anak mau atau tidak menghafal al-qur'an dan ternyata dia mau.</li> <li>– (WS1.1.8g) dulu subjek tidak punya bayangan anaknya hafalan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.8h) tidak ada keharusan anak harus hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.8i) mau anak hafal berapapun subjek sangat mensyukurinya.</li> </ul>

		alhamdulillah dan alhamdulillah bahkan alhamdulillah berkali-kali lipat. Alhamdulillah proses di TPQnya cepet karena ada kemauannya sendiri. Dia merasa ini yang gak bisa, dia harus terus membaca sampai bisa. Begitupun kalau pelajaran di sekolah, “saya pelajaran ini gak bisa” makanya dia berusaha untuk bisa dengan tanya saya, tanya ayahnya. Jadi intinya dalam dirinya itu ada rasa mau dan ingin yang kuat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8j) Proses TPQ cepat karena kemauan anak sendiri.</li> <li>– (WS1.1.8k) dia merasa ini yang tidak bisa maka dia akan terus membacanya sampai bisa begitupun dengan pelajaran sekolah.</li> <li>– (WS1.1.8l) Biasanya juga tanya ke subjek dan ayahnya kalau tidak bisa jadi dia punya kemauan dan keinginan yang kuat.</li> </ul>
9	Untuk sekarang, sudah hafal berapa Juz bu ?	Kalau sekarang sudah hafal sampai Juz 20 ditambah dengan Juz 30 jadi jumlahnya 21 Juz. Tetapi kalau Aida ditanya pasti bilang yang sudah ditashih 20 Juz.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.9a) jumlah hafalan AD sekarang 21 juz.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 9:</b> Waktu Aida untuk menambah itu bu kapan ?	Kalau nambah biasanya habis magrib. Dia nambah sendiri. besok sorenya setor jam 3 sampai jam lima ke pondok. Nanti kalau sudah, anggaplah 10 hari sudah 1 Juz atau setengah bulan 1 Juz habis itu evaluasi. Nah selama evaluasi dia tidak boleh nambah sampai tes, melancarkan. Kalau murajaah biasanya sekali murajaah bisa setengah Juz. Kalau lagi banyak acara atau lainnya kadang sehari itu hanya satu Juz tetapi kadang juga bisa sehari itu 5 Juz. Yang terpenting setiap hari berusaha selalu murajaah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.9b) Setelah magrib nambah hafalan dan disetorkan ke pondok besok sorenya.</li> <li>– (WS1.1.9c) Setelah dapat 1 juz akan ada evaluasi, selama evaluasi tidak diperbolehkan menambah hafalan sampai lulus dan lancar.</li> <li>– (WS1.1.9d) biasanya sekali murajaah setengah juz dan sehari bisa murajaah 5 juz.</li> <li>– (WS1.1.9e) yang terpenting diusahakan setiap hari selalu murajaah.</li> </ul>
	<b>Probing 2 pertanyaan 9:</b> Biasanya adek dalam sehari bisa nambah berapa ayat?	Biasanya dalam sehari nambah hafalan satu lembar bolak-balik. Pertamanya diulang-ulang dulu ayatnya habis itu kalau sudah agak hafal dihafalin. Kalau sudah hafal sampai bawah,	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.9f) sehari bisa nambah satu lembar bolak-balik.</li> <li>– (WS1.1.9g) pertamanya ayat dibaca berulang-ulang sampai sedikit hafal</li> </ul>

		diulang lagi sama yang atas. Kalau ayatnya panjang diulang 10 kali sedangkan kalau pendek diulang 5 kali sampai lancar.	kemudian dihafalkan. Setelah hafal sampai bawah diulang lagi sama hafalan yang atas. Kalau ayatnya panjang diulang 10 kali sedangkan kalau ayatnya pendek diulang 5 kali.
10	Kalau boleh tahu apakah semua anggota keluarga adalah penghafal Al-qur'an?	Tidak, di keluarga saya dan ayah tidak menghafal Al-qur'an. Hanya Aida saja yang menghafalkan Al-qur'an dan insya Allah semoga adeknya juga bisa menyusul kayak mbak Aida. Saya berharapnya seperti itu. aamiin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.10a) tidak semua anggota keluarga subjek hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.10b) hanya AD saja yang menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.10c) subjek berharap adiknya juga bisa menyusul kakaknya menghafal al-qur'an.</li> </ul>
11	Biasanya kapan saja ibu mendampingi anak saat menghafalkan Al-qur'an?	Anak itu tidak hanya menghafal saja, semuanya, setiap hari itu anak butuh pendampingan jadi keberhasilan anak itu benar kata teori bahwa keluarga adalah tempat dukungan yang paling utama. Meskipun anak ditaruh di pendidikan manapun, kalau orang tuanya tidak mendampingi insya Allah kurang maksimal jadi Aida saya usahakan setiap waktu saya dampingi. Suatu contoh karena Aida tidak di pesantren jadi jam 3 berangkat mengaji ketika sudah jam 5 dijemput. Selebihnya bersama kami. nah kebetulan Aida sekolah dengan ayahnya jadi alhamdulillah berangkat sekolah bareng ayahnya. Dijalan sambil murajaah. Nanti istirahat di sekolah juga murajaah dengan ayahnya. Kemudian pulang kesini juga murajaah. Memang Aida kemana-	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11a) tidak hanya dalam menghafal al-qur'an, semua yang dilakukan anak setiap hari membutuhkan pendampingan orang tua.</li> <li>– (WS1.1.11b) keluarga adalah dukungan paling penting dalam keberhasilan anak.</li> <li>– (WS1.1.11c) meskipun anak diletakkan di pendidikan manapun kalau orang tuanya tidak mendampingi, akan kurang maksimal maka dari itu subjek berusaha mendampingi anak-anaknya setiap waktu.</li> <li>– (WS1.1.11d) kebetulan AD sekolah dengan ayahnya jadi berangkat sekolah bisa bareng ayahnya.</li> <li>– (WS1.1.11e) ketika di jalan sambil murajaah, ketika istirahat di sekolah juga murajaah, dan ketika pulang ke rumah juga murajaah.</li> </ul>

		mana bersama kami. karena dia pulang sekolah jam setengah dua dan jam dua sampai di rumah kemudian berangkat mengaji. Setelah maghrib pasti bareng kami. jadi memang sering bersama kami meskipun hari libur dan main. Ya tetap saya usahakan untuk selalu saya dampingi.	– (WS1.1.11f) meskipun hari libur dan main tetap diusahakan untuk selalu mendampinginya.
	<b>Probing 1 pertanyaan 11:</b> Nah, kalau bapak kapan saja mendampingi anak dalam Al-qur'an ?	Tidak ada waktu yang spesifik karena saya pun tidak punya waktu yang tetap begitupun anak-anak saya. Jadi kalau orang-orang mengistiqomahkan ba'da maghrib ngaji, murajaah atau apa, itu saya. Ya kita usahakan ba'da maghrib itu kita tetep ngaji atau murajaah cuman kita lihat situasi kita, kondisi kita. Kayak tadi itu ba'da maghrib Aida baru datang ngaji, kemudian makan terus sudah mau isya jadi maghrib itu dia tidak sempet ngaji. Jadi waktu yang paten itu kita tidak punya. Jadi kalau ditanyakan kapan waktunya sesempat kita, ada waktu luang disitulah tempat al-qur'an jadi bisa jadi pagi setelah bangun tidur, bisa jadi ketika sarapan sebelum berangkat sekolah, bisa jadi dalam perjalanannya, bisa jadi pas istirahat sekolah, bisa jadi ketika ada jam kosong guru gak masuk, bisa jadi ketika siangnya, bisa jadi sambil makan sambil murajaah atau sambil melihat, tidak harus ada waktu yang tetap jadi begitu, saya pikir saya pun tidak menyalahkan apa harus seperti saya mungkin beda orang, saya istiqomah ba'da maghrib dan shubuh monggo karena tiap orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11g) tidak ada waktu yang spesifik dalam mendampingi anak, subjek berusaha habis magrib mengaji atau murajaah tetapi lihat situasi dan kondisi.</li> <li>– (WS1.1.11h) tidak punya waktu paten, sesempatnya selama ada waktu luang disitulah tempat al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.11i) bisa jadi pagi setelah bangun tidur, ketika sarapan sebelum berangkat sekolah, ketika dalam perjalanannya, pas istirahat sekolah, ketika ada jam kosong guru gak masuk, ketika siangnya, bisa jadi sambil makan sambil murajaah atau sambil melihat.</li> </ul>

		kan berbeda-beda seperti itu.	
	<b>Probing 2 pertanyaan 11:</b> Kemudian bagaimana cara ibu melatih kedisiplinan dalam menambah hafalan?	Penanam memang dari kecil ya mbak, kalau dulu misalnya “Sekarang nambah berapa lembar ?” “Lima lembar ya ma” “kalau besok berapa ?” “tiga lembar ya ma” “ya udah sekarang lima lembar” jadi saya tanya ke dia, tidak ada paksaan harus setor berapa. Murajaahpun juga seperti itu, pertamanya dia tanya berapa ya ma “terserah Aida mau berapa, kali setengah Juz bagus” akhirnya dia terbiasa ½ Juz, ke dieng ½, istirahat 1/2, pas pulang juga ½ jadi segitu itu mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11j) penanaman kedisiplinan anak dimulai dari kecil.</li> <li>– (WS1.1.11k) misalnya nambah hafalan, subjek terlebih dulu tanya ke anak dan tidak memaksakannya begitupun murajaah.</li> <li>– (WS1.1.11l) awalnya AD bertanya ke subjek harus murajaah berapa lembar kemudian subjek menyarankan setengah juz akhirnya AD terbiasa murajaah setengah juz.</li> </ul>

### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1

**Wawancara Ke** : 2  
**Nama Subjek** : SF (WS1)  
**Tanggal** : 23 September 2019  
**Waktu** : Malam  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS1.2 (Wawancara dengan Subjek 1 ke 2)

#### Gambaran Subjek dan respon Subjek saat proses wawancara:

Pemilihan waktu wawancara sebelumnya sudah direncanakan melalui pesan whatsapp. Pada saat wawancara kedua ini, subjek terlihat semakin antusias saat menjawab pertanyaan dengan jawaban yang panjang lebar dan juga subjek mempersilahkan peneliti untuk bertanya terus menerus.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Selanjutnya ngge, adakah perubahan pada putri	Pasti itu mbak. Salah satunya mungkin sikap kepada orang yang lebih dewasa, sikap kepada	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1a) ada perubahan dalam diri anak sebelum dan sesudah menghafal al-qur'an.</li> </ul>

	sebelum dan sesudah menghafal al-qur'an ?	lawan jenis, kemudian respon dia ketika ada orang lain lihat dan ketemu dengan dia pasti responnya berbeda kemudian apalagi cara dia dalam berperilaku al-qur'an sebelum dan sesudah pasti beda. Misalkan kalau dalam hal keprilaku beda jenis, kalau sekarang dia lebih berhati-hati. Saya sudah sering tanamkan ke dia itu seorang hufad, dia itu bukan al-qur'an yang tertulis, dia bukan al-qur'an yang ada di rak atau meja tetapi al-qur'an berjalan jadi otomatis harus jaga diri. Saya sering ngomong jaga diri kalau ada lawan jenis, jaga diri kalau ada hal-hal yang tidak patut, yang tidak enak dipegang, yang tidak enak dirasakan jadi harus dijaga. Dia bukan hanya jaga diri saja tetapi juga menjaga al-qur'an, dirinya itu ada diri al-qur'an jadi dia harus menjaga diri dengan bagaimana sikap dia, bagaimana dia mau ngomong, apa yang harus dilihat, apa yang didengar. Ketika saya sering ngomong seperti itu pasti dia kelihatannya beda. Saya tahu kelihatannya beda dari anak orang lain yang tidak seperti itu sedangkan dia seperti itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1b) perubahan sikap kepada orang yang lebih tua, kepada lawan jenis dan respon ketika bertemu dengan orang lain.</li> <li>– (WS1.2.1c) cara anak berperilaku al-qur'an sebelum dan sesudah menghafal sudah berbeda.</li> <li>– (WS1.2.1d) lebih hati-hati terhadap lawan jenis.</li> <li>– (WS1.2.1e) subjek sering menanamkan ke anak bahwa seorang hufadz itu bukan lagi al-qur'an yang tertulis seperti yang ada di rak atau meja melainkan al-qur'an berjalan yang harus dijaga.</li> <li>– (WS1.2.1e) subjek bilang harus jaga diri dari lawan jenis dan hal-hal yang tidak patut untuk dipegang atau dirasakan.</li> <li>– (WS1.2.1f) bukan hanya menjaga diri saja melainkan menjaga al-qur'an jadi harus tahu bagaimana cara bersikap dan berbicara..</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 1:</b> Kalau perubahan pada diri ibu ada atau tidak ?	Ya sama mbak, jelas ada. Yang tidak sering ngaji jadi ikut ngaji. Nah gampangnya itu saja. Jadi biasanya mungkin sehari itu mungkin satu surat misalnya yasin atau waqiah sekarang bisa satu juz dua juz. Bisa jadi ikut murajaah, bisa jadi ikut ngaji dan lain sebagainya. Masak anaknya suruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1g) ada perubahan pada diri subjek yaitu lebih sering ngaji sesudah anak menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.1h) biasanya sehari subjek hanya membaca surat yasin atau waqiah tetapi sekarang bisa satu juz bahkan dua juz.</li> </ul>

		ngaji tetapi orang tuanya tidak ikut ngaji seperti itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1i) ikut ngaji dan murajaah anak, masak anak disuruh tetapi orang tuanya tidak melakukan.</li> </ul>
2	Hal apa saja yang mendukung anda dalam mengasuh anak menjadi generasi qur'ani ?	Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah motivasi yang kuat dari orang tua, kemauannya sendiri dalam menghafal al-qur'an, Kemudian saya lihat Aida itu kemampuan menghafalnya juga cepat mbak istilahnya apa ya cerdas mbak. Ya saya bukan membanggakan anaknya mbak di banding dengan keponakan-keponakannya. Saya biasanya juga memberikan penghargaan atau apresiasi kepada dia mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2a) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah motivasi yang kuat dari orang tua.</li> <li>– (WS1.2.2b) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah kemauan anak dalam menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.2c) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah kemampuan menghafal anak yang cepat.</li> <li>– (WS1.2.2d) Subjek biasanya memberikan penghargaan atau apresiasi kepada anak.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 2:</b> Penghargaan seperti apa bu?	Misalkan kalau anak saya sudah hafal berapa juz gitu, saya biasanya memberikan apresiasi dengan memberikan sesuatu yang dia inginkan misalkan ingin bebek, saya ajak makan bebek bareng-bareng. Apresiasi tidak hanya menuruti kemauan bisanya juga bisa dengan ngomong “anak hebat ibu” dan lain sebagainya biar dia tambah semangat lagi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2e) kalau anak sudah hafal beberapa juz, biasanya apresiasi dengan memberikan sesuatu yang dia inginkan misalkan bebek.</li> <li>– (WS1.2.2g) apresiasi tidak hanya memberikan sesuai keinginan anak tetapi juga dengan kata-kata seperti anak hebat agar dia tambah semangat.</li> </ul>
	<b>Probing 2 pertanyaan 2:</b> Adakah faktor lainnya yang mendukung anak ?	saya sudah sering ngomong ke beberapa tempat tentang jawaban saya ini. yang pertama itu orang tua, tidak perlu saya jelaskan ya mbak intinya itu orang tua itu sangat penting buat mencetak anak jadi orang tuanya dulu yang harus tercetak. Yang kedua ketika orang tua sudah tercetak maka faktor	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2h) orang tua merupakan faktor penting dalam mencetak anak menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.2.2i) faktor yang mendukung anak menjadi generasi qur'ani adalah anak itu sendiri.</li> </ul>

		<p>selanjutnya itu adalah anaknya, artinya mau ke Al-qur'an, mau ngaji. Ngajinya tidak disuruh tetapi anaknya yang mau, kita Cuma mengarahkan, kita Cuma mengingatkan dan lain sebagainya seperti itu. Anak saja orang tuanya gak mungkin juga tidak maksimal. Ada orang tua oke dan anak oke. Yang ketiga adalah carikan tempat, carikan contoh, carikan sosok, carikan guru, guru yang patut, guru yang punya lembaga oke kalau pun tidak carikan dia tempat. Karena saya pikir anak itu kalau hanya mengandalkan kedua orang tua, kayaknya juga tidak enak jadi harus ada guru, gurunya yang bagus. Kemudian yang keempat, anak itu kan juga masa kecil jadi tidak mungkin sehari mau sama orang tua, sehari sama guru itu tidak mungkin. Jadi carikan lingkungan, carikan teman, temannya pun carikan yang enak juga dalam artian yang sama-sama ke al-qur'an, sama-sama ngerti, sejenis dan lain sebagainya seperti itu. Jadi lingkungannya yang enak, temennya yang enak. Dan yang terakhir dan yang kelima yang terpenting ini yaitu doa. Gak ada doa juga tidak nyaman. Jadi kelima-limanya itu harus oke kurang lebih seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2j) anak mau mengaji al-qur'an, tidak disuruh melainkan anaknya yang keinginannya sendiri.</li> <li>– (WS1.2.2k) orang tua mengarahkan dan mengingatkan anak agar dia menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.2.2l) tempat yang mendukung anak dalam menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.2.2m) sosok seperti guru yang patut untuk dicontoh anak baik yang memiliki lembaga ataupun tidak.</li> <li>– (WS1.2.2n) teman yang sama-sama menghafal al-qur'an seperti.</li> <li>– (WS1.2.2o) faktor terakhir yang terpenting adalah do'a.</li> </ul>
3	Apa saja yang menjadi hambatan ibu dalam mengasuh anak menjadi generasi qur'ani ?	<p>Yang menghambat itu mbak kesibukan saya sebagai pengajar serta kurangnya saya telaten dalam mengasuh, mendampingi makanya biasanya mereka lebih suka kalau bersama ayahnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3a) Yang menghambat adalah kesibukan subjek sebagai pengajar.</li> <li>– (WS1.2.3b) Yang menghambat adalah kurangnya telaten dalam mengasuh anak</li> </ul>



		<p>Kadang itu tidak sabar “mbak Aida, ayo murajaah” dia itu masih main, main sama adeknya, main bukan gadget kayak masak-masakan. “Aida sampai tiga ya” “ya” tapi akhirnya dia mau, ya dengan males seperti itu. Kalau mendampingi lebih banyak sama ayahnya karena memang saya sama-sama pulang jam 2. Orang-orang banyak bertanya, kalau pagi murajaah sama ayahnya sebelum berangkat sekolah terus ibunya kapan mendampinginya. Kan gitu ya. Saya jawab mbak memang saya tidak banyak mendampingi seperti ayahnya, kalau ayahnya dampingi murajaah, saya masak untuk yang persiapan murajaah itu. saya gitukan kan mbak. Jadi bagi-bagi tugas. Dan mungkin ayahnya lebih telaten daripada saya. Lebih apaya, menunggu dengan tidak marah, lebih sabar ayahnya. jadi saya mengerjakan pekerjaan yang lain, sementara ayahnya mengurus anaknya. Selain itu elektronik, saya pikir HP dan TV. Jadi yang menghambat juga dari eksternalnya mbak.</p>	<p>makanya mereka lebih suka kalau bersama ayahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3c) kadang saat dia masih main masak-masakan dengan adeknya padahal waktunya murajaah, subjek tidak sabar “ibu panggil sampai tiga kali ya” akhirnya mau meski sedikit malas.</li> <li>– (WS1.2.3d) ayahnya lebih telaten mendampingi anak dengan tidak marah dan sabar.</li> <li>– (WS1.2.3e) yang menghambat HP dan TV.</li> </ul>
	<p><b>Probing 1 pertanyaan 3:</b> Kemudian bagaimana menyikapi masalah gadget seperti HP?</p>	<p>HP-nya jangan terlalu dipegang. Orang tua tetap pegang cuma kita informasikan ke mereka, diberi pemahaman ini begini begitu, HP itu begini, ini yang tidak boleh, ini yang boleh, ini fungsinya, ini efeknya seperti itu. Aida kan sudah besar jadi sudah bisa berfikir akhirnya dia mengerti kemudian kita beri contoh penggunaannya seperti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3f) Menyikapi masalah HP sebaiknya orang tua tidak terlalu sering memegangnya.</li> <li>– (WS1.2.3g) menginformasikan dan memberi pemahaman tentang kegunaan, fungsi, efek HP serta hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menggunakannya.</li> </ul>

		itu. Ketika kita ngomongnya seperti itu, kitapun juga mengurangi. Anaknya dikurangi tapi kita selalu pegang nah itu yang tidak boleh jadi kita ambil sebutuhnya. Orang tua memberikan contoh seperti itu. alhamdulillah, kalau sudah hari aktif itu mbak, nak-anak malah gak pegang HP karena memang sudah gak ada waktu. Pagi sekolah, sore ngaji. Mungkin habis isya, “boleh main HP ma ?” biasanya baru ngame, mewarna sama adeknya terus ada kan tebak surat. Tebak rukun islam gitu itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3h) memberi contoh penggunaanya.</li> <li>– (WS1.2.3i) ketika anak diminta mengurangi maka orang tua juga harus memberi contoh dengan menggunakan HP seperlunya.</li> <li>– (WS1.2.3i) setelah isya biasanya AD baru main game, game warna, tebak surat atau tebak rukun islam bareng adeknya.</li> </ul>
	<b>Probing 2 pertanyaan 3:</b> Gamenya itu dia cari sendiri atau bagaimana bu?	Awalnya mereka cari sendiri tetapi tetap harus saya pantau dan saya kontrol mbak, kadang kan dia itu download di ayahnya, dia tanya dulu “ya main game ini boleh ya? “game apa mbak?” “game ngaji”. Dia sudah tahu kalau game yang aneh-aneh atau apa gitu bakal tidak boleh. Jadi kadang tebak-tebak pelajaran, seperti itu. Setelah itu dia belajar sebentar terus tidur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3j) awalnya mencari sendiri game yang akan didownload tetapi tetap dipantau dan dikontrol.</li> <li>– (WS1.2.3k) AD akan bertanya ke ayahnya boleh atau tidak main game ini.</li> <li>– (WS1.2.3l) AD sudah tahu kalau game yang aneh-aneh pasti tidak boleh jadi kadang cari game tebak-tebakan seperti tebak pelajaran.</li> </ul>
	<b>Probing 3 pertanyaan 3:</b> Kemudian kalau masalah TV, bagaimana ibu menyikapinya?	Kalau TV, biasanya ayahnya mengeluarkan TV ketika nonton bola saja mbak, kalau arema gak keluar ya gak keluar TVnya. seumpama adeknya agak rewel saya tontonkan film-film kartun seperti itu jadi kalau TV itu apaya mbak mereka itu cari kesenangan, cari hiburan gitu mbak. Kadang saya juga sering cari hiburan lain di luar TV biar mereka gak nonton TV terus. Misalkan upin ipin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3m) kalau adek rewel biasanya nonton film-film kartun.</li> <li>– (WS1.2.3n) TV itu hanya digunakan untuk mencari hiburan.</li> <li>– (WS1.2.3o) mencari hiburan lain diluar TV supaya anak tidak nonton TV terus misalkan dengan menceritakan kesukaan upin ipin dan subjek mengangap dirinya upin ipin.</li> </ul>

		<p>Upin ipin sukanya main apa, kita ceritakan. Kita anggap saja kita jadi upin ipin, disana mereka sering masak-masakan. Kita tiru. Mereka kan suka main masak-masakan. Bikin masak-masakan disini. Kadang masak-masakan di dapur kita bawa kesini, masak beneran jadi hilanglah TV itu. Kita buat yang ada di TV itu ada disini begitu, membuat kegiatan bareng-bareng begitu. Anak-anak kita sudah tahu caranya, kemudian kita sisipkan dengan Al-qur'an. Jadi Tv-nya itu tidak begitu butuhlah, tidak begitu meracuni, tidak begitu kecanduan, mengalihkan perhatiannya dengan kegiatan dan kesibukan di rumah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3p) menirukan apa yang upin ipin suka misalkan masak-masakan dengan menggunakan alat-alat yang ada di dapur.</li> <li>– (WS1.2.3q) membuat apa yang ada di TV menjadi kegiatan bareng dirumah kemudian disisipkan dengan al-qur'an jadi TV tidak terlalu meracuni anak.</li> <li>– (WS1.2.3r) mengalihkan perhatian anak dari TV dengan kegiatan dan kesibukan di rumah.</li> </ul>
4	kemudian kalau kendala anak selama proses menghafal al-qur'an ?	<p>Kalau di al-qur'annya, dia sering mengeluhkan ayat yang sama dan ayat yang terlalu panjang. Seperti ayat-ayat mutasabihat, kadang ada yang terlalu panjang, kadang kalau gak itu dia mengeluhkan ketika kalau di alqur'annya ya, ayat yang terlalu banyak diulang-ulang. Jadi ayat ini, disini ada, disana ada begitu jadi niteninya itu mbak. Saya tinggal balikkan ke dia mbak, ini kan disurat ini, kalau di surat sebelumnya aja bisa berarti selanjutnya pasti bisa saya gitukan mbak. Misalkan yang surat ini kan 7 garis. Kemaren yang sebelumnya 10 garis saja bisa pasti sisanya gampanglah mbak. Saya bilang begitu ke dia. Jadi orang tua mencari gimana caranya supaya masalah itu bisa teratasi. Itu kalau di al-qur'annya seperti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4a) AD sering mengeluhkan ayat yang sama, yang sering diulang-ulang dan yang terlalu panjang.</li> <li>– (WS1.2.4b) saya bilang ke AD, ini kan disurat ini, kalau di surat sebelumnya aja bisa maka surat ini juga pasti bisa. Ini kan hanya 7 garis sedangkan yang sebelumnya 10 garis pasti gampanglah.</li> <li>– (WS1.2.4c) jadi orang tua mencari bagaimana cara supaya masalah anak bisa teratasi.</li> </ul>

	itu.	
<b>Probing 1 pertanyaan 4:</b> Adakah kendala lainnya?	<p>Seperti di perilakunya mbak, paling kalau dia telat makan, apa namanya kurang tidur, kemudian terlalu capek jadi ke qur'annya agak berkurang jadi kondisi tubuhnya itu berpengaruh ke al-qur'annya. Kalau masalah di luar seperti mohon maaf ketika temannya datang. ketika mengafal tiba-tiba temennya datang "mbak Aida sepedaan" gitu itu ya berarti itu suatu tantangan. Sebentar ya terus aida nanya saya "mama, boleh sepedaan?" "boleh, memang murajaah sudah dapat berapa?" "tinggal satu lembar, aida sepedaan dulu ya" dia sepedaan setelah itu dilanjut murajaahnya, ya temennya nunggu. kadang juga ada yang dia mau tetapi tidak dia ungkapkan, tidak dia omongkan sehingga qur'annya dia tadi agak nyendat, terganggu begitu ya. Ya kalau sudah ada titik malas, berarti ada sesuatu yang aida diinginkan. "pengen apa mbak?" "kapan ke Panjen?" misalnya ya sekedar minta dawet, sekedar minta lalapan, sekedar minta es degan. Saya pikir sepintar apapun anak pasti lebih pintar orang tua seperti itu. Lambat laun kita cari obatnya selesai, jadi al-qur'annya kembali lancar. Kurang lebih seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4d) kendalanya kalau telat makan, kurang tidur atau kecapekan, alqur'annya jadi berkurang sehingga kondisi tubuh berpengaruh ke al-qur'annya.</li> <li>– (WS1.2.4e) kendalanya ketika ada temannya datang mengajak bermain.</li> <li>– (WS1.2.4f) kendalanya kadang ketika ada yang dia mau tetapi tidak diungkapkan sehingga al-qur'annya sedikit tersendat.</li> <li>– (WS1.2.4g) kalau ada titik malas berarti ada sesuatu yang AD inginkan.</li> <li>– (WS1.2.4h) subjek menanyakan ingin apa ternyata ingin ke kepanjen beli es dawet atau beli es degan.</li> <li>– (WS1.2.4i) subjek pikir sepintar apapun anak menyembunyikan pasti orang tua tahu kenapa al-qur'annya tidak lancar.</li> </ul>
<b>Probing 2 pertanyaan 4:</b> Bagaimana cara orang tua agar tahu apa maunya anak?	Misalkan ya mbak, makanan mungkin ya. Dia kan suka bebek. Ketika dia ingin bebek, dia gak bilang. Kok qur'annya lama, kok murajaahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4j) misalkan AD sebenarnya ingin bebek tetapi tidak bilang menyebabkan al-qur'annya dan murajaahnya lama.</li> </ul>

		<p>agak repot. Kadang kita tawarkan mau ini gak, mau ini gak, gitu kan kemudian kita jalan, pas di jalan ada warung bebek. Istilahnya itu kita menginformasikan, dia antusias artinya dia itu ingin lalapan. Kita bawa ke warung lalapan biasa yang kita makan, jadi tidak disembarang lalapan. Seperti itu. Permintaannya itu nggak aneh-aneh. Cuma ingin refreking. Kayak semalam ini ya kan ada tamu terus. Dia kan gak main dirumah, capek, jenuh “ayo yah, ajak kakak-kakak ke Panjen” “ngapain?” “beli bebek, nasi bebek” ya udah ke panjen beli bebek sekedar itu. Kalau sudah dituruti dia semangat lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4k) kadang subjek menawarkan ingin ini atau tidak, kalau dia antusias berarti itulah yang sebenarnya dia inginkan.</li> <li>– (WS1.2.4l) permintaannya tidak aneh-aneh hanya ingin refreking.</li> <li>– (WS1.2.4m) kalau sudah dituruti, dia akan semangat lagi.</li> </ul>
5	Peran ibu dalam keluarga ?	<p>Yang jelas saya selalu membimbing anak-anak agar selalu bersikap baik dan mencintai al-qur'an. Kemudian saya juga selalu mendampingi anak-anak baik ketika dia belajar, dan di waktu luang dan jika ayahnya tidak ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.5a) peran ibu adalah membimbing anak agar memiliki sikap yang baik dan mencintai al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.5b) ibu berperan dalam mendampingi anak ketika dia belajar, ketika di waktu luang dan ketika ayahnya tidak ada.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 5:</b> Kalau peran bapak dalam keluarga ?	<p>Keluarga itu kan menurut saya seperti hukum alam, kanan kiri atas bawah panas dingin dan lain sebagainya gitu ya. Jadi keluarga itu saya pikir sama seperti itu, ada ibu, ada bapak, ada laki-laki, ada perempuan, pasti ada sifat-sifatnya, dan sifat-sifat itu pasti akan menurun ke anak. Satu orang tua itu lebih terlalu mundur berarti satunya agak maju ke depan, satu orang tuanya itu ada yang agak naik egonya maka ibunya atau ayahnya ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.5c) keluarga itu seperti hukum alam, ada kanan dan kiri, ada atas dan bawah, dan ada panas dan dingin jadi keluarga itu pasti ada ibu, ayah, anak beserta sifat-sifatnya.</li> <li>– (WS1.2.5d) kalau ada orang tua yang egonya naik maka yang lain ada yang menurunkan-nya maka kalau sudah seperti itu efek yang muncul pada anak akan baik.</li> <li>– (WS1.2.5e) ketika ada yang marah, tidak</li> </ul>

		<p>yang menurunkan, bisa dipahami ya mbak, maka saya pikir seperti itu. Maka efek yang muncul pada anak oh orang tua saya enak, jalan enak, ngeliatnya juga enak, ada yang mengalah, gak saling ngotot-ngototan itu gak ada. Jadi kita saling melengkapi. Toh misalkan tidak, kita usahakan dibelakang mereka. Mereka tidak sampai tahu. Jadi ayah seperti itu, ibu seperti itu, istri saya seperti itu, maka saya harus begini. Ketika isteri saya seperti ini maka saya harus seperti ini tetapi itu tidak harus hanya hal itu yang banyak kita harus sering seirama antara ayah dan ibu jadi kalau kita mau ke barat, kita bareng-bareng ke barat jadi biar keluarga ini semuanya jalan ke barat. Bareng-bareng ke masjid biar kita ini keluarganya keluarganya masjid. Hal-hal yang seperti saya bilang tadi satunya ego satunya gak itukan kita juga manusiawi khilaf itu pasti ada, jadi saya pikir peran ayah atau sebaliknya peran ibu disini sangat dibutuhkan biar keliatan ya sakinah mawadah warohmah, anaknya juga ngeliatnya enak juga. Kurang lebih seperti itu mbak.</p>	<p>saling marah tetapi ada yang mengalah misalkan tidak bisa seperti itu diusahakan tidak di depan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.5f) saling melengkapi satu sama lain antara ayah dan ibu jadi ketika istri seperti itu maka ayah harus seperti ini.</li> <li>– (WS1.2.5g) ibu dan ayah harus sering seirama, kalau mau ke barat kebarat semuanya, kalau mau ke masjid maka bareng-bareng ke masjid.</li> <li>– (WS1.2.5h) peran ayah dan ibu disini sangat dibutuhkan agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah.</li> </ul>
6	Kalau boleh tahu apakah ketika mengandung Aida melakukan hal khusus supaya menjadi seperti aida yang sekarang ?	<p>Saya itu waktu mengandung Aida, saya tidak melakukan trik tertentu supaya anak begini atau semacam apalah itu namanya. Saya melakukan hal yang sama dengan orang tua pada umumnya. Tradisi telonan, mitoni seperti itu. Doa saya pun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.6a) waktu subjek mengandung AD, subjek melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang tua pada umumnya.</li> <li>– (WS1.2.6b) melakukan tradisi neloni dan mitoni.</li> </ul>

		sama dengan orang tua biasanya. Kemudian saya juga sering membaca surat-surat seperti surat yusuf dan surat maryam. Itu saja mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.6c) ketika mengandung subjek juga sering membaca surat yusuf dan surat maryam.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 6:</b> kalau tradisi telonan dan mitoni itu bagaimana pak ?	Kalau neloni itu mbak dilakukan ketika kandungan-nya sudah dapat 3 bulan dengan membaca surat-surat seperti yusuf dan maryam seperti yang saya sebutkan di atas. Jadi tetangga diundang, baca sama-sama kemudian berkatan dalam artian shodaqoh semampu dan sebisanya. Kalau yang mitoni itu kalau sudah dapat 7 bulan. Tetapi bukan al-qur'an lebih ke sholawat diba'nya. Kan orang bilang pada usia itu, roh ditiupkan ke anak jadi istilahnya mengenalkan anak dengan penciptanya melalui al-qur'an dan sholawat. Semoga kita mendapatkan barokah dari keduanya. Supaya anak terlahir sehat, selamat menjadi anak sholeh dan sholehah. Dan juga harapannya agar anak yang terlahir meniru nabi yusuf atau siti maryam mbak Kurang lebih seperti itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.6d) kalau neloni dilakukan ketika usia kandungan berumur 3 bulan dengan membaca surat yusuf dan surat maryam.</li> <li>– (WS1.2.6e) kalau mitoni dilakukan pada saat kandungan berusia 7 bulan dengan membaca sholawat diba'.</li> <li>– (WS1.2.6f) istilahnya mengenalkan anak dengan penciptanya melalui al-qur'an dan sholawat agar mendapatkan barokah dari keduanya.</li> <li>– (WS1.2.6g) harapannya anak yang terlahir sehat, menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta bisa meniru nabi yusuf dan siti maryam.</li> </ul>
	<b>Probing 2 pertanyaan 6:</b> kalau anak yang kedua pak bagaimana ?	Sama mbak begitu juga dengan anak yang ke dua. Yang saya lakukan sama tidak ada yang berbeda. Bagi saya yang terpenting itu adalah doa mbak masalah nanti anak seperti apa saya kembalikan dan pasrahkan lagi pada Allah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.6h) begitupun dengan anak yang kedua.</li> <li>– (WS1.2.6i) bagi subjek yang terpenting adalah do'a, nanti anak mau menjadi seperti apa subjek serahkan dan pasrahkan pada Allah.</li> </ul>

## VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2

**Wawancara Ke** : 2  
**Nama Subjek** : US (WS2)  
**Tanggal** : 9 September 2019  
**Waktu** : Siang  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS2.1 (Wawancara dengan Subjek 2 ke 1)

**Gambaran Subjek dan respon Subjek saat proses wawancara:**

Pemilihan waktu dan tempat wawancara, direncanakan sebelumnya oleh peneliti dan subjek melalui pesan whatsapp dikarenakan pada saat itu subjek sedang tidak melakukan kesibukan apapun. Sebelum proses wawancara peneliti sudah memberitahu tujuan mengenai penelitian ini. Dengan kondisi yang santai, subjek menjawab pertanyaan peneliti penuh antusias dengan jawaban yang panjang lebar. Melihat peneliti memakai alat perekam handphone, maka subjek meminta peneliti mengarahkan di dekat subjek agar nanti hasil rekaman yang didapatkan jelas.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Kalau menurut pendapat ibu, bagaimana generasi qur'ani itu?	Generasi qur'ani itu seperti cahaya yang akan menerangi keluarga terutama orang tuanya karena al-qur'an akan memberi syafaat baginya serta orang tuanya nanti.	– (WS2.1.1a) generasi qur'ani adalah generasi seperti cahaya karna mampu menerangi dengan memberi syafaat baginya dan orang tuanya nanti.
	<b>Probing pertanyaan ke 1:</b> Cahaya yang memberi syafaat ya bu ?	Iya mbak, generasi yang selalu cinta al-qur'an sehingga dengan al-qur'an itu mereka semua, sifat-sifatnya, perilaku-perilakunya bercermin dan sesuai dengan al-qur'an	– (WS2.1.1b) generasi yang menjadi cahaya bagi dirinya dan orang tuanya karna selalu cinta al-qur'an sehingga sifat dan perilakunya sesuai dengan al-qur'an.
2	Perlu tidak untuk membentuk anak menjadi generasi qurani ?	Wajib itu mbak	– (WS2.1.2a) wajib untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.



	<p><b>Probing pertanyaan ke 2:</b> Kalau boleh tahu alasan perlunya membentuk anak menjadi generasi qur'ani kenapa pak ?</p>	<p>Kenapa seperti itu memang dari awal ketika saya masih perjaka sudah tertarik dengan penghafal alqur'an dan dunia al-qur'an. Saya itu dulu sering sama ustad saya disuruh awalnya menyimak, terus ada panggilan hati ingin menghafal, ketika benar-benar menghafal, saya gagal mbak, saya merasa kok sulit akan tetapi himmah, keinginan atau cita-cita saya itu tak pernah padam. Kemudian saya berdo'a terus berdo'a, semoga cita-cita itu bisa dilanjutkan anak-anak saya. Nah Itu padahal sebelum punya istri mbak. Kemudian ketika dipesantren dilalah bertemu dengan ibunya yang seorang Hafidzoh terus terbentuklah ikatan perkawinan. Ketika ibunya mengandung anak pertama mbak, mulai dia bilang hamil saya puasa penuh sampai melahirkan saking saya inginnya punya anak ahli qur'an itu mbak. Pertamanya mintanya laki-laki alhamdulillah dikasih Allah lahirnya perempuan mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.2b) perlunya membentuk anak menjadi generasi qur'ani karena subjek ketika masih perjaka sudah tertarik dengan penghafal al-qur'an dan dunia al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.2c) awalnya subjek sering disuruh gurunya untuk menyimak kemudian ada panggilan hati ingin menghafal.</li> <li>– (WS2.1.2d) ketika benar-benar menghafal subjek gagal karena merasa kesulitan.</li> <li>– (WS2.1.2e) subjek tidak pernah putus asa dengan cita-cita menghafal al-qur'an bahkan berharap cita-cita tersebut bisa dilanjutkan dengan anak-anaknya.</li> <li>– (WS2.1.2f) ketika di pesantren subjek bertemu dengan istrinya yang seorang hafidzoh dan menikah.</li> <li>– (WS2.1.2g) ketika istri subjek mengandung anak pertama, mulai dari hamil sampai melahirkan subjek puasa</li> <li>– (WS2.1.2h) karena keinginan subjek untuk memiliki anak ahli qur'an.</li> </ul>
3	<p>Upaya pengasuhan seperti apa saja yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani?</p>	<p>Jadi gini mbak, kalau pas diam gitu saya sering cerita ke mereka “kalau orang hafal al-qur'an itu begini begitu”. Saya cerita ke mereka kalau orang yang menghafal al-qur'an itu jasadnya akan utuh, set, semut, belalang atau lainnya itu tidak akan berani menyentuhnya. Kemudian juga saya cerita kalau ahli qur'an itu nanti hisabnya mudah. Ketika</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.3a) ketika anak sedang diam, subjek sering menceritakan tentang seorang penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.3b) subjek bercerita kalau orang yang menghafal al-qur'an maka jasadnya akan utuh karena binatang seperti belatung, semut atau belalang tidak berani</li> </ul>

		<p>di padang masyar, nanti para penghafal al-qur'an itu mbak baris jejer-jejer sambil membawa bendera kemenangan. Pas makan bareng gitu kadang istrinya juga cerita ke mereka tentang keistimewaan-keistimewaan penghafal al-qur'an lainnya. Alhamdulillah mbak, istri saya dapat tunjangan dari kabupaten dan profinsi tapi harus tes mbak. jadi apa ya mbak. sama allah itu barang siapa yang menjaga dan merawat al-qur'an maka sama allah pun dirawat. Itu kan namanya rezeki dari allah mbak, tunjangan seperti itu. alhamdulillah mbak jadi rezekinya itu lewat mengaji.</p>	<p>menyentuhnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.3c) subjek bercerita bahwa seorang ahli qur'an nanti hisabnya akan mudah.</li> <li>– (WS2.1.3d) subjek bercerita nanti di padang masyar, para penghafal al-qur'an akan berbaris dengan membawa bendera kemenangan.</li> <li>– (WS2.1.3e) ketika makan makan bareng, kadang istrinya juga bercerita tentang keistimewaan-keistemewaan penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.3f) subjek bersyukur istrinya juga mendapat tunjangan penghafal al-qur'an dari kabupaten dan profinsi</li> <li>– (WS2.1.3g) bukti kalau Allah akan merawat orang merawat al-qur'an jadi rezekinya lewat mengaji.</li> </ul>
4	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai al-qur'an pada anak?	<p>Ada banyak caranya mbak, cara menanamkannya bisa dengan menggambarkan pada ibunya yang berhasil menghafalkan al-qur'an kemudian saya sendiri yang gagal menghafalkan tetapi alhamdulillah saya punya kelebihan membaca kitab akan tetapi kekurangan saya ketika saya kutbah, saya ceramah masih tanya sama ibunya nah dari situ saya bisa menanamkan pada anak bahwasannya kalau bisa setelah mengaji kitab itu ngaji al-qur'an atau sebaliknya. Yang kedua anak akan bangkit dalam hatinya bahwasannya orang tua akan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4a) cara menanamkan nilai-nilai al-qur'an bisa dengan gambaran kedua orang tua misalkan ibunya berhasil menghafalkan sedangkan subjek gagal menghafalkan al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4b) walaupun subjek bisa membaca kitab tetapi kadang ketika ceramah masih bertanya sama ibu tentang ayat-ayat al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4c) subjek bisa menanamkan ke anak bahwasannya kalau bisa nanti setelah</li> </ul>

		<p>terangkat derajatnya kelak disisi Allah ketika ada anaknya yang hafal al-qur'an "masak tidak mau menolong bapak dan ibuk di akhirat nanti, menurut ayah suatu birulwalidain, bakti anak yang membanggakan kalau kamu bisa menghafal al-qur'an itulah yang ayah harapkan" akhirnya mereka berfikir "oh iya" seperti itu. kan juga ada kalau di pengajian atau di sekolahan-sekolahan biasanya kan ada mbak keterangan seperti itu nah disitu semoga anak terdorong hatinya soalnya kadang juga mbak anak itu biasanya diberitahu orang tuanya tidak terlalu masuk ke dirinya ketimbang sama gurunya. Nah kalau kita juga menyampaikan apa keterangan-keterangan seperti disekolah maka akan menjadi kekuatan. Terus yang berikutnya, ketika ada tontonan di televisi, rcti yang Hafiz Indonesia itu mbak, saya minta ke mereka nonton bareng-bareng, duduk bareng-bareng sambil ngomong ke mereka "seneng kan orang tuanya diajak haji, diajak umroh dengan barokahnya al-qur'an" kurang lebih seperti itu mbak.</p>	<p>mengaji kitab dilanjutkan mengaji al-qur'an atau sebaliknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4d) subjek menanamkan dalam hati anak bahwasannya kelak orang tua akan terangkat derajatnya di sisi Allah kalau memiliki anak yang hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4e) subjek bilang ke anak kalau bakti anak yang membanggakan adalah ketika dia bisa menghafal al-qur'an karena bisa menolong kedua orang tuanya di akhirat.</li> <li>– (WS2.1.4f) subjek mengajak anak menonton acara Hafiz Indonesia di rcti sambil bilang ke mereka betapa bahagianya ke dua orang tua anak tersebut karena diajak haji dan umroh melalui keberkahan al-qur'an.</li> </ul>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai al-qur'an pada anak ketika berada di pondok ?</p>	<p>Jadi tiap sambutan tidak bosan-bosan, terus saya motivasi dan saya ceritakan tentang keistimewaan menghafal al-qur'an. Pernah mbak saya sambutan, dia nangis, soalnya merasa sangat sulit. Saya beri motivasi gampang pasti gampang. Ibunya juga memberikan contoh dia dulu ketika menghafal, memang semuanya itu membutuhkan usaha keras.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4g) setiap sambutan ke pondok subjek tidak pernah bosan terus memotivasi dan menceritakan keistimewaan-keistimewaan menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4h) ketika anak menangis karena kesulitan menghafalkan maka subjek memotivasi mereka.</li> </ul>

		<p>Tetapi tidak ada yang sulit jika kita mau terus berusaha buktinya ibu bisa, anak ibu juga pasti bisa. Saya gitukan mbak biar tertanam jiwanya bahwa tidak ada yang sulit selama kita terus berusaha. Insya allah kalau terus diulang-ulang pasti lancar sendiri. Dibuat tenang saja, gak usah terlalu difikirkan pokok ngaji. Insya Allah setiap masalah itu ada jalan keluarnya. Kayak kemaren anak saya yang pertama, gak tahu ketepakan dia itu saya simak kok banyak salahnya sampai satu juz lebih dari lima. Dia nangis mbak sampai tetangga itu datang dikira saya marahi padahal kan dia itu memikirkan tidak lancar al-qur'annya itu mbak. "kok aku ini banyak yang salah se, padahal wes usaha, wes tangi bengi". "seng sabar, sama saja ibu juga seperti itu tapi dilakukan aja, ngaji saja, pasrah sama Allah. Gak usah terlalu difikirkan ibarat sepeda lek digawe terus lak rusak, istorahat supaya gak panas" saya gitukan mbak biar itu tidak terlalu fokus, kadang saya sambi dengan guyon dengan nonton tv biar dia itu terhibur nanti kalau sudah adem baru mikir al-qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4i) memberikan contoh ketika ibunya menghafal kalau semuanya memang membutuhkan usaha keras.</li> <li>– (WS2.1.4j) subjek bilang ke anak kalau tidak ada yang sulit jika terus berusaha buktinya ibu bisa berarti anak-anak ibu juga bisa.</li> <li>– (WS2.1.4k) supaya tertanam dalam jiwa anak bahwa tidak ada yang sulit selama terus berusaha.</li> <li>– (WS2.1.4l) Dibuat tenang dan jangan terlalu dipikirkan pokoknya mengaji kalau terus diulang-ulang pasti lancar sendiri.</li> <li>– (WS2.1.4m) seperti anak yang pertama yang menangis karena banyak salah dan tidak lancar, subjek bilang ke dia harus sabar sama seperti ketika ibu dulu menghafal juga seperti itu.</li> </ul>
5	kalau boleh tahu apakah semuanya adalah penghafal al-qur'an?	<p>Alhamdulillah ibunya dan semua anak-anak saya. Jadi anak saya itu ada 4 mbak, satunya sudah berkeluarga di Banjarejo ikut suaminya. Kalau yang anak kedua, sekarang ada di Jombang di Pondok Hamalatul Qur'an. Sedangkan yang ketiga ada di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.5a) istri dan semua anak-anak subjek adalah penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.5b) subjek memiliki 4 anak, yang satu sudah berkeluarga di Banjarejo, yang kedua berada di pondok Hamalatul Jombang,</li> </ul>

		pondok Asyadili Putukrejo. Dan yang anak terakhir masih MI mbak kelas 4. Insha allah semuanya sedang proses hafalan al-qur'an. alhamdulillah programnya memang ingin anak keturunan menjadi Hafidz Hafidzoh. Saya itu sering bilang ke anak-anak "walaupun ayah gak hafal qur'an, ayah ingin anak-anak ayah hafal qur'an".	<p>yang ketiga berada di pondok Asyadili Putukrejo dan anak terakhir masih kelas 4 MI.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.5c) subjek ingin anak keturunannya menjadi penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.5d) subjek sering bilang ke mereka walaupun ayah tidak hafal al-qur'an tetapi ayah ingin anak-anak ayah hafal al-qur'an.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 5:</b> kalau boleh tahu sudah dapat berapa juz ?	Yang pasti alhamdulillah ibu dan anak pertama saya sudah khatam 30 Juz, sekarang yang kedua insya allah dapat 17 Juz, yang di Asyadili dapat 10 mbak. Kalau yang kecil sendiri masih proses hafalan juz amma. Kalau dari rumah itu mbak, biasanya ditelateni juz amma. dari kecil jadi sambil main, makan atau kegiatan dirumah disambi hafalan amma', an-naziat seperti itu mbak. kalau yang di Jombang itu mbak, berangkat dari rumah sudah punya celengan 5 juz. Yang di asyadili, punya celengan 2 mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.5d) alhamdulillah ibu dan anak pertama sudah khatam 30 Juz, anak kedua dapat 17 juz, anak kedua dapat 10 juz, sedangkan yang terakhir masih proses hafalan juz amma.</li> <li>– (WS2.1.5e) dari kecil ketika di rumah telaten menghafalkan juz amma jadi sambil main dan makan, anak juga hafalan.</li> <li>– (WS2.1.5f) anak yang kedua dari rumah sudah punya celengan hafalan 5 juz, dan anak yang kedua punya celengan 2 juz.</li> </ul>
6	Bagaimana dengan proses menghafal anak-anak bapak?	Biasanya itu mbak sehabis sholat shubuh kita ngaji bareng-bareng, setelah itu kalau yang mau nambah hafalan, ya nambah. Tetapi biasanya juga sambil murajaah. Cuma kalau sudah di rumah itu mbak biasanya murajaahnya sebentar, selak kesusu mainan HP "iya, gapapa main HP. Tetapi murajaah dulu" harus wajib itu mbak. Nah setelah sarapan gitu mbak, murajaah lagi, saya simak setengah juz	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6a) biasanya sehabis sholat shubuh ngaji bareng-bareng, setelah itu dilanjutkan dengan nambah hafalan atau murajaah.</li> <li>– (WS2.1.6b) biasanya murajaahnya hanya sebentar karena terburu ingin main HP</li> <li>– (WS2.1.6c) subjek bilang boleh main HP asalkan wajib murajaah terlebih dahulu.</li> <li>– (WS2.1.6d) subjek menyimak ½ atau 1 juz</li> </ul>

		<p>atau satu juz gitu mbak. kalau yang di Jombang itu mbak, wajib satu kali duduk 5 Juz soalnya sistem disana juga seperti itu jadi seminggu khatam. kalau setoran ada waktunya sendiri. Sholat tahajud itu mbak satu juz. Jadi disana itu sistem cepat. Sistemnya baca sama nambah-nambah hafalan mbak. nah kalau sudah khatam satu kali baru dilancarkan untuk khatam yang kedua. Kalau sudah khatam yang ke dua baru bisa baca di perkampungan-perkampungan gitu mbak. kan biasanya ada pondok yang nambah tetapi juga murajaah. Kalau disana nambah terus sama dibaca setiap hari, satu kali dudukan 5 juz baru khataman yang kedua baru di murajaah dan dilancarkan.</p>	<p>sedangkan anak yang kedua yang ada wajib satu kali duduk baca 5 juz soalnya sistem pondoknya juga seperti itu sehingga seminggu bisa khatam al-qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6e) sistemnya nambah hafalan dengan membaca 5 juz satu kali duduk, 1 juz ketika sholat tahajud</li> </ul>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 6:</b> Bagaimana dengan proses menghafal anak pertama?</p>	<p>Yang anak pertama mbak, pertamanya ketika MI sambil sekolah sama ibunya ditelateni Jus 'amma itu sampai dia SMP. Setelah lulus SMP, saya dudukkan mbak "pean kate ngelanjutno opo, sekolah aliyah atau opo" "Mondok mawon". Alhamdulillah mungkin inilah yang saya minta bertahun-tahun mbak. Saya antar keliling melihat pondok. pada waktu itu belum tahu ada pondok hafal al-qur'an di Tumpang kemudian saya pondokkan disana itupun juga penuh perjuangan. Tidak semulus apa yang kita bayangkan untuk menjadikan anak seorang hafidzoh. Satu tahun di pondok itu mbak tidak langsung krasan. Dengan terus saya motivasi tetapi gak menekan, terus saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6f) pertamanya ketika MI sama istri ditelateni juz amma sampai SMP.</li> <li>– (WS2.1.6g) setelah lulus SMP, anak ditanya mau melanjutkan kemana ternyata mau mondok.</li> <li>– (WS2.1.6h) subjek mengantar anaknya untuk mencari pondok kemudian mondok di pondok hafalan al-qur'an Tumpang.</li> <li>– (WS2.1.6i) awalnya tidak langsung krasan mondok kemudian subjek terus memotivasi, terus memberi masukan, terus memberi semangat dan terus mendukung anaknya.</li> <li>– (WS2.1.6j) ketika sudah dapat 3 tahun dan hafal 15 juz, dia terjatuh dari tangga pondok</li> </ul>

		<p>beri masukan, saya beri semangat, dan saya sebagai orang tua terus mendukung dan mendukung. Akhirnya sampailah 3 tahun, masih dapat 15 juz ternyata Allah memberi cobaan lagi. Dia terjatuh dari tangga pondok, dia naik turun pondok gak kuat saya minta ruangan di bawah tidak ada terpaksa pulang ke rumah boyong. Mosok kate gagal seperti saya akhirnya saya antarkan setoran dari sini mbak ke tumpang sana. Sambil menunggu diteras tetangga sebelah pondok, saya tidur di taman masjid, sampai orang-orang pada bilang “iku wong endi?”. Pernah mbak saya sampai tidur di terasnya bu nyai menunggu anak saya setoran. Alhamdulillah sekitar dua tahun kemudian anak saya sudah khatam 30 juz.</p>	<p>yang membuatnya terpaksa boyong karena tidak bisa naik turun tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6k) karena tidak ingin gagal seperti subjek akhirnya rela mengantarkan anak setoran dari rumah ke tumpang</li> <li>– (WS2.1.6l) ketika menunggu anak setoran, subjek pernah ketiduran di taman masjid sampai orang-orang pada tanya orang mana, sekitar dua tahun kemudian anaknya khatam 30 juz.</li> <li>– (WS2.1.6m) kalau sudah khatam baru dilancarkan dan di murajaah.</li> </ul>
7	Bagaimana dengan proses menghafal anak yang lainnya ?	<p>Kalau anak saya yang kedua itu mbak yang laki-laki itu, pada waktu itu masih belum ada keinginan ke al-qur'an. Tetapi saya terus mendorongnya “kamu boleh belajar apapun, jurusan apapun tetapi titip pesan ayah, jangan sampai tidak melewati al-qur'an”. Pernah mbak, setelah lulus pondok di ponorogo, ketika di rumah dia ngomong “yah saya mau ke Sumatra” “napo” “ngge, kuliah ten mriku sambil kerja” “gae opo, duwite pean gawe opo”. Saya menangkap mungkin buat bantu saya mbak, untuk membiayai adeknya yang lain. Saya bilang ke dia “ayah sek sehat, ibuk sek sehat, ayah gak butuh owe-oweane anak yang terpenting ketika samean</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.7a) kalau anak yang kedua pertamanya belum ada keinginan ke al-qur'an tetapi dengan dorongan subjek akhirnya mau hafalan al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.7b) Subjek keliling dengan anaknya mencari pondok yang menurut anaknya nyaman akhirnya mondok di Hamalatul Qur'an Jombang dan sampai sekarang.</li> <li>– (WS2.1.7c) anak keduanya punya cita-cita menghafal al-qur'an sampai selesai,</li> </ul>

		ada masa-masa sempat untuk mencari ilmu, golek o ilmu, yo opo lek nang qur'an" "oh geh yah, ten qur'an mawon". Keliling lagi mbak, mencari pondok yang menurut dia nyaman. Kemudian ada petunjuk dari anwarul dimoro untuk ke hamalatul qur'an Jombang. Anak saya cocok alhamdulillah sekarang mondok disana. Sekarang proses dan dia punya cita-cita hafal al-qur'an sampai selesai.	
	<b>Probing pertanyaan ke 7:</b> Bagaimana dengan proses menghafal anak ketiga?	Kalau anak yang ketiga mbak, melihat perkembangan dan pergaulannya kayak gak sama dengan kakak-kakaknya. HP-an terus. Saya khawatir masak anak lulusan MI sudah sangat aktif di facebook teman-temannya pun juga sama mbak tak lihat facebook terus. Kemudian saya arahkan dia "setelah ini tidak usah sekolah, langsung mondok saja". Bukan lagi tawar menawar seperti kakaknya. Kemudian kan mbak masa depannya juga membutuhkan ijazah formal ya mbak, terus gimana sekolahnya. Saya kepikiran dan bingung sebagai orang tua kemudian saya sowan ke kepala sekolah SMP NU untuk meminta solusinya. Alhamdulillah kepala sekolahnya "bilang tidak apa, apa kata dia, daftarkan di SMP NU, gak usah bingung lawong saya kepala sekolahnya". Alhamdulillah jadi dia mondok, ijazahnya sudah ada yang mengurus. Anak yang ketiga ini pun juga penuh perjuangan mbak. Lain dengan yang nomor 2, yang sudah mandiri, dia itu gak pernah yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.7c) melihat anak ketiga yang perkembangan dan pergaulannya berbeda dari kakak-kakaknya, setelah lulus MI subjek langsung mengirimnya ke pondok.</li> <li>– (WS2.1.7d) subjek khawatir dengan anaknya yang HP an terus dan sering bermain facebook.</li> <li>– (WS2.1.7e) subjek sempat bingung bagaimana nasib anaknya kalau hanya mondok saja sedangkan sekarang anak juga membutuhkan ijazah forma tetapi setelah sowan ke kepala sekolah SMPNU akhirnya dia diterima dan akan diurus ijazahnya.</li> <li>– (WS2.1.7f) anak ketiga ini juga tidak langsung krasan di pondok maklum karena masih kecil.</li> <li>– (WS2.1.7g) subjek terus memotivasi dan memberinya semangat.</li> <li>– (WS2.1.7h) kalau anak yang ke empat ini juga punya keinginan menghafal al-qur'an</li> </ul>



		namanya gak krasan di pondok mungkin ada sekilas permasalahan saja sedangkan yang ketiga ini sangat berbeda dia sangat lama supaya krasannya dipondok mbak maklum mungkin karena dia masih kecil. Alhamdulillah dengan motivasi, dengan penyemangat-penyemangat yang memacu semangat anak. Kalau yang ke empat, si kecil ini juga punya gambaran ingin menghafal al-qur'an. Sekarang sama ibunya ditelateni juz amma. Inilah pada akhirnya, himmah atau cita-cita itu tak akan pernah putus, memang saya gagal menghafal al-qur'an tetapi insya Allah akan diteruskan oleh anak keturunan selama himmah itu ada.	seperti kakak-kakaknya makanya sekarang sama istri subjek ditelateni juz amma. – (WS2.1.7i) pada akhirnya cita-cita itu tak akan pernah putus, memang subjek gagal tetapi akan diteruskan oleh anak keturunannya.
8	Biasanya kapan saja mendampingi anak saat menghafal al-qur'an ?	Kalau berada di rumah mbak, kalau di pondok masak mau didampingi yang iya didoakan dari rumah tetapi tetap dikontrol saja sama ketika sambangan pondok. Kalau mendampingi ketika hafalan al-qur'an lebih banyak sama ibunya mbak karena bukan ahlinya disitu. Kalau soal itu saya diserahkan sama ibunya. Saya itu mbak, tidak hafal qur'an, hanya ingin mencari barokah, siapa tahu nanti saya ini bisa pegangan ke kakinya anak soalnya ada keterangan ustad saya, besok itu manusia akan dikumpulkan berdasarkan golongannya nah golongan pertama yang dimasukkan surga dulu itu adalah yang hafal Al-qur'an. Nah siapa tahu saya bisa kecipratan barokahnya anak saya.	– (WS2.1.8a) ketika anak dirumah, subjek mendampingi tetapi kalau berada dipondok subjek mendoakan mereka dari rumah. – (WS2.1.8b) ketika sambang pondok subjek mengontrol anak-anaknya – (WS2.1.8c) kalau mendampingi anak ketika hafalan al-qur'an, lebih banyak ibunya. – (WS2.1.8d) karena tidak hafal al-qur'an, subjek ingin mencari berokah anak seperti yang diutarakan guru subjek bahwasannya manusia akan dikumpulkan berdasarkan golongannya dan yang akan masuk surga adalah golongan penghafal al-qur'an.

	<b>Probing pertanyaan ke 8:</b> Kalau ibu kapan saja mendampingi mereka dalam hafalan al-qur'an ?	Bisanya jam 11 begini, anak saya yang khatam di Banjarejo itu datang mbak murajaah. Gak tahu kok hari ini belum datang. simak-simak an. Kadang dia dulu saya simak, kemudian gantian saya yang disimak dia. Kan dia ngajar di MI Mambaul Ulum Banjarejo, setelah ngajar itu mbak kesini murajaah bareng.kadang juga saya ajak keliling sama saya pas semak'an al-qur'an. Jadi saya itu setiap hari Jum'at ada rutinan ngaji bareng sesama hufadz. Ya seperti khataman gitu mbak. kadang ke Pagelaran, kadang di Bululawang, kadang di Gondanglegi pokoknya keliling antar kecamatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.8e) biasanya jam 11 siang setelah mengajar di MI Mambaul Ulum Banjarejo, anak pertamanya datang untuk murajaah bareng.</li> <li>– (WS2.1.8f) kadang menyimak anak terlebih dulu kemudian gantian.</li> <li>– (WS2.1.8g) istri subjek juga mengajak anak pertamanya ikut sema'an sesama penghafal al-qur'an setiap hari jum'at antar kecamatan.</li> </ul>
<b>9</b>	Anak pernah malas tidak?	Namanya anak mbak pasti pernah namanya malas dan tidak mau menghafal apalagi murajaah.	– (WS2.1.9a) anak subjek pernah malas menghafal dan murajaah.
	<b>Probing pertanyaan ke 9:</b> Bagaimana menyikapinya ?	dengan motivasi-motivasi. Pernah yang anak pertama mbak kan gak krasan di pondok ingin pulang terus, malas balikan pondok. Saya bilang mbak “gapapa gak usah balik ke pondok tetapi mulai sekarang pean yang genteni ayah setiap harinya. Kalau pagi nyapu dari latar itu sampai kesana. Ayah tak meneng ae, genteni ayah, ayah seng ngaji. Genteni ayah goleh duwek. Pekerjaan-pekerjaan ayah samean yg ngelakoni” “mboten yah tak balik ten pondok mawon” nah seperti itu mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.9b) kalau anak malas subjek terus memberinya motivasi.</li> <li>– (WS2.1.9c) anak pulang ke rumah dan malas kembali ke pondok.</li> <li>– (WS2.1.9d) subjek bilang padanya kalau boleh tidak kembali ke pondok asalkan mau menggantikan posisi subjek sebagai ayah akhirnya dia mau kembali ke pondok.</li> </ul>
<b>10</b>	Bagaimana dengan keluhan selama proses menghafal al-qur'an apa saja ngge ?	Contoh ya mbak “aduh, ini kok suratnya sulit hafalannya?”. saya katakan ke dia supaya sabar namanya hafal al-qur'an pasti ada sulitnya masak mau gampang terus. Malah nanti yang sulit itu yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.10a) anak mengeluhkan surat yang sulit dihafalkan.</li> <li>– (WS2.1.10b) subjek bilang ke anaknya supaya sabar, namanya juga menghafal al-</li> </ul>

		<p>gampang diingatnya. pokok terus diulang-ulang supaya lancar ngajinya. Biasanya keluhannya orang hafalan qur'an itu mbak ketika ada di juz 19. Disitu banyak ayat yang diulang-ulang mbak. ya saya suruh dia terus ngulang-ngulang biar titen ke ayatnya. Kalau saya dulu itu mbak hambatan ekonomi, adek saya 7. Anak banyak sedangkan orang tua saya kurang mampu jadi cobaanya itu mbak sebelum khatam sudah disuruh pulang tapi saya tetap berpegang teguh dengan al-qur'an mbak "masio aku gak dikirimi uang, saya tetap ngaji, tetap mondok". Makanya mbak, saya sama ayahnya selalu berusaha walaupun gak ada, entah dengan uang yang muter istilahnya sampai hutang gapapa mbak pokoknya anak mondok dan sampai khotam, insya Allah kalau rezeki itu pasti ada dan juga jangan sampai anak itu gak ngaji gara-gara biaya. Kalau yang di asyadili itu mbak pernah mau kabur karena gak krasan pas dia anak baru, sering dibully sama teman-temannya mbak tapi alhamdulillah sekarang sudah krasan. Pokoknya orang tua itu jangan pernah berhenti memotivasi anak mbak. kemudian juga HP mbak, wes kalu pulang yang ingin di lihat Hpnya dulu mesti itu. jadi saya sampai bilang ke mereka sebelum buka HP murajaah dulu walaupun cuma 1 halaman saja.</p>	<p>qur'an, biasanya yang sulit gampang diingat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.10c) pokok terus diulang-ulang supaya lancar ngajinya.</li> <li>– (WS2.1.10d) biasanya menghafal al-qur'an mengeluhkan ketika hafalanya berada di juz 19 karena banyak ayat yang diulang-ulang.</li> <li>– (WS2.1.10e) subjek menyuruh anaknya untuk terus mengulang supaya teliti dengan ayatnya.</li> <li>– (WS2.1.10f) dulu istri subjek, hambatan dalam menghafal al-qur'an adalah masalah ekonomi karena beliau 7 bersaudara sedangkan orang tuanya kurang mampu.</li> <li>– (WS2.1.10g) tetap berpegang teguh untuk terus mengkhataamkan walaupun tidak dikirim uang sama orang tua</li> <li>– (WS2.1.10h) makanya berusaha jangan sampai anak-anak terkendala biaya walaupun sampai hutang pokoknya anak mondok sampai selesai.</li> <li>– (WS2.1.10i) orang tua jangan berhenti memotivasi anak</li> <li>– (WS2.1.10j) HP</li> <li>– (WS2.1.10k) kalau pulang yang ingin dilihat dulu mesti HP sampai subjek bilang murajaah dulu baru buka HP.</li> </ul>
--	--	--	--

## VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2

**Wawancara Ke** : 2  
**Nama Subjek** : US (WS2)  
**Tanggal** : 16 September 2019  
**Waktu** : Pagi  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS2.2 (Wawancara dengan Subjek 2 ke 2)

**Gambaran Subjek dan respon Subjek saat proses wawancara:**

Pemilihan waktu dan tempat wawancara, direncanakan sebelumnya oleh peneliti dan subjek melalui pesan whatsapp dikarenakan pada saat itu subjek sedang tidak melakukan kesibukan apapun. Dengan kondisi yang santai dan nyaman, subjek menjawab pertanyaan peneliti penuh antusias dengan jawaban yang panjang lebar. Di akhir wawancara subjek pamit pada peneliti untuk jemput anaknya ke sekolah.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Selanjutnya, Kalau boleh tahu alasan bapak terus memotivasi mereka menghafal al-qur'an ?	Saya itu mbak kalau belajar pelajaran itu tidak memaksakan mereka, tetapi kalau al-qur'an sedikit saya tekan disitu mbak. nah bagaimana supaya anak itu punya kemauan yang tumbuh muncul dari hatinya nuraninya sendiri, tidak ada tekanan. Aku sama ayah harus gini, harus gitu tidak seperti itu. Sebagai orang tua harus pintar-pintar berkomunikasi pada anak, padahal keinginan itu wajib tapi seakan-akan tidak wajib jadi kalau bahasa anak TK itu mbak bermain sambil belajar. Jadi penyampaian kepada anak juga seperti itu misalkan anak saya yang pertama,	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1a) kalau pelajaran tidak terlalu memaksa anak, tetapi kalau al-qur'an sedikit ada tekanan.</li> <li>– (WS2.2.1b) orang tua harus pintar-pintar berkomunikasi dengan anak supaya dalam menghafal al-qur'an tidak ada tekanan melainkan tumbuh dari hati nuraninya sendiri</li> <li>– (WS2.2.1c) padahal wajib tetapi seakan-akan tidak wajib seperti bermain sambil belajar maka penyampaian ke anak juga harus seperti itu.</li> </ul>

		<p>kan berhenti di Juz 15, saya tidak menekan kamu harus gini dan lain sebagainya. Langsung saja ayo nduk ke pondok, berangkat ke pondok setoran. Mbuh setor atau ora yang penting tetap saya antar masak nanti didepan bu nyai mau diam saja prinsip saya seperti itu. Nah, ada kalanya motivasi itu dari lisan, adakalanya langsung berupa tindakan. Kemudian seperti anak yang ketiga mbak, kalau liburan minta jemputnya pagi-pagi tapi kalau kembali ke pondok minta sore bahkan kadang sampai ditunda besoknya. Tapi saya sebagai orang tua harus pintar-pintar, jangan sampai kalah sama anak akhirnya “mbak ayo berangkat sekarang” “kena denda yah” padahal memang dibuat-buat dia. “nanti ayah bayar” saya gitukan sekarang tetap berangkat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1d) ketika anak berhenti di juz 15, subjek tidak menekan anak harus apa tetapi langsung mengajaknya berangkat setoran ke pondok.</li> <li>– (WS2.2.1e) prinsip subjek, anak tidak akan diam saja kalau sudah berhadapan dengan gurunya.</li> <li>– (WS2.2.1f) adakalanya motivasi dari lisan atau langsung berupa tindakan.</li> <li>– (WS2.2.1g) ketika anak mengulur waktu kembali ke pondok bilanganya sudah kena dend, pulanganya besok saja, subjek langsung bilang dendanya ayah yang bayar jadi sekarang berangkat ke pondok</li> </ul>
	<p><b>Probing pertanyaan ke 1:</b> Jadi langsung berupa tindakan atau lisan ?</p>	<p>Iya mbak, Alhamdulillah akhirnya berangkat mbak. Ngambek pertamanya mbak tetapi begitu masuk pondok sudah biasa. Intinya jangan bosan-bosan sebagai orang tua harus punya banyak cara bahkan seribu cara untuk mengarahkan anak. Kita harus kreatif. Kita juga sebagai orang tua harus pintar-pintar berbicara ke anak, jangan sampai ada indikasi memaksa anak. Kita harus pintar-pintar menyampaikan padahal itu sesuatu hal yang harus dilakukan anak tapi kesannya tidak memaksa, nah pokoknya kita harus mikir bagaimanalah caranya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1h) pertamanya ngambek tetapi begitu masuk ke pondoknya sudah biasa.</li> <li>– (WS2.2.1i) sebagai orang tua, jangan bosan mencari cara untuk mengarahkan anak.</li> <li>– (WS2.2.1j) sebagai orang tua harus pintar mengarahkan anak, jangan sampai ada indikasi memaksa anak.</li> <li>– (WS2.2.1k) harus pintar menyampaikan suatu hal yang sebenarnya harus dilakukan tapi kesannya tidak ada paksaan sama sekali.</li> </ul>
2	Kalau dilihat dari karakter	Beda mbak, kalau anak yang pertama itu mbak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.2a) kalau melihat karakternya, anak</li> </ul>

	dan kemampuan, bagaimana pendapat tentang anak-anak?	sambangan telat, nangis. Nanti temannya beli baju, pingin juga. “ya tase talah nduk, sabar”. Kalau minta sekarang ya harus dituruti mbak sama kayak adeknya yang nomor tiga itu mbak. tetapi alhamdulillah mbak yang laki-laki itu tidak mbak “salah hanya punya laki-laki satu, alhamdulillah neriman” Seumpama ibu belum punya uang buat sambang gitu, dia gak marah mbak. Kemudian kalau seumpama nanti malam hari raya, yang lain minta beli baju baru kalau dia gak mbak, katanya uangnya buat belanja lainnya aja padahal yang namanya orang tuakan ingin adil mbak. Ayahnya bilang beli satu, beli semua. Pokok laki-laki dewe, paling sabar dan biasanya ngalah sama lainnya. Tetapi kalau dari segi kemampuan menghafal atau katanlah cerdas itu dari keempat anak saya, yang paling cerdas itu anak saya yang pertama, kemudian dalam segi makhrojnya juga bagus mbak.	itu berbeda. <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.2b) kalau anak yang pertama, ketika sambangan telat maka dia akan nangis, kalau minta sekarang harus dituruti, kalau ada temannya beli baju, dia juga ingin baju baru tidak jauh berbeda dengan anak ketiga dan keempat.</li> <li>– (WS2.2.2c) kalau anak ketiga berbeda, lebih menerima dan mengerti kondisi orang tuanya, sumpama belum ada uang untuk sambangan, dia tidak marah.</li> <li>– (WS2.2.2d) anak kedua, laki-laki sendiri yang paling sabar dan biasanya mengalah sama saudara lainnya.</li> <li>– (WS2.2.2e) kalau dari segi kemampuan menghafal dan segi makhroj bacaanya lebih bagus anak yang pertama.</li> </ul>
3	Bagaimana cara untuk mendekatkan anak dengan al-qur'an ?	Kita harus menumbuhkan dalam dirinya bahwa al-qur'an itu pegangan dan tujuan hidupnya mbak. Kalau anak yang keempat yang masih kecil dan yang di pondok Asyadili Putukrejo itu mbak saya mengarahkan mereka untuk sering membaca al-qur'an. Tetapi yang sudah dewasa seperti yang di Banjarejo, anak-anak kan lambat laun mengerti apa yang terkandung didalam al-qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.3a) mendekatkan anak ke al-qur'an dengan menumbuhkan dalam dirinya bahwa al-qur'an adalah pegangan dan tujuan hidupnya.</li> <li>– (WS2.2.3b) untuk anak ketiga dan keempat, subjek mengarahkan mereka agar sering baca al-qur'an karena masih kecil.</li> <li>– (WS2.2.3c) berbeda dengan kedua kakaknya yang lambat laun akan mengerti sendiri apa</li> </ul>

	<p><b>Probing pertanyaan ke 3:</b> Jadi perbedaan usia, cara kita mengarahkan juga tidak sama ?</p>	<p>Nah benar mbak, harus dibedakan. Dari segi baca, kalau al-qur'an itu sering dibaca maka keberkahan itu akan tampak dan dirasakan sendiri oleh anak yang pertama. Seperti anak yang kedua juga merasakan hal itu mbak yang ada di Jombang itu. Ketika seperti itu dia akan semakin mantap dengan al-qur'an, semakin percaya bahwa al-qur'an itu benar-benar tidak hanya sembarang kitab. Pernah mbak dia bilang ke saya "kulo niku yah nate tipes di pondok, setelah itu kan di pondoknya ada amalan sekali duduk itu baca 5 Juz. Terus kulo kate ngomong ke ayah dan ibu kuatir kaget tah yok nopo, akhire wes pasrah ambil air di jeding, dia bacakan airnya bismillah dengan barokahnya al-qur'an yang biasanya dibaca. Alhamdulillah sembuh yah" Nah dari situ mbak, anak-anak itu semakin mantap dengan al-qur'an, itu keyakinannya sehingga dia ingin terus mendalami tentang al-qur'an mbak. Kalau kemaren yang kedua itu hambar mbak "saya mau kemana" walaupun dia lulusan walisongo tetapi tidak ada tujuan hidup masih bingung akan tetapi setelah di hamalatul qur'an itu arah tujuan hidupnya ya lewat al-qur'an dan semakin mantap mbak, gak kemana-mana selain ke al-qur'an. Kan ada hadist nabi yang mengatakan bahwa anak itu lahir dalam keadaan fitrah, nanti terserah orang</p>	<p>yang terkandung di dalam al-qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.3d) cara mengarahkan harus dibedakan dari usianya</li> <li>– (WS2.2.3e) kalau al-qur'an sering dibaca maka akan tampak keberkahannya seperti yang dirasakan anak pertama dan kedua.</li> <li>– (WS2.2.3f) dengan merasakan keberkahan al-qur'an maka anak akan semakin mantap dengan al-qur'an dan percaya bahwa al-qur'an bukanlah sembarang kitab.</li> <li>– (WS2.2.3g) anak yang kedua sakit kemudian bisa sembuh melalui perantara barokahnya al-qur'an yang sering dia baca.</li> <li>– (WS2.2.3h) anak semakin yakin dengan al-qur'an sehingga ingin mendalami al-qur'an terus, setelah berada di hamalatul qur'an, dia tidak lagi bingung tetapi tau arah tujuan hidupnya yaitu al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.3i) hadist nabi mengatakan anak itu lahir dalam keadaan fitrah, nanti tergantung orang tuanya mau diapakan anaknya, yahudi, nasrani dan lain sebagainya akan tetapi subjek mengartikan tidak jauh ke agama melainkan pembentukan karakter anak dan tujuan hidupnya.</li> <li>– (WS2.2.3j) Anak mau diarahkan kemana tetapi yang perlu digaris bawahi jangan sampai arahan terindikasi memaksakan</li> </ul>
--	---	---	---

		tuanya mau diapakan anaknya, yahudi, nasrani dan lain sebagainya. Tapi kalau saya mengartikan tidak jauh ke agama, saya menafsiri nya yaitu pembentukan suatu karakter anak dan tujuan hidupnya. Anak itu mau diarahkan kemana tetapi yang perlu digaris bawahi mbak jangan sampai arahan kita terindikasi memaksa mereka.	mereka.
4	Bagaimana cara mengarahkan anak ?	Ketika di pagi idul fitri, saya, ibunya, dan anak-anak saliman. Di saat sungkeman itulah, kita memberikan doa, memberikan dorongan, dan juga sekaligus minta maaf. Saya minta maaf seperti itu arek wes nangis mbak. “Saya minta maaf inilah kemampuan ayah dan ibu, tidak bisa memberikan apapun tetapi hanya bisa mengarahkanmu ke tempat yang nanti dikemudian hari semoga sama Allah ditempatkan di tempat yang terbaik” Kemudian dielus, disayang, dicium. Bukan anaknya dulu yang minta maaf tapi orang tuanya yang terlebih dulu meminta maaf. Memang sangat jarangkan mbak ditemukan orang tua mau minta maaf ke anak terlebih dahulu. Dari semuanya itu mbak nangis semuanya. Sampai sekarang mantu saya itu mbak bilang ke saya “seumur-umur sama abah dan umik sendiri saja tidak pernah diperlakukan seperti ini”. Nah hal-hal seperti ini mbak, harus kita ajarkan kepada anak. Jangan sampai kita sebagai orang tua hanya mementingkan ego dan terlalu kuasa pada anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.4a) mengajarkan anak sungkeman ketika hari raya dengan memberi do’a, dorongan sekaligus minta maaf.</li> <li>– (WS2.2.4b) subjek minta maaf karena tidak bisa memberikan apapun, hanya bisa mengarahkan ke tempat yang nanti semoga Allah menempatkan di tempat yang terbaik.</li> <li>– (WS2.2.4c) setelah minta maaf anak dielus, disayang, dan dicium.</li> <li>– (WS2.2.4d) Jangan sampai sebagai orang tua hanya mementingkan ego dan terlalu kuasa pada anak.</li> </ul>



		Tetap kita orang tua juga harus merasa salah, walaupun itu anak juga manusia punya hati. Gak mau anak itu disalahkan terus menerus. Iya gak mbak ? mbaknya kan anak	
	<b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Adakah cara lain dalam menanamkan nilai-nilai al-qur'an?	Pengalaman ya mbak, sejak kecil itu yang sering menggendong itu saya mbak dari pada ibunya. Saya pernah membaca bahwasannya kalau ingin seperti jiwa kamu maka seringlah peluk anak. Secara otomatis jiwa orang yang memeluknya itu akan tersalurkan pada anak, karakter atau apa itu akan turun ke anak. Memang betul itu mbak karena saya sudah membuktikannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.4e) sejak kecil yang sering menggendong anak adalah subjek.</li> <li>– (WS2.2.4f) subjek pernah membaca kalau ingin seperti jiwa kita maka seringlah peluk anak, otomatis jiwa orang yang memeluknya akan tersalurkan pada anak baik itu karakter atau yang lainnya</li> <li>– (WS2.2.4g) Memang betul karena sudah membuktikannya.</li> </ul>
5	adakah perubahan yang terjadi pada anak sebelum dia menghafalkan sama sesudahnya dia menghafal?	Alhamdulillah ada mbak, sebelum mondok itu gak pernah pakai bahasa krama, biasanya nyentak-nyentak nah pulang itu tidak seperti itu lagi mbak. kalau di rumah jarang dolen mbak tapi itu tadi mbak yang dilihat HP terus. Pokok wes gak bosan-bosan nasehati mereka. Seumpama mulut ini buatan manusia mbak pasti wes rusak mbak. yang tadinya anak itu cenderung ke yang selain al-qur'an, ketika sudah dipondok qur'an mereka itu fokus ke al-qur'an. Kemudian dari segi pembicaraan pun terutama dengan ibunya mbak, sering mempertanyakan tentang al-qur'an. Dulu gak pernah sama sekali menyinggung tentang al-qur'an. Biasanya mbak “buk surat ini kok angel, ini kok banyak yang sama” nah ibunya kan hafal	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5a) setelah mondok anak berbicara dengan bahasa krama.</li> <li>– (WS2.2.5b) tidak bosan menasehati anak.</li> <li>– (WS2.2.5c) setelah mondok lebih fokus ke al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.5d) jadi sering mempertanyakan tentang al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.5f) kok surat ini banyak yang sama dan banyak yang sulit.</li> <li>– (WS2.2.5g) berhubungan ibunya penghafal al-qur'an jadi bisa memberikan solusi ketika anak kesulitan menghafal</li> <li>– (WS2.2.5h) al-qur'an itu harus sering dibaca</li> </ul>

		al-qur'an jadi bisa memberi solusi bagaimana caranya supaya bisa di surah itu "al-qur'an itu harus sering dibaca jangan hanya fokus menghafal saja tetapi setelah itu gak pernah deres dan murajaah padahal orang hafal al-qur'an itu harus istiqomah dibaca berulang-ulang terus itu akan semakin lancar". Dulu nyanyinya nyanyian yang seperti apa ya mbak, pop gitu sekarang suka sholawatan. Yang gak bisa hilang itu ya facebook itu mbak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5i) jangan hanya fokus menghafal saja tetapi setelah itu gak pernah deres dan murajaah.</li> <li>– (WS2.2.5j) orang hafal al-qur'an itu harus istiqomah dibaca berulang-ulang terus maka akan semakin lancar.</li> </ul>
	<b>Probing 1 pertanyaan 5:</b> Kalau dari bapak sendiri ?	Yang dirasakan itu tentu jauh beda mbak, maksudnya kalau dulu itu selalu cemas pada anak bahkan menghantui saya akan tetapi ketika anak sudah istiqomah di pesantren dan mampu hasil artian menghafal al-qur'an, rasa haru, rasa bahagia itu tak ternilai dan tak tergambarkan mbak. Seperti anak saya yang pertama, tak terasa air mata ini mengalir mbak. Jadi di dunia sudah membahagiakan orang tua apalagi nanti di akhirat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5j) setelah anak bisa istiqomah dan berhasil dalam menghafal al-qur'an, ada rasa bahagia yang tidak bisa digambarkan subjek.</li> <li>– (WS2.2.5k) seperti anak pertama, di dunia sudah bisa membahagiakan apalagi nanti di akhirat.</li> </ul>
	<b>Probing 2 pertanyaan 5:</b> Kalau dari sisi ibu ?	Ya alhamdulillah mbak digampangkan, dimudahkan rezekinya sama Allah. Pokonya saya tidak pernah putus bersyukur mbak, alhamdulillah anak-anak saya mau menghafal al-qur'an itu sudah bahagia saya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5k) setelah menghafal al-qur'an, rezekinya dimudahkan sama Allah.</li> <li>– (WS2.2.5l) tidak pernah berhenti bersyukur karena anak –anak mau menghafal al-qur'an.</li> </ul>
<b>6</b>	Apa saja yang mendukung dalam mengasuh anak itu?	Keluarga sendiri mbak, semangat dari suami untuk terus mengasuh anak kemudian mbak keinginan mereka sendiri dalam menghafal al-qur'an dengan itu tadi mbak selalu diberi motivasi dengan cerita-	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.6a) yang mendukung dalam mengasuh anak adalah dari keluarga sendiri yang selalu memberi semangat satu sama lain.</li> </ul>

		cerita keistimewaan seorang ahli qur'an jadinya anak itu walalupun sesulit apapun bisa menghadapinya dan melanjutkan hafalan al-qur'an karena tahu berkahnya luar biasa bagi seorang hafidz al-qur'an. Alhamdulillah walaupun banyak cobaan kami dan anak tidak putus asa dalam menghafal al-qur'an. Ya sambatan mbak tapi mboten nate sampai nyerah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.6b) keinginan anak untuk menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.6c) selalu memberi motivasi dengan menceritakan keistimewaan seorang ahli qur'an.</li> <li>– (WS2.2.6d) karena tahu bagaimana keberkahan al-qur'an yang luar biasa maka sesulit apapun hambatannya maka akan bisa dihadapi.</li> <li>– (WS2.2.6e) walaupun banyak cobaan tetapi tidak pernah putus asa menghafal al-qur'an</li> </ul>
7	Apa saja yang menghambat dalam mengasuh anak itu?	Masalah lingkungan mbak, jadi jika lingkungannya bukan di lingkungan hafidzoh walaupun ibunya atau orang tuanya hafidz, teman-temannya tidak ada yang sama-sama menghafal al-qur'an, tidak ada yang sama suka baca al-qur'an, akan kesulitan mbak. soalnya kadang anak ketika diasuh orang tuanya, diasuh ibunya itu gak punya wedi mbak, berbeda kalau yang mengasuh itu gurunya yang ada di pondok. ketika mereka pulang pun, kalau lingkungannya tidak disamakan dg lingkungan di pondok juga kesulitan, malah bermain terus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7a) yang menghambat mengasuh anak menadi generasi qur'ani adalah lingkungan.</li> <li>– (WS2.2.7b) meskipun orang tuanya adalah seorang penghafal al-qur'an akan tetapi lingkungan anak bukanlah lingkungan penghafal al-qur'an, teman-temannya tidak ada yang sama-sama menghafal, tidak ada guru yang mengasuhnya maka akan kesulitan.</li> <li>– (WS2.2.7c) ketika pulang pondok pun, kalau lingkungan rumah tidak disamakan dg lingkungan pondok juga kesulitan.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 7:</b> Selain masalah lingkungan?	yang paling pribadi yang sebenarnya tidak pernah saya ungkap ke orang lain. Masalah ekonomi mbak, jadi ketika anak waktunya sambang atapi saya bingung apa yang harus saya kasihkan ke	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7d) yang menghambat adalah masalah ekonomi</li> <li>– (WS2.2.7e) ketika waktunya sambang tetapi bingung apa yang harus kasihkan ke anak</li> </ul>

		<p>mereka. Bahkan saya sering bohong ke mereka mbak “yah, sekarang waktunya bayar ini” “oh iya nanti ayah bayar nduk” . tetapi pas temponya itu mbak, alhamdulillah ada aja uangnya. Ketika pulang kerumah mbak, saya paling khawatir sama HP mbak. Kalau saya lihat dari ketiga anak saya masing-masing berbeda pondoknya pasti mereka itu ingin segera buka facebook mbak. Tapi saya maklum mungkin mereka ingin melihat perkembangan teman-temannya. Tetapi tetap mbak saya harus mengontrol mereka nah caranya bagaimana. Saya juga buat facebook dan saya ajak pertemanan mbak. Kan bisa saya melihat dari situ kapan dia online, kemudian bagaimana perilaku mereka difacebook dan lain sebagainya mbak. Di wa pun juga sama mbak, kan biasanya ada tulisan terakhir di lihat disitu saya mengontrol mereka. Saya bilang mbak ke mereka gapapa Hp an tetapi kalau waktu-waktu khusus untuk mengaji dan murajaah, jangan sampai ada yang buka HP. Saya juga bilang ke mereka jangan terlalu malam kalau HP-an, jangan sampai di atas jam 12 malam. ya itu mbak tantangannya.</p>	<p>bahkan subjek juga sering bohong ke anak kalau ada uang meskipun sebenarnya tidak ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7f) subjek khawatir dengan HP.</li> <li>– (WS2.2.7g) Kalau subjek lihat dari ketiga anaknya yang berbeda pondoknya pasti mereka ingin segera buka facebook.</li> <li>– (WS2.2.7h) subjek memaklumi mungkin ingin melihat perkembangan teman-temannya.</li> <li>– (WS2.2.7i) subjek mengontrol dengan membuat face book dan meminta pertemanan pada anak-anaknya.</li> <li>– (WS2.2.7j) subjek juga mengontrol wa dari status online anak.</li> <li>– (WS2.2.7k) Subjek bilang boleh main HP tetapi kalau waktu-waktu khusus untuk mengaji dan murajaah jangan sampai ada yang membukanya.</li> <li>– (WS2.2.7l) bilang ke mereka jangan terlalu malam kalau main HP, tidak boleh di atas jam 12 malam.</li> </ul>
8	Bagaimana harapan terhadap anak ?	<p>Untuk hal yang seperti itu, saya gak bisa mengungkapkan. Mungkin karena terlalu besar harapan itu hanya bisa berdoa mudah-mudahan yang diharapkan orang tua pada anak bisa dikabulkan oleh Allah. Saya sadar mbak saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8a) memiliki harapan besar pada anak-anaknya.</li> <li>– (WS2.2.8b) berdoa semoga yang diharapkan orang tua pada anak bisa dikabulkan oleh Allah.</li> </ul>

		hanyalah manusia biasa, bisanya hanya sekedar berikhtiar dan berdoa. saya pasrahkan lagi kepada Allah. Bila ada suksesnya anak, ada berhasilnya, alhamdulillah Allah mendegarkan doa-doa saya. Bila tidak, tidak perlu saya kecewakan karena semua itu sudah menjadi takdirnya. Semua apa kata yang di atas mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8c) sadar hanya manusia biasa yang bisanya berikhtiar dan berdoa.</li> <li>– (WS2.2.8d) pasrah dengan Allah</li> <li>– (WS2.2.8e) apabila sukses dan berhasil semata-mata karena Allah tetapi walaupun tidak, tidak ada yang perlu dkecewakan karena sudah takdirnya.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 8:</b> Bagaimana dengan harapan ibu pada anak ?	Saya itu pingin mbak seperti keluarga pak yai saya yang ada di Semarang, kan anaknya 11. semuanya itu penghafal al-qur'an jadi enak mbak saling semak satu sama lain. Laki-laki dan perempuan semuanya hafidz hafidzoh, jadi kan lihatnya itu adem tentrem mbak. Tetapi ada juga mbak saudara saya dari ayahnya "aduh, kalau hafalan, takut dosa ketika lupa". Sebenere gak dosa mbak. kalau kita lupa tetapi terus kita murajaah, terus kita baca al-qur'an biar yang lupa ingat lagi. Yang dosa itu mbak kalau sudah hafal tetapi tidak ada usaha untuk menjaganya, gak tahu ngaji, gak tahu dideres. Malah kalau kita lupa terus kita baca terus ayatnya malah kita dapat pahala mbak soalnya kan kita baca al-qur'an orang satu huruf itu sudah satu pahala bayangkan kalau ayatnya diulang-ulang kan banyak jadinya mbak. padahal anak-anaknya itu mbak cerdas-cerdas, mereka juga ingin hafalan al-qur'an "gak usah, engkok duso lek lali" kan berartinya orang tua tidak mendukung anaknya mbak, yang seperti ini sulit mbak. apa salahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8f) ingin menjadikan keluarga seperti keluarga kyai istri subjek yang ada di semarang, sebelas anak-anaknya adalah penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.8g) melihat anak laki-laki dan perempuan semuanya hafal al-qur'an jadi tentram, bisa saling simak menyimak satu sama lain.</li> </ul>

		dengan al-qur'an.	
--	--	-------------------	--

### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3

**Wawancara Ke** : 1  
**Nama Subjek** : MF (WS3)  
**Tanggal** : 8 September 2019  
**Waktu** : Malam  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam Data** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS3.1 (Wawancara dengan Subyek 3 ke 1)

#### Gambaran Subjek dan respon Subjek saat proses wawancara:

Pemilihan waktu dan tempat wawancara sebelumnya tidak direncanakan peneliti dan subjek. Peneliti harus menunggu subjek selesai mengajar mengaji. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti sudah menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian ini kepada subjek. Pada awal wawancara dilakukan subjek menjawab dengan santai akan tetapi dikarenakan subjek harus menyimak santri-santrinya lagi, akhirnya subjek dan peneliti merencanakan pertemuan berikutnya.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Kalau menurut pendapat ibu, bagaimana generasi qur'ani itu?	Generasi Al-qur'an adalah generasi pecinta-pecinta Al-qur'an yang dibuktikan dengan berusaha mempelajarinya, menjiwainya, mengimaninya, mengamalkannya, serta mensyiarkannya dan benar-benar menjadikan al-qur'an sebagai imam dan pedoman hidupnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.1a) Generasi al-qur'an adalah generasi pecinta al-qur'an yang dibuktikan dengan berusaha mempelajarinya, menjiwainya, mengimaninya, mengamalkannya dan mensyiarkannya.</li> <li>– (WS3.1.1b) generasi yang menjadikan al-qur'an sebagai pedoman hidup.</li> </ul>
2	Perlu tidak untuk membentuk anak menjadi generasi qurani ?	Harus itu mbak	– (WS3.1.2a) membentuk anak menjadi generasi qur'ani adalah sebuah keharusan.
	<b>Probing pertanyaan ke 2:</b>	Sebagai orang tua perlu membentuk anak menjadi	– (WS3.1.2b) sebagai orang tua perlu

	alasan perlunya membentuk anak menjadi generasi qur'ani kenapa pak ?	generasi al-qur'an. Dengan menjadi generasi al-qur'an, mereka akan dapat memahami akan hakikat diciptakannya, maka dengan begitu insya Allah mereka tidak tergelincir ke lembah kemaksiatan yang menghancurkan masa depannya mbak.	membentuk anak menjadi generasi qur'ani. – (WS3.1.2c) dengan menjadi generasi qur'an, anak akan memahami hakikat diciptakannya. – (WS3.1.2d) dengan begitu anak tidak tergelincir kepada kemaksiatan yang bisa menghancurkan masa depan anak.
3	Upaya pengasuhan seperti apa saja yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani?	Pengasuhan saya adalah menekankan kedisiplinan dan keistiqomahan.	– (WS3.1.3a) pengasuhan menekankan kedisiplinan. – (WS3.1.3b) pengasuhan menekankan keistiqomahan.
	<b>Probing 1 pertanyaan 3:</b> kalau cara ibu melatih kedisiplinan mereka ?	Memberikan peraturan yang jelas mbak, tetap konsisten dengan peraturan yang sudah dibuat, memberikan apresiasi jika anak disiplin begitu pula sebaliknya, dan berusaha memberi contoh dalam hal kedisiplinan.	– (WS3.1.3c) cara melatih kedisiplinan dengan memberikan peraturan yang jelas. – (WS3.1.3d) konsisten dengan peraturan yang sudah dibuat. – (WS3.1.3e) memberikan apresiasi jika anak disiplin – (WS3.1.3f) berusaha memberi contoh dalam hal kedisiplinan.
	<b>Probing 2 pertanyaan 3:</b> maksud dari keistiqomahan bagaimana ngge bu ?	Rutin walaupun sedikit tetapi tetap dilakukan seperti halnya orang berjalan kemudian bolak balik terus lewat jalan itu lama-kelamaan kan akan hafal jalannya mbak. Sama halnya dengan anak mengaji, walaupun sedikit-sedikit tetapi istiqomah menurut saya akan mudah melekat pada anak.	– (WS3.1.3g) istiqomah maksudnya rutin dilakukan. – (WS3.1.3h) iatiqomah itu seperti halnya orang berjalan kemudian bolak balik lewat jalan tersebut maka lama-kelamaan dia akan hafal jalannya. – (WS3.1.3i) Sama halnya ketika anak mengaji, walaupun sedikit-sedikit tetapi istiqomah maka akan mudah melekat pada

			anak.
<b>4</b>	Hal apa saja yang dilakukan ibu dalam mendidik anak ?	Hal-hal yang saya lakukan dalam mendidik anak menjadi generasi al-qur'an adalah membiasakan anak-anak berinteraksi dengan al-qur'an sejak dini, berusaha bersama anak-anak menjadikan al-qur'an sebagai rujukan dalam beramal, menanamkan keimanan dan kecintaan mereka kepada al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6a) yang subjek lakukan dalam mendidik anak adalah membiasakannya berinteraksi dengan al-qur'an sejak kecil</li> <li>– (WS3.1.6b) berusaha bersama anak menjadikan al-qur'an rujukan beramal.</li> <li>– (WS3.1.6c) menanamkan keimanan dan kecintaan mereka kepada al-qur'an</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Bagaimana cara ibu menanamkannya ?	Dengan memberikan pemahaman kepada mereka keutamaan-keutamaan orang-orang yang menjadikan al-qur'an sebagai imam serta belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6d) cara menanamkan keimanan dan kecintaan anak dengan memberikan pemahaman keutamaan-keutamaan orang yang menjadikan al-qur'an imam dalam hidupnya.</li> <li>– (WS3.1.6e) cara menanamkan keimanan dan kecintaan anak dengan belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.</li> </ul>
<b>5</b>	kalau boleh tahu apakah semua anggota keluarga ibu adalah penghafal Al-qur'an?	Alhamdulillah wasyukurillah, semua anggota keluarga terutama suami dan ketiga anak saya ditakdir hafal Al-qur'an 30 Juz, sementara dua anak saya yang lain masih belum fokus menghafal Al-qur'an. Dari pengamatan saya, keduanya juga bercita-cita pingin menjadi seorang hafidz, namun melihat karakter keduanya yang berbeda, saya ingin keduanya fokus dibidang ilmu diniyah, sehingga sebelum menghafal, keduanya sedikit banyak sudah mengerti apa itu Al-qur'an, bagaimana isi Al-qur'an, seperti halnya saya dan suami alami.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5a) semua anggota keluarga adalah penghafal al-qur'an terutama subjek, suami subjek, dan ketiga anaknya.</li> <li>– (WS3.1.5b) dua anak subjek yang lain masih belum fokus menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.1.5c) keduanya juga bercita-cita menjadi hafidz.</li> <li>– (WS3.1.5d) karena karakter kedua anaknya yang berbeda, subjek ingin mereka fokus di bidang ilmu diniyah dulu sehingga sebelum menghafal, sedikit mengerti tentang al-qur'an dan bagaimana isinya.</li> </ul>



			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5e) seperti halnya subjek dan suami dulu alami.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 5:</b> Mengalami hal apa bu ?	Kami berdua tidak menghafal diwaktu masih anak-anak tetapi setelah tamat MA, sehingga kami merasa keinginan dalam menghafal benar-benar dari dalam lubuk hati yang dalam. Ketika keinginan tersebut muncul dari hati makanya kami sangat bersungguh-sungguh dalam menghafal baik lahir maupun batin dan juga siap menghadapi rintangan apapun. Dari sini saya ingin mereka berdua nanti juga seperti itu mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5f) subjek tidak menghafal di waktu masih anak-anak tetapi setelah tamat MA.</li> <li>– (WS3.1.5g) sehingga merasa keinginan dalam menghafal benar-benar dari hati.</li> <li>– (WS3.1.5h) karena keinginan menghafal dari hati makanya subjek bersungguh-sungguh dalam menghafal baik lahir maupun batin.</li> <li>– (WS3.1.5i) karena keinginan menghafal dari hati makanya maka subjek siap menghadapi rintangan apapun.</li> <li>– (WS3.1.5j) Dari sini, subjek ingin mereka berdua nanti juga seperti itu.</li> </ul>
<b>6</b>	sejak kapan anak ibu menghafal al-qur'an	Untuk ketiga anak saya memulai menghafal Al-qur'an ketika di kelas 2 dan 4 MI. Kalau tidak salah ketika mereka berumur 8 dan 10 tahun. Dua anak saya yang laki-laki ketika lulus MI masih mendapat lima belas Juz, satu anak perempuan saya ketika lulus MI masih mendapat 26 Juz.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6a) ketiga anak subjek mulai menghafal al-qur'an MI.</li> <li>– (WS3.1.6b) ketika kelas 2 dan kelas 4</li> <li>– (WS3.1.6c) kira-kira berumur 8 dan 10 tahun.</li> <li>– (WS3.1.6d) ketika lulus MI, kedua anak laki-laki subjek mendapat 15 juz sedangkan yang perempuan mendapat 26 juz.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 6:</b> Jadi menghafal sejak anak MI ? Kemudian setelah lulus bu ?	Iya mbak, Setelah lulus MI ketiga-tiganya saya titipkan di pesantren diniyah yang berbeda sambil melanjutkan hafalannya di pesantren tersebut dan alhamdulillah sekarang ketiga-tiganya sudah selesai 30 Juz.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6e) setelah lulus MI ketiga-tiganya saya titipkan ke pesantren diniyah yang berbeda sambil melanjutkan hafalannya.</li> <li>– (WS3.1.6f) alhamdulillah ketiga-tiganya sudah khatam 30 juz.</li> </ul>

7	bagaimana prosesnya saat anak menghafal al-qur'an ?	Pada awalnya mbak, saya menemaninya, menunggunya ketika membuat setoran. Setiap dapat 1 ayat saya sima', setelah hafal ayat berikutnya digabung dengan ayat sebelumnya katakanlah ayat 1 dan 2, begitu pula setelah ayat ke 3 dan seterusnya sampai dapat disima' 1 halaman. Setelah hafal 5 halaman, saya sima' 5 halaman dari awal dan harus lancar. Ketika belum lancar saya memintanya membaca dan mengulangnya lagi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.7a) awalnya menemani dan menunggu anak ketika membuat setoran.</li> <li>– (WS3.1.7b) setiap hafal 1 ayat subjek simak</li> <li>– (WS3.1.7c) setelah hafal ayat berikutnya digabung dengan ayat sebelumnya katakanlah ayat 1 dan 2 begitu pula dengan ayat selanjutnya sampai dapat disimak 1 halaman.</li> <li>– (WS3.1.7d) Setelah hafal 5 halaman, subjek menyimaknya dari halaman awal harus lancar.</li> <li>– (WS3.1.7e) Ketika belum lancar subjek meminta membaca dan mengulangnya lagi.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 7:</b> Kalau murajaah bagaimana?	ketika sudah hafal ½ Juz sampai dengan 1 Juz harus murajaah. Setelah hafal lebih dari 1 Juz, dalam waktu sehari semalam selain menambah hafalan, juga harus murojaah, mengulang ayat yang sudah dihafal minimal sehari 1 Juz.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.7f) ketika sudah hafal ½ juz dan 1 juz harus dimurajaah.</li> <li>– (WS3.1.7g) kalau hafalannya lebih dari satu juz, dalam sehari semalam harus murajaah dengan mengulang ayat yang sudah dihafal minimal 1 juz.</li> </ul>
8	Kapan saja ibu mendampingi mereka ?	Ketika mereka menghafal saya mendampinginya setiap saat kecuali waktu istirahat/ tidur, bermain dan sekolah, biasanya ba'da shubuh, ba'da maghrib dan ba'da asar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.8a) subjek mendampingi setiap saat kecuali ketika anak istirahat, bermain dan bersekolah.</li> <li>– (WS3.1.8b) subjek mendampingi ketika menghafal biasanya ba'da shubuh, ba'da maghrib dan ba'da asar.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 8:</b> Berarti ada waktu-waktu khusus dalam menghafal al-	Tentu mbak, saya berusaha istiqomah pada waktu-waktu tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.8c) ada waktu-waktu khusus dalam mendampingi anak menghafal al-qur'an.</li> </ul>

	qur'an ?		– (WS3.1.8d) subjek berusaha istiqomah mendampingi anak pada waktu khusus tersebut.
9	Kalau boleh tahu, apa nggebu yang menjadi alasan anak ibu menghafal al-qur'an ?	Yang mendorong anak-anak saya untuk menghafal, mungkin karena ingin seperti kedua orang tuanya. Sedangkan motivasi saya untuk mendukung anak-anak dalam menghafal Al-qur'an adalah keinginan saya agar mereka benar-benar menghambakan diri mereka kepada Allah melalui Al-qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.9a) Yang mendorong anak subjek menghafal mungkin karena ingin seperti kedua orang tuanya.</li> <li>– (WS3.1.9b) motivasi subjek mendukung anak-anak dalam menghafal al-qur'an adalah keinginannya agar anak benar-benar menghambakan diri kepada Allah melalui Al-qur'an.</li> </ul>

### VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3

**Wawancara Ke** : 2  
**Nama Subjek** : MF (WS3)  
**Tanggal** : 11 September 2019  
**Waktu** : Pagi  
**Latar Tempat** : Rumah Subjek  
**Alat Perekam Data** : Handphone  
**Kode Wawancara** : WS3.2 (Wawancara dengan Subyek 3 ke 2)

#### Gambaran subjek dan respon subjek saat proses wawancara:

Pemilihan waktu dan tempat interview direncanakan sebelumnya oleh subjek dan peneliti ketika wawancara pertama kali, dikarenakan melihat kondisi ruang subjek pada saat itu yang sedang tidak melakukan kesibukan sama sekali, mengajak subjek mengobrol mengenai penelitian ini. Dengan kondisi yang santai seperti itu, ketika wawancara subjek menjawab dengan sangat jelas dan penuh antusias.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	Koding dan Pemadatan Fakta
1	Kemudian bu, bagaimana	Memang kelima anak saya mempunyai karakter	– (WS3.2.1a) kelima anak mempunyai

	dengan karakter kelima anak ibu berbeda atau tidak bu ?	dan kemampuan yang berbeda, ada yang terbuka juga ada yang tertutup, ada yang sensitif juga ada yang tidak begitu sensitif, ada yang mandiri juga ada yang kurang mandiri dan ada yang cepat hafalnya ada juga yang lama dalam menghafal.	karakter yang berbeda. – (WS3.2.1b) kelima anak mempunyai kemampuan yang berbeda. – (WS3.2.1c) ada yang terbuka juga ada yang tertutup, ada yang sensitif juga ada yang tidak begitu sensitif, ada yang mandiri juga ada yang kurang mandiri, – (WS3.2.1d) ada yang cepat hafalnya ada juga yang lama dalam menghafal.
	<b>Probing pertanyaan ke 1:</b> Kalau seperti itu bagaimana ibu menyikapinya ?	Karena perbedaan karakter dan kemampuan mereka, maka saya dalam menemani mereka dengan cara yang berbeda, cara menasehatinya juga berbeda, intinya cara mendidiknya tidak sama, beda karakter beda pula penanganannya. Contohnya untuk anak saya yang lebih sensitif, saya harus hati-hati dalam berbicara dengannya. Tapi karena kekurangan saya, kadang-kadang saya sering memarahi mereka meskipun biasanya mereka mengerti arti kemarahan saya.	– (WS3.2.1e) Karena perbedaan karakter dan kemampuan mereka, maka subjek dalam menemani dengan cara menasehati berbeda. – (WS3.2.1f) intinya cara mendidiknya tidak sama. – (WS3.2.1g) beda karakter beda pula penanganannya. – (WS3.2.1h) Contohnya untuk anak yang lebih sensitif, subjek harus hati-hati dalam berbicara dengannya. – (WS3.2.1i) Tapi karena kekurangan subjek, kadang-kadang sering memarahi anak meskipun biasanya mereka mengerti arti kemarahannya.
2	Apakah anak pernah malas bu saat menghafal al-qur'an?	Pernah mbak, wajar karena memang anak-anak.	– (WS3.2.2a) wajar namanya anak-anak kalau mereka malas.
	<b>Probing pertanyaan ke 2:</b> Kalau mereka sedang malas	ketika anak mulai malas, saya memakluminya karena setiap anak mempunyai titik jenuh, kadang	– (WS3.2.2b) ketika anak mulai malas, subjek memakluminya karena setiap anak

	menghafal bagaimana upaya ibu ?	saya ajak mencari suasana baru seperti rekreasi dan lain-lain. Sambil memberi arahan-arahan, mengingatkan lagi manfaat atau hikmah menjadi seorang hafid serta menjelaskan ruginya membuang-buang waktu. Begitu juga jika mereka kesulitan saya beri mereka pengertian bahwa tidak ada yang sulit kalau kita bersungguh-sungguh.	mempunyai titik jenuh. – (WS3.2.2c) kadang subjek mengajak anak-anaknya mencari suasana baru seperti rekreasi dan lain-lain – (WS3.2.2d) sambil memberi arahan-arahan dan mengingatkan lagi manfaat atau hikmah menjadi seorang hafid serta menjelaskan ruginya membuang-buang waktu. – (WS3.2.2e) ketika anak kesulitan subjek memberi pengertian bahwa tidak ada yang sulit kalau kita bersungguh-sungguh.
3	Bagaimana ibu melindungi mereka dari pengaruh negatif di luar rumah ?	Anak-anak sudah terbiasa sibuk di rumah dan setelah tamat MI saya memaksukannya ke pesantren jadi jarang berada di luar rumah. Sekarang di rumah hanya ada anak terakhir yang kecil itu mbak. kalau adiknya yang masih kecil yang ada di rumah pagi setelah sholat shubuh, mengaji sampai jam setengah 6. Setelah itu persiapan sekolah, mandi dan sarapan. Jam setengah 7 berangkat sekolah pulang jam 11 kemudian istirahat. Setelah dhuhur biasanya jam 1 main di dekat rumah bareng teman-temannya. Setelah ashar mengaji lagi, begitupun setelah magrib juga seperti itu.	– (WS3.2.3a) Anak-anak sudah terbiasa sibuk di rumah. – (WS3.2.3b) cara subjek melindungi anak dari pengaruh negatif di luar rumah dengan memaksukannya ke pesantren sehingga jarang berada di luar rumah. – (WS3.2.3c) Sekarang di rumah hanya ada anak terakhir. – (WS3.2.3d) pagi setelah sholat shubuh, mengaji sampai jam setengah 6. Setelah itu persiapan sekolah, mandi dan sarapan. Jam setengah 7 berangkat sekolah pulang jam 11 kemudian istirahat. Setelah dhuhur biasanya jam 1 main di dekat rumah bareng teman-temannya. Setelah ashar mengaji lagi, begitupun setelah magrib juga seperti itu.
4	Adakah perubahan yang	Sepertinya tidak ada mbak Saya tidak melihat	– (WS3.2.4a) Subjek tidak melihat adanya

	terjadi pada mereka sebelum dan sesudah menghafal Al-qur'an ?	adanya perubahan mbak pada anak-anak mungkin saya yang tidak merasakannya karena mereka menghafal dari kecil, yang saya rasakan hanya perubahan karena bertambahnya usia mereka. Begitu pula prestasi-prestasi di sekolah, saya juga tidak melihat perubahan, biasa-biasa saja, kadang naik kadang juga turun.	<p>perubahan pada anak-anak setelah mereka menghafalkan al-qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.4b) subjek tidak merasakan perubahan tersebut karena mereka menghafal dari kecil.</li> <li>– (WS3.2.4c) subjek merasakan perubahan bertambahnya usia setiap anak.</li> <li>– (WS3.2.4d) Begitu pula prestasi-prestasi di sekolah, kadang naik kadang juga turun.</li> </ul>
	<b>Probing pertanyaan ke 4:</b> Sedangkan dari sisi ibu ?	Saya sebagai orang tua juga tidak melihat adanya perubahan pada diri saya, mungkin karena saya sejak sebelum nikah sudah bergelut dengan Al-qur'an, mungkin perubahannya saya merasa lebih bersyukur saja mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.4e) sebagai orang tua, subjek tidak melihat adanya perubahan pada dirinya setelah anak menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.4f) subjek sejak sebelum menikah sudah bergelut dengan Al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.4g) perubahan setelah anak menghafal al-qur'an, saya lebih bersyukur.</li> </ul>
5	Kemudian bu, faktor yang mendukung dalam proses pengasuhan generasi qur'ani?	Faktor yang mendukung ya mbak, menurut saya adalah lingkungan, karena mereka dikelilingi oleh para anak atau putra-putri orang lain yang berusaha menghafal al-qur'an jadi secara tidak langsung mereka juga ikut menghafal al-qur'an mbak. saya kira ketika lingkungannya baik maka kita akan terbawa ke arah yang baik pula. Kadang ketika kita ada keinginan tetapi tidak ada lingkungan yang mendukung, belum tentu bisa mbak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.5a) Faktor yang mendukung adalah lingkungan.</li> <li>– (WS3.2.5b) Mereka dikelilingi oleh para anak atau putra-putri orang lain yang berusaha menghafal al-qur'an, secara tidak langsung mereka juga ikut menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.5c) ketika lingkungannya baik maka kita akan terbawa ke arah yang baik.</li> <li>– (WS3.2.5d) ketika kita ada keinginan tetapi tidak ada lingkungan yang mendukung, belum tentu bisa.</li> </ul>

6	Begitu ya bu, sedangkan kalau yang menghambat bu?	Untuk yang menghambat mungkin kesibukan saya dan mungkin kendalanya adalah kurangnya ilmu dan ketelatenan saya dalam mendidik anak mbak. Bagi saya yang paling penting mbak dalam mengasuh anak menjadi generasi qur'ani sebagai orang tua harus selalu mendoakan mereka dan terus menerus meningkatkan ilmu sehingga mampu menjadi madrasah yang sebaik-baiknya bagi anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.6a) yang menghambat mungkin kesibukan</li> <li>– (WS3.2.6b) kendalanya adalah kurangnya ilmu dan ketelatenan saya dalam mendidik anak.</li> <li>– (WS3.2.6c) yang paling penting dalam mengasuh anak menjadi generasi qur'ani sebagai orang tua harus selalu mendoakan anak.</li> <li>– (WS3.2.6d) orang tua juga harus terus menerus meningkatkan ilmu sehingga mampu menjadi madrasah yang terbaik bagi anak.</li> </ul>
7	Harapan ibu kepada anak	Harapan saya mbak sebagai seorang ibu adalah ingin mereka menjadi sholihin, sholihat, bahagia dan membahagiakan sekitarnya dunia akhirat. Yang cinta dan dicintai Allah dan Rosulullah, yang ridho dan diridhoi Allah dan Rosulullah. Anak adalah titipan atau amanah dari Allah maka sebagai penerima amanah saya ingin meraih ridho-Nya dengan berusaha sekuat tenaga mendekatkan anak-anak dengan penciptanya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.7a) Harapan subjek sebagai seorang ibu adalah ingin mereka menjadi sholihin dan sholihat.</li> <li>– (WS3.2.7b) subjek berharap anak bahagia dan membahagiakan sekitarnya dunia akhirat, yang cinta serta dicintai Allah dan Rosulullah, yang ridho serta diridhoi Allah dan Rosulullah.</li> <li>– (WS3.2.7c) Anak adalah titipan atau amanah dari Allah maka sebagai penerima amanah subjek ingin meraih ridho-Nya dengan berusaha sekuat tenaga mendekatkan anak-anak dengan penciptanya.</li> </ul>

**LAMPIRAN 4**  
**PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS**  
**SUBJEK 1**

Berdasarkan dimensi pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Maccoby (1980)

TEORI	ASPEK	INDIKATOR	FAKTA SEJENIS
Pola Asuh	Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6h) kalau ada anak nakal subjek malah mendekatinya dan menanyakan keinginan anak tersebut.</li> </ul>
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11a) tidak hanya dalam menghafal al-qur'an, semua yang dilakukan anak setiap hari membutuhkan pendampingan orang tua.</li> <li>– (WS1.1.11c) meskipun anak diletakkan di pendidikan manapun kalau orang tuanya tidak mendampinginya, akan kurang maksimal maka dari itu subjek berusaha mendampingi anak-anaknya setiap waktu.</li> <li>– (WS1.1.11f) meskipun hari libur dan main tetap diusahakan untuk selalu mendampinginya.</li> </ul>
		Meluangkan waktu bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3p) subjek juga mengajak jalan-jalan, rekreasi dan makan di luar rumah sambil memberi arahan kepada anak apa yang terpenting dan apa kewajiban-kewajiban mereka.</li> </ul>



			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11g) tidak ada waktu yang spesifik dalam mendampingi anak, subjek berusaha habis magrib mengaji atau murajaah tetapi lihat situasi dan kondisi.</li> <li>– (WS1.1.11h) tidak punya waktu paten, sesempatnya selama ada waktu luang disitulah tempat al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.11i) bisa jadi pagi setelah bangun tidur, ketika sarapan sebelum berangkat sekolah, ketika dalam perjalanannya, pas istirahat sekolah, ketika ada jam kosong guru gak masuk, ketika siangnya, bisa jadi sambil makan sambil murajaah atau sambil melihat.</li> </ul>
		Peka terhadap emosional anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4f) kendalanya kadang ketika ada yang dia mau tetapi tidak diungkapkan sehingga al-qur'annya sedikit tersendat.</li> <li>– (WS1.2.4i) subjek pikir sepintar apapun anak menyembunyikan pasti orang tua tahu kenapa al-qur'annya tidak lancar.</li> <li>– (WS1.2.4h) subjek menanyakan ingin apa ternyata ingin ke kepanjen beli es dawet atau beli es degan.</li> <li>– (WS1.2.4j) misalkan AD sebenarnya ingin bebek tetapi tidak bilang menyebabkan al-qur'annya dan murajaahnya lama.</li> <li>– (WS1.2.4k) kadang subjek menawarkan ingin ini atau tidak, kalau dia antusias</li> </ul>

			<p>berarti itulah yang sebenarnya dia inginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4l) permintaannya tidak aneh-aneh hanya ingin refresing.</li> <li>– (WS1.2.4m) kalau sudah dituruti, dia akan semangat lagi.</li> </ul>
		Menunjukkan rasa antusias pada perilaku yang ditampilkan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2d) Subjek biasanya memberikan penghargaan atau apresiasi kepada anak</li> <li>– (WS1.2.2e) kalau anak sudah hafal beberapa juz, biasanya apresiasi dengan memberikan sesuatu yang dia inginkan misalkan bebek.</li> <li>– (WS1.2.2g) apresiasi tidak hanya memberikan sesuai keinginan anak tetapi juga dengan kata-kata seperti anak hebat agar dia tambah semangat.</li> </ul> <p>(WS1.1.6a) subjek sering bilang ke mereka “kalian adalah anak-anak hebat”</p>
	Kontrol	Pembatasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3j) awalnya mencari sendiri game yang akan didownload tetapi tetap dipantau dan dikontrol.</li> <li>– (WS1.2.3k) AD akan bertanya ke ayahnya boleh atau tidak main game ini.</li> <li>– (WS1.2.3l) AD sudah tahu kalau game yang aneh-aneh pasti tidak boleh jadi kadang cari game tebak-tebakan seperti tebak pelajaran.</li> <li>– (WS1.1.3n) kadang subjek mengajak anak</li> </ul>

			<p>melihat karnaval akan tetapi tidak boleh jauh-jauh darinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3o) ketika melihat karnaval subjek juga menerangkan budaya tersebut serta memberi pengetahuan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang santri.</li> </ul>
		Tuntutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.1d) subjek tidak menuntut anak menjadi hufadz.</li> <li>– (WS1.1.8g) dulu subjek tidak punya bayangan anaknya hafalan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.8h) tidak ada keharusan anak harus hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.8i) mau anak hafal berapapun subjek mensyukurinya.</li> </ul>
		Sikap ketat dan tegas orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1e) subjek sering menanamkan ke anak bahwa seorang hufadz itu bukan lagi al-qur'an yang tertulis seperti yang ada di rak atau meja melainkan al-qur'an berjalan yang harus dijaga.</li> <li>– (WS1.2.1f) subjek bilang harus jaga diri dari lawan jenis dan hal-hal yang tidak patut untuk dipegang atau dirasakan.</li> <li>– (WS1.1.11j) penanaman kedisiplinan anak dimulai dari kecil.</li> <li>– (WS1.1.11k) misalnya nambah hafalan, subjek terlebih dulu tanya ke anak dan tidak memaksakannya begitupun murajaah.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.1g) bukan hanya menjaga diri saja melainkan menjaga al-qur'an jadi harus tahu bagaimana cara bersikap dan berbicara..</li> <li>– (WS1.2.2k) orang tua mengarahkan dan mengingatkan anak agar dia menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.2.3g) menginformasikan dan memberi pemahaman tentang kegunaan, fungsi, efek HP serta hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menggunakannya.</li> <li>– (WS1.1.5b) kalau anak keluar sama saudaranya seperti pakdenya, subjek sulit untuk mengijinkannya bahkan kadang tidak membolehkan karena biasanya antara ijin dan keluar tidak sama.</li> </ul>
--	--	--	--

## PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

### SUBJEK 2

Berdasarkan dimensi pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Maccoby (1980)

TEORI	ASPEK	INDIKATOR	FAKTA SEJENIS
Pola Asuh	Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.9b) kalau anak malas subjek terus memberinya motivasi.</li> <li>– (WS2.2.1f) adakalanya motivasi dari lisan atau langsung berupa tindakan.</li> <li>– (WS2.1.6i) awalnya tidak langsung krasan mondok kemudian subjek terus memotivasi, terus memberi masukan, terus memberi semangat dan terus mendukung anaknya.</li> <li>– (WS2.2.1g) ketika anak mengulur waktu kembali ke pondok bilanganya sudah kena denda, pulangnye besok saja, subjek langsung bilang dendanya ayah yang bayar jadi sekarang berangkat ke pondok</li> <li>– (WS2.1.7f) anak ketiga ini juga tidak langsung krasan di pondok maklum karena masih kecil.</li> <li>– (WS2.1.7g) subjek terus memotivasi dan memberinya semangat.</li> <li>– (WS2.1.10i) orang tua jangan berhenti memotivasi anak</li> </ul>

		Meluangkan waktu bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.8a) ketika anak dirumah, subjek mendampingi tetapi kalau berada dipondok subjek mendoakan mereka dari rumah.</li> <li>– (WS2.1.8c) kalau mendampingi anak ketika hafalan al-qur'an, lebih banyak ibunya.</li> </ul>
		Peka terhadap emosional anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1h) pertamanya ngambek tetapi begitu masuk ke pondoknya sudah biasa.</li> <li>– (WS2.1.4m) seperti anak yang pertama yang menangis karena banyak salah dan tidak lancar, subjek bilang ke dia harus sabar sama seperti ketika ibu dulu menghafal juga seperti itu..</li> <li>– (WS2.1.4h) ketika anak menangis karena kesulitan menghafalkan maka subjek memotivasi mereka.</li> </ul>
	Kontrol	Pembatasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6c) subjek bilang boleh main HP asalkan wajib murajaah terlebih dahulu.</li> <li>– (WS2.2.7k) Subjek bilang boleh main HP tetapi kalau waktu-waktu khusus untuk mengaji dan murajaah jangan sampai ada yang membukanya.</li> <li>– (WS2.2.7l) bilang ke mereka jangan terlalu malam kalau main HP, tidak boleh di atas jam 12 malam.</li> <li>– (WS2.2.7f) subjek khawatir dengan HP.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6b) biasanya murajaahnya hanya sebentar karena terburu-buru.</li> </ul>
		Tuntutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1a) kalau pelajaran tidak terlalu memaksa anak, tetapi kalau al-qur'an sedikit ada tekanan.</li> <li>– (WS2.1.2a) wajib untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.</li> </ul>
		Sikap ketat dan tegas orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7i) subjek mengontrol dengan membuat facebook dan meminta pertemanan pada anak-anaknya.</li> <li>– (WS2.2.7j) subjek juga mengontrol wa dari status online anak.</li> <li>– (WS2.1.8b) ketika sambang pondok subjek mengontrol anak-anaknya</li> </ul>

## PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS

### SUBJEK 3

Berdasarkan dimensi pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Maccoby (1980)

TEORI	ASPEK	INDIKATOR	FAKTA SEJENIS
Pola Asuh	Kehangatan	Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.2e) ketika anak kesulitan subjek memberi pengertian bahwa tidak ada yang sulit kalau kita bersungguh-sungguh.</li> </ul>
		Meluangkan waktu bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.8a) subjek mendampingi setiap saat kecuali ketika anak istirahat, bermain dan bersekolah.</li> <li>– (WS3.1.8b) subjek mendampingi ketika menghafal biasanya ba'da shubuh, ba'da maghrib dan ba'da asar.</li> <li>– (WS3.1.8c) ada waktu-waktu khusus dalam mendampingi anak menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.2a) wajar namanya anak-anak kalau mereka malas.</li> <li>– WS3.2.2b) ketika anak mulai malas, subjek memaklumi karena setiap anak mempunyai titik jenuh.</li> <li>– (WS3.2.2c) kadang subjek mengajak anak-anaknya mencari suasana baru seperti rekreasi dan lain-lain</li> <li>– (WS3.1.8d) subjek berusaha istiqomah</li> </ul>



			<p>mendampingi anak pada waktu khusus tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.2d) sambil memberi arahan-arahan dan mengingatkan lagi manfaat atau hikmah menjadi seorang hafid serta menjelaskan ruginya membuang-buang waktu.</li> </ul>
		Menunjukkan rasa antusias pada perilaku yang ditampilkan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.3e) memberikan apresiasi jika anak disiplin</li> </ul>
	Kontrol	Tuntutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.3a) pengasuhan menekankan kedisiplinan.</li> <li>– (WS3.1.2a) membentuk anak menjadi generasi qur'ani adalah sebuah keharusan.</li> </ul>
		Sikap ketat dan tegas orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>– WS3.1.3d) konsisten dengan peraturan yang sudah dibuat</li> <li>– (WS3.2.3b) cara subjek melindungi anak dari pengaruh negatif di luar rumah dengan memaksukannya ke pesantren sehingga jarang berada di luar rumah.</li> <li>– (WS3.1.3c) cara melatih kedisiplinan dengan memberikan peraturan yang jelas.</li> </ul>

**LAMPIRAN 5**  
**TEMUAN LAPANGAN**  
**SUBJEK 1**

TEMA	KATEGORI	SUB KATEGORI	FAKTA SEJENIS
Motivasi	Harapan	Anak hafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.10c) subjek berharap adiknya juga bisa menyusul kakaknya menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.2c) pembelajaran seperti matematika, bahasa, dan lainnya berasal dari al-qur'an sehingga mau tidak mau harus mengawali kehidupan anak dengan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.2d) subjek berkeyakinan kalau anak sudah memahami al-qur'an yang lainnya juga akan paham.</li> </ul>
		Perilaku anak sesuai dengan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.1c) harapan anak menjadi generasi qur'ani adalah perilaku anak setiap harinya sesuai dengan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.1a) ada perubahan dalam diri anak sebelum dan sesudah menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.1b) perubahan sikap kepada orang yang lebih tua, kepada lawan jenis dan respon ketika bertemu dengan orang lain.</li> <li>– (WS1.2.1c) cara anak berperilaku al-qur'an sebelum dan sesudah menghafal sudah berbeda.</li> <li>– (WS1.2.1d) lebih hati-hati terhadap lawan jenis.</li> </ul>
	Keinginan	Anak bisa bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.1e) subjek ingin anaknya bisa bermanfaat bagi sesama, orang tua, keluarga, agama, negara dan bangsa.</li> </ul>
		Keinginan menjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.1f) subjek ingin bisa menjadi ibu yang baik sehingga</li> </ul>

		ibu yang baik	mereka menjadi anak sholeh-sholehah dan birul walidain
	Kekhawatiran	Anak terpengaruh hal-hal buruk di luar rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.5c) subjek menanyakan ke anaknya dari mana dan habis ngapain saja karena khawatir terpengaruh omongan jelek dari luar rumah setelah keluar rumah,</li> <li>– (WS1.1.3l) orang tua keponakan subjek ada yang meninggal dan bercerai.</li> <li>– (WS1.1.3m) karena subjek tidak ingin hal tersebut berpengaruh terhadap mental keponakannya jadi dia berusaha membimbing mereka menjadi generasi qur'ani sekuat dan semampunya.</li> </ul>
		Kehilangan ilmu karena masih kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8a) AD lulus dari TPQ saat berumur 5.5 tahun.</li> <li>– (WS1.1.8b) menurut subjek kalau tidak diteruskan mengaji dikhawatirkan ilmunya akan hilang karena masih kecil.</li> <li>– (WS1.1.8c) berhubung di TPQ ada program lanjutan yaitu Madin (madrasah diniyah) dan Pasca Tahfidz maka subjek menawari AD untuk hafalan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.8d) AD mau dan melanjutkan menghafal al-qur'an di Pasca Tahfidz sampai sekarang.</li> </ul>
Religiusitas	Pemahaman generasi qur'ani	Cinta, membela dan berjuang mensyiarkan al-qur'an	– (WS1.1.1a) generasi qur'ani adalah generasi yang cinta al-qur'an, membela dan berjuang mensyiarkan dengan membacanya, mendengarkannya, mengajarkannya ke semua orang.
		Istiqomah	– (WS1.1.1b) mampu istiqomah dengan al-qur'annya berarti setiap hari membaca, mengamalkan, menghiasi kehidupan sehari-hari dengan Al-qur'an.
		Prinsip al-qur'an adalah pegangan	– (WS1.1.2a) perlu sekali untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.

		hidup seorang muslim	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.2b) alasan subjek membentuk anak menjadi generasi qur’ani adalah karena pegangan hidup seorang muslim adalah al-qur’an.</li> </ul>
	Ritual keagamaan	Melaksanakan tradisi <i>neloni</i> dan <i>mitoni</i> saat mengandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.6a) waktu subjek mengandung AD, subjek melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang tua pada umumnya.</li> <li>– (WS1.2.6b) melakukan tradisi neloni dan mitoni.</li> <li>– (WS1.2.6c) ketika mengandung subjek juga sering membaca surat yusuf dan surat maryam.</li> <li>– (WS1.2.6d) kalau neloni dilakukan ketika usia kandungan berumur 3 bulan dengan membaca surat yusuf dan surat maryam.</li> <li>– (WS1.2.6e) kalau mitoni dilakukan pada saat kandungan berusia 7 bulan dengan membaca sholawat diba’.</li> <li>– (WS1.2.6f) istilahnya mengenalkan anak dengan penciptanya melalui al-qur’an dan sholawat agar mendapatkan barokah dari keduanya.</li> <li>– (WS1.2.6g) harapannya anak yang terlahir sehat, menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta bisa meniru nabi yusuf dan siti maryam.</li> <li>– (WS1.2.6h) begitupun dengan anak yang kedua.</li> </ul>
		Do’a	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2o) faktor terakhir yang terpenting adalah do’a.</li> <li>– (WS1.2.6i) bagi subjek yang terpenting adalah do’a, nanti anak mau menjadi seperti apa subjek serahkan pada Allah.</li> <li>– (WS1.1.6d) anak akan menjadi seperti apa subjek serahkan pada Allah</li> </ul>

Ketrampilan Pengasuhan	Advice	Menasehati ketika malas mengulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7i) ketika ada juz yang sering lupa maka AD malas mengulangnya.</li> <li>– (WS1.1.7j) subjek menasehati AD kalau malas mengulang maka tashihnya tidak lancar dan tidak naik-naik, dengan begitu AD mau mengulangnya kembali.</li> </ul>
	Attachment	Mendekatkan anak dengan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3a) banyak hal yang dilakukan subjek untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani.</li> <li>– (WS1.1.3b) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan mendekatkan anak dengan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.4a) orang tua harus selalu mendorong anak dalam menanamkan nilai-nilai al-qur'an.</li> </ul>
		Memainkan anak dengan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3c) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan memainkan anak dengan al-qur'an.</li> </ul>
		Memegang dada dan kepala anak ketika malas	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7l) kalau anak sedang malas, dipegang dadanya dan kepalanya sambil membaca sholawat dan istigfar.</li> </ul>
	Modelling	Memberikan contoh perbuatan baik pada anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3e) memberikan contoh perbuatan baik padanya misalkan setelah magrib dikhususkan untuk membaca al-qur'an di musholla.</li> <li>– (WS1.1.3f) setiap magrib subjek ke rumah ibunya yang di belakang rumahnya ada musholla tempat orang-orang berjamaah dan mengaji.</li> <li>– (WS1.2.3h) memberi contoh penggunaan HP.</li> <li>– (WS1.2.3f) Menyikapi masalah HP sebaiknya orang tua tidak terlalu sering memegangnya.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3i) ketika anak diminta mengurangi maka orang tua juga harus memberi contoh dengan menggunakan HP seperlunya.</li> <li>– (WS1.2.1g) ada perubahan pada diri subjek yaitu lebih sering ngaji sesudah anak menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.1h) biasanya sehari subjek hanya membaca surat yasin atau waqiah tetapi sekarang bisa satu juz bahkan dua juz.</li> <li>– (WS1.2.1i) ikut ngaji dan murajaah anak, masak anak disuruh tetapi orang tuanya tidak melakukan.</li> </ul>
		Membuat apa yang ada di TV menjadi kegiatan di rumah bersama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3o) mencari hiburan lain diluar TV supaya anak tidak nonton TV terus misalkan dengan menceritakan kesukaan upin ipin dan subjek menganggap dirinya upin ipin.</li> <li>– (WS1.2.3p) menirukan apa yang upin ipin suka misalkan masak-masakan dengan menggunakan alat-alat yang ada di dapur.</li> <li>– (WS1.2.3q) membuat apa yang ada di TV menjadi kegiatan bareng dirumah kemudian disisipkan dengan al-qur'an jadi TV tidak terlalu meracuni anak.</li> <li>– (WS1.2.3r) mengalihkan perhatian anak dari TV dengan kegiatan dan kesibukan di rumah.</li> </ul>
	Pengkondisian Lingkungan	Membangun lingkungan keluarga menjadi lingkungan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3g) membangun lingkungan keluarga yang baik dengan mengaji bersama anak.</li> <li>– (WS1.1.3i) kalau ingin anaknya ke al-qur'an maka arahkan anak ke lingkungan al-qur'an.</li> <li>– (WS1.1.3j) lingkungan sangat berpengaruh pada anak.</li> </ul>
		Memilihkan tempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4b) subjek mendorong anak untuk terus mengaji</li> </ul>

		yang mendukung proses hafalan al-qur'an	<p>walaupun tidak ada orang tua yang mengajikan anaknya di Ganjar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4c) meskipun hujan dan petir, subjek berusaha mengantarkan anaknya mengaji agar ngajinya tidak libur.</li> <li>– (WS1.1.4g) tetap mengajikan di Ganjar meskipun sempat dihina orang-orang.</li> <li>– WS1.1.4d) subjek mengajikan anaknya di Ganjar karena dulu dia dan suaminya pernah belajar mengaji disana.</li> <li>– (WS1.1.4e) kualitas tempat mengaji di Ganjar memang bagus.</li> <li>– (WS1.1.4f) alasan mengajikan anak di Ganjar agar subjek terus sambung dengan gurunya jadi ketika bertemu bisa minta barokah do'a beliau agar doanya istijabah.</li> <li>– (WS1.1.3h) kadang ada orang lain yang mengajikan anaknya ke tempat AD mengaji supaya bisa sepertinya.</li> <li>– (WS1.1.4i) keponakan subjek juga mengaji disana dengan harapan benar bacaannya dan sanadnya jelas.</li> <li>– (WS1.1.4j) lingkungan yang berbeda maka perilaku anakpun juga berbeda.</li> <li>– (WS1.2.2l) mencarikan tempat yang mendukung anak dalam menjadi generasi qur'ani.</li> </ul>
		Memberi suasana yang nyaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.3d) upaya pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk anak menjadi generasi qur'ani dengan memberikan suasana yang nyaman pada anak sehingga mereka enjoy dengan al-qur'an dan al-qur'an seperti teman hidupnya.</li> </ul>
	Perbedaan Individual	Memahami karakter anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6g) penting untuk memahami karakter anak.</li> <li>– (WS1.1.6b) tingkah laku dan ucapannya ada yang keras.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6c) kalau dalam hal kekuatan al-qur'an dan bagaimana subjek memberikan al-qur'an sama.</li> <li>– (WS1.1.6e) kalau AD sudah ada kemauan dari dirinya sendiri jadi orang tua tinggal memberi dorongan saja akan tetapi berbeda dengan adiknya yang masih malu mengaji.</li> <li>– (WS1.1.6f) meskipun AK malu dan menangis subjek tetap mengantarkannya ngaji dan meninggalkannya karena paham nangisnya hanya sebentar.</li> </ul>
		Menyesuaikan dengan karakter dan mood anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.5d) cara orang tua menasehati anak berbeda-beda disesuaikan anaknya.</li> <li>– (WS1.1.5e) dulu bilanganya kalau menghafal maka Allah akan memberi banyak rejeki.</li> <li>– (WS1.1.5f) sama seperti bilang ke adeknya sekarang sehingga AK berfikir banyak ngaji maka banyak rejeki.</li> <li>– (WS1.1.5g) berbeda orang tua dan anak pastinya berbeda pula cara agar al-qur'an asyik meskipun meniru orang lain kadang belum tentu cocok dengan karakter anaknya.</li> <li>– (WS1.1.7j) malas itu seperti penyakit yang ada obatnya, tiap obat berbeda-beda disesuaikan dengan keluhan pasiennya.</li> <li>– (WS1.1.7k) malas dan jenuh itu perlu diantisipasi, pertamanya memang tidak tahu tetapi mencoba satu persatu yang cocok dengan moment dan mood anak.</li> </ul>
Teknik Hafalan	Pengulangan	Membaca berulang-ulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.9a) jumlah hafalan AD sekarang 21 juz.</li> <li>– (WS1.1.11k) misalnya nambah hafalan, subjek terlebih dulu tanya ke anak dan tidak memaksakannya begitupun murajaah.</li> <li>– (WS1.1.9f) sehari bisa nambah satu lembar bolak-balik.</li> <li>– (WS1.1.9g) pertamanya ayat dibaca berulang-ulang sampai</li> </ul>



			sedikit hafal kemudian dihafalkan. Setelah hafal sampai bawah diulang lagi sama hafalan yang atas. Kalau ayatnya panjang diulang 10 kali sedangkan kalau ayatnya pendek diulang 5 kali.
	Evaluasi	Evaluasi hafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.9b) Setelah magrib nambah hafalan dan disetorkan ke pondok besok sorenya.</li> <li>– (WS1.1.9c) Setelah dapat 1 juz akan ada evaluasi, selama evaluasi tidak diperbolehkan menambah hafalan sampai lulus dan lancar.</li> </ul>
	Murajaah	Murajaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11l) awalnya AD bertanya ke subjek harus murajaah berapa lembar kemudian subjek menyarankan setengah juz akhirnya AD terbiasa murajaah setengah juz.</li> <li>– (WS1.1.9d) biasanya sekali murajaah setengah juz dan sehari bisa murajaah 5 juz.</li> <li>– (WS1.1.9e) yang terpenting diusahakan setiap hari selalu murajaah.</li> <li>– (WS1.1.11d) kebetulan AD sekolah dengan ayahnya jadi berangkat sekolah bisa bareng ayahnya.</li> <li>– (WS1.1.11e) ketika dijalan sambil murajaah, ketika istirahat di sekolah juga murajaah, dan ketika pulang ke rumah juga murajaah.</li> </ul>
Dukungan Internal	Kemauan	Mau melanjutkan hafalan di Pasca Tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8e) alasan anak menghafal al-qur'an tidak ada, mengalir begitu saja.</li> <li>– (WS1.1.8f) sama gurunya ditawari dan saya tanyakan ke anak mau atau tidak menghafal al-qur'an dan ternyata dia mau.</li> <li>– (WS1.1.8j) Proses TPQ cepat karena kemauan anak sendiri.</li> </ul>
		Kemauan dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.8l) Biasanya juga tanya ke subjek dan ayahnya kalau</li> </ul>

		keinginan yang kuat dalam menghafal al-qur'an	<p>tidak bisa jadi dia punya kemauan dan keinginan yang kuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.13b) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah kemauan anak dalam menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS1.2.2i) faktor yang mendukung anak menjadi generasi qur'ani adalah anak itu sendiri.</li> <li>– (WS1.2.2j) anak mau mengaji al-qur'an, tidak disuruh melainkan anaknya yang keinginannya sendiri.</li> </ul>
	Tanggung Jawab	Memiliki tanggung jawab menambah hafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7d) untuk menambah hafalan, AD sudah memiliki tanggung jawab misalnya hari ini harus nambah satu halaman maka ia berusaha menghafalkannya.</li> <li>– (WS1.1.7e) AD tidak menonton TV, membaca komik, bermain HP dan bermain dengan temannya sebelum menyelesaikan tugasnya.</li> </ul>
		Memiliki kesadaran sejak kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.7f) sudah ada kesadaran dari dirinya sejak kecil.</li> <li>– (WS1.1.7h) AD sering mengaji disamping ibu TU di kantor sekolah sehingga orang yang ada disana melihat dan mendengarnya mengaji.</li> <li>– (WS1.1.8k) dia merasa ini yang tidak bisa maka dia akan terus membacanya sampai bisa begitupun dengan pelajaran sekolah.</li> </ul>
	Kemampuan	Kemampuan menghafal yang cepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.13c) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu adalah kemampuan menghafal anak yang cepat.</li> <li>– (WS1.1.7g) dulu ketika TPQ, AD membaca 5 lembar setiap hari walaupun sebenarnya dia bisa lebih dari itu.</li> </ul>
		Sering memenangkan lomba	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.4h) AD sering memenangkan lomba-lomba di kecamatan akhirnya banyak yang ikut mengaji di Ganjar.</li> </ul>
Dukungan Eksternal	Lingkungan	Motivasi kuat dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.13a) Yang mendukung dalam mengasuh anak itu</li> </ul>

	Keluarga	orang tua	<p>adalah motivasi yang kuat dari orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2h) orang tua merupakan faktor penting dalam mencetak anak menjadi generasi qur’ani.</li> </ul>
		Keluarga mendukung keberhasilan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.11b) keluarga adalah dukungan paling penting dalam keberhasilan anak.</li> </ul>
		Kerjasama antara suami dan istri	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.5c) keluarga itu seperti hukum alam, ada kanan dan kiri, ada atas dan bawah, dan ada panas dan dingin jadi keluarga itu pasti ada ibu, ayah, anak berserta sifat-sifatnya.</li> <li>– (WS1.2.5d) kalau ada orang tua yang egonya naik maka yang lain ada yang menurunkan-nya maka kalau sudah seperti itu efek yang muncul pada anak akan baik.</li> <li>– (WS1.2.5e) ketika ada yang marah, tidak saling marah tetapi ada yang mengalah misalkan tidak bisa seperti itu diusahakan tidak di depan anak.</li> <li>– (WS1.2.5f) saling melengkapi satu sama lain antara ayah dan ibu jadi ketika istri seperti itu maka ayah harus seperti ini.</li> </ul>
		Peran orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.5a) peran ibu adalah membimbing anak agar memiliki sikap yang baik dan mencintai al-qur’an.</li> <li>– (WS1.2.5b) ibu berperan dalam mendampingi anak ketika dia belajar, ketika diwaktu luang dan ketika ayahnya tidak ada.</li> <li>– (WS1.2.5g) ibu dan ayah harus sering seirama, kalau mau ke barat kebarat semuanya, kalau mau ke masjid maka bareng-bareng ke masjid.</li> <li>– (WS1.2.5h) peran ayah dan ibu disini sangat dibutuhkan agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah.</li> </ul>
	Lingkungan Sosial	Guru, teman, dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2m) sosok seperti guru yang patut untuk dicontoh</li> </ul>

		saudara	<p>anak baik yang memiliki lembaga ataupun tidak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.2n) teman yang sama-sama menghafal al-qur'an seperti ini.</li> <li>– (WS1.1.3k) ketiga keponakan subjek juga sedang menghafal al-qur'an, ada yang dapat 1,3 dan 8 juz.</li> </ul>
Hambatan Internal	Malas	Malas mengulang hafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.6a) anak subjek pernah malas.</li> <li>– (WS1.1.6b) wajar kalau malas namanya juga anak-anak.</li> <li>– (WS1.1.7b) pada dasarnya anak itu inginnya bermain.</li> <li>– (WS1.1.7c) ketika kecil subjek mengenalkan anak dengan buku warna dan buku cerita tetapi kemudian dia sobek-sobek.</li> <li>– (WS1.2.4g) kalau ada titik malas berarti ada sesuatu yang AD inginkan.</li> </ul>
	Fisiologis	Kondisi tubuh yang berpengaruh ke al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4d) kendalanya kalau telat makan, kurang tidur atau kecapekan, al-qur'annya jadi berkurang sehingga kondisi tubuh berpengaruh ke al-qur'annya.</li> </ul>
	Kesulitan	Ayat yang sama, ayat yang diulang-ulang dan ayat terlalu panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4a) AD sering mengeluhkan ayat yang sama, yang sering diulang-ulang dan yang terlalu panjang.</li> <li>– (WS1.2.4b) saya bilang ke AD, ini kan disurat ini, kalau di surat sebelumnya aja bisa maka surat ini juga pasti bisa. Ini kan hanya 7 garis sedangkan yang sebelumnya 10 garis pasti gampanglah.</li> </ul>
Hambatan Eksternal	Terbatasnya waktu	Kesibukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.14a) Yang menghambat adalah kesibukan subjek sebagai pengajar.</li> </ul>
	Kurang telaten	Kurang telaten mengasuh anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.1.14b) Yang menghambat adalah kurangnya telaten dalam mengasuh anak makanya mereka lebih suka kalau bersama ayahnya.</li> </ul>
		Tidak sabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3c) kadang saat dia masih main masak-masakan</li> </ul>

		mendampingi anak	<p>dengan adeknya padahal waktunya murajaah, subjek tidak sabar “ibu panggil sampai tiga kali ya” akhirnya mau meski sedikit malas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3d) ayahnya lebih telaten mendampingi anak dengan tidak marah dan sabar.</li> </ul>
	Lingkungan sosial	Teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.4e) kendalanya ketika ada temannya datang mengajak bermain.</li> </ul>
	Media elektronik	HP dan TV	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS1.2.3e) yang menghambat HP dan TV.</li> <li>– (WS1.2.3i) setelah isya biasanya AD baru main game, game warna, tebak surat atau tebak rukun islam bareng adeknya.</li> <li>– (WS1.2.3m) kalau adek rewel biasanya minta nonton film-film kartun.</li> <li>– (WS1.2.3n) TV itu digunakan untuk mencari hiburan.</li> </ul>

## TEMUAN LAPANGAN

### SUBJEK 2

TEMA	KATEGORI	SUB KATEGORI	FAKTA SEJENIS
Motivasi	Harapan	Anak berbakti melalui al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8a) memiliki harapan besar pada anak-anaknya.</li> <li>– (WS2.1.4d) subjek menanamkan dalam hati anak bahwasannya kelak orang tua akan terangkat derajatnya di sisi Allah kalau memiliki anak yang hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4e) subjek bilang ke anak kalau bakti anak yang membanggakan adalah ketika dia bisa menghafal al-qur'an karena bisa menolong kedua orang tuanya di akhirat.</li> <li>– (WS2.1.4f) subjek mengajak anak menonton acara Hafiz Indonesia di rcti sambil bilang ke mereka betapa bahagianya ke dua orang tua anak tersebut karena diajak haji dan umroh melalui keberkahan al-qur'an.</li> </ul>
	Keinginan	Memiliki keturunan penghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.5c) subjek ingin anak keturunannya menjadi penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.5d) subjek sering bilang ke mereka walaupun ayah tidak hafal al-qur'an tetapi ayah ingin anak-anak ayah hafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.8f) ingin menjadikan keluarga seperti keluarga kyai istri subjek yang ada di semarang, sebelas anak-anaknya adalah penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.8g) melihat anak laki-laki dan perempuan semuanya hafal al-qur'an jadi tentram, bisa saling simak menyimak satu sama lain. (WS2.1.2h) karena keinginan subjek untuk memiliki anak ahli qur'an.</li> </ul>

		Mencari barokahnya al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.8d) karena tidak hafal al-qur'an, subjek ingin mencari berokah anak seperti yang diutarakan guru subjek bahwasannya manusia akan dikumpulkan berdasarkan golongannya dan yang akan masuk surga adalah golongan menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.3e) kalau al-qur'an sering dibaca maka akan tampak keberkahannya seperti yang dirasakan anak pertama dan kedua.</li> <li>– (WS2.2.3f) dengan merasakan keberkahan al-qur'an maka anak akan semakin mantap dengan al-qur'an dan percaya bahwa al-qur'an bukanlah sembarang kitab.</li> <li>– (WS2.2.3g) anak yang kedua sakit kemudian bisa sembuh melalui perantara barokahnya al-qur'an yang sering dia baca.</li> <li>– (WS2.2.6d) karena tahu bagaimana keberkahan al-qur'an yang luar biasa maka sesulit apapun hambatannya maka akan bisa dihadapi.</li> <li>– (WS2.2.6e) walaupun banyak cobaan tetapi tidak pernah putus asa menghafal al-qur'an</li> </ul>
Pengalaman Hidup	Pengalaman Hidup	Ketertarikan pada al-qur'an saat perjaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.2b) perlunya membentuk anak menjadi generasi qur'ani karena subjek ketika masih perjaka sudah tertarik dengan menghafal al-qur'an dan dunia al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.2f) kemudian ketika di pesantren subjek bertemu dengan istrinya yang seorang hafidzoh dan menikah.</li> </ul>
		Kegagalan dalam menghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.2c) awalnya subjek sering disuruh gurunya untuk menyimak kemudian ada panggilan hati ingin menghafal.</li> <li>– (WS2.1.2d) ketika benar-benar menghafal subjek gagal karena merasa kesulitan. (WS2.1.2e) subjek tidak pernah putus asa dengan cita-cita menghafal al-qur'an bahkan berharap cita-cita tersebut bisa dilanjutkan dengan anak-anaknya.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6j) ketika sudah dapat 3 tahun dan hafal 15 juz, dia terjatuh dari tangga pondok yang membuatnya terpaksa boyong karena tidak bisa naik turun tangga.</li> <li>– (WS2.1.6k) karena tidak ingin gagal seperti subjek akhirnya rela mengantarkan anak setoran dari rumah ke tumpang.</li> <li>– (WS2.1.6l) ketika menunggu anak setoran, subjek pernah ketiduran di taman masjid sampai orang-orang pada tanya orang mana, sekitar dua tahun kemudian anaknya khatam 30 juz.</li> <li>– (WS2.1.7i) pada akhirnya cita-cita itu tak akan pernah putus, memang subjek gagal tetapi akan diteruskan oleh anak keturunannya.</li> </ul>
Religiusitas	Pemahaman generasi qur'ani	Cahaya yang memberi syafaat	– (WS2.1.1a) generasi qur'ani adalah generasi seperti cahaya karna mampu menerangi dengan memberi syafaat baginya dan orang tuanya nanti.
		Selalu cinta al-qur'an	– (WS2.1.1b) selalu cinta al-qur'an sehingga sifat dan perilakunya sesuai dengan al-qur'an.
	Ritual keagamaan	Puasa selama mengandung	– (WS2.1.2g) ketika istri subjek mengandung anak pertama, mulai dari hamil sampai melahirkan subjek puasa
		Tradisi sungkeman	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.4a) melakukan sungkeman ketika hari raya dengan memberi do'a, dorongan sekaligus minta maaf.</li> <li>– (WS2.2.4b) subjek minta maaf karena tidak bisa memberikan apapun, hanya bisa mengarahkan ke tempat yang nanti semoga Allah menempatkan di tempat yang terbaik.</li> <li>– (WS2.2.4c) setelah minta maaf anak disayang dan dicium.</li> <li>– (WS2.2.4d) Jangan sampai sebagai orang tua hanya mementingkan ego dan terlalu kuasa pada anak.</li> </ul>
		Do'a	– (WS2.2.8b) berdoa semoga yang diharapkan orang tua pada anak



			<p>bisa dikabulkan oleh Allah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8c) sadar hanya manusia biasa yang bisanya berikhtiar dan berdoa.</li> </ul>
	Penghayatan	Pasrah dengan takdir Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.8d) pasrah dengan Allah</li> <li>– (WS2.2.8e) apabila sukses dan berhasil semata-mata karena Allah tetapi walaupun tidak, tidak ada yang perlu dkecewakan karena sudah takdirnya.</li> </ul>
Keterampilan Pengasuhan	Advice	Mengarahkan tetapi tidak ada indikasi memaksa	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.1b) orang tua harus pintar-pintar berkomunikasi dengan anak supaya dalam menghafal al-qur'an tidak ada tekanan melainkan tumbuh dari hati nuraninya sendiri</li> <li>– (WS2.2.1i) sebagai orang tua, jangan bosan mencari cara untuk mengarahkan anak.</li> <li>– (WS2.2.1c) padahal wajib tetapi seakan-akan tidak wajib seperti bermain sambil belajar maka penyampaian ke anak juga harus seperti itu.</li> <li>– (WS2.2.1d) ketika anak berhenti di juz 15, subjek tidak menekan anak harus apa tetapi langsung mengajaknya berangkat setoran ke pondok.</li> <li>– (WS2.2.1e) prinsip subjek, anak tidak akan diam saja kalau sudah berhadapan dengan gurunya.</li> <li>– (WS2.2.1k) harus pintar menyampaikan suatu hal yang sebenarnya harus dilakukan tapi kesannya tidak ada paksaan sama sekali.</li> <li>– (WS2.2.1j) sebagai orang tua harus pintar mengarahkan anak, jangan sampai ada indikasi memaksa anak.</li> <li>– (WS2.2.3j) Anak mau diarahkan kemana tetapi yang perlu digaris bawahi jangan sampai arahan terindikasi memaksakan</li> </ul>

			mereka. – (WS2.2.5b) tidak bosan menasehati anak.
		Menceritakan keutamaan-keutamaan penghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.3a) ketika anak sedang diam, subjek sering menceritakan tentang seorang penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.3b) subjek bercerita kalau orang yang menghafal al-qur'an maka jasadnya akan utuh karena binatang seperti belatung, semut atau belalang tidak berani menyentuhnya.</li> <li>– (WS2.1.3c) subjek bercerita bahwa seorang ahli qur'an nanti hisabnya akan mudah.</li> <li>– (WS2.1.3d) subjek bercerita nanti di padang masyar, para penghafal al-qur'an akan berbaris dengan membawa bendera kemenangan.</li> <li>– (WS2.1.3e) ketika makan makan bareng, kadang istrinya juga bercerita tentang keistimewaan-keistemewaan penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4g) setiap sambang ke pondok subjek tidak pernah bosan terus memotivasi dan menceritakan keistimewaan-keistemewaan penghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.5k) setelah menghafal al-qur'an, rejekinya dimudahkan sama Allah.</li> <li>– (WS2.1.3f) subjek bersyukur istrinya juga mendapat tunjangan penghafal al-qur'an dari kabupaten dan profinsi</li> <li>– (WS2.1.3g) bukti kalau Allah akan merawat orang merawat al-qur'an jadi rezekinya lewat mengaji.</li> <li>– (WS2.2.6c) selalu memberi motivasi dengan menceritakan keistimewaan seorang ahli qur'an.</li> </ul>
	Attachment	Sering memberi	– (WS2.2.4e) sejak kecil yang sering menggendong anak adalah

		pelukan pada anak	<p>subjek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.4f) subjek pernah membaca kalau ingin seperti jiwa kita maka seringlah peluk anak, otomatis jiwa orang yang memeluknya akan tersalurkan pada anak baik itu karakter atau yang lainnya</li> <li>– (WS2.2.4g) Memang betul karena sudah membuktikannya.</li> </ul>
		Menumbuhkan dalam diri anak bahwa al-qur'an adalah pegangan dan tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.3a) mendekatkan anak ke al-qur'an dengan menumbuhkan dalam dirinya bahwa al-qur'an adalah pegangan dan tujuan hidupnya.</li> <li>– (WS2.2.3h) anak semakin yakin dengan al-qur'an sehingga ingin mendalami al-qur'an terus, setelah berada di hamalatul qur'an, dia tidak lagi bingung tetapi tau arah tujuan hidupnya yaitu al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.3i) hadist nabi mengatakan anak itu lahir dalam keadaan fitrah, nanti tergantung orang tuanya mau diapakan anaknya, yahudi, nasrani dan lain sebagainya akan tetapi subjek menafsirkan tidak jauh ke agama melainkan pembentukan karakter anak dan tujuan hidupnya.</li> </ul>

	Modelling	Memberi contoh dengan gambaran keberhasilan dan kegagalan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4a) cara menanamkan nilai-nilai al-qur'an bisa dengan gambaran kedua orang tua misalkan ibunya berhasil menghafalkan sedangkan subjek gagal menghafalkan al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4b) walaupun subjek bisa membaca kitab tetapi kadang ketika ceramah masih bertanya sama ibu tentang ayat-ayat al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.4c) subjek bisa menanamkan ke anak bahwasannya kalau bisa nanti setelah mengaji kitab dilanjutkan mengaji al-qur'an atau sebaliknya.</li> <li>– (WS2.1.4i) memberikan contoh ketika ibunya menghafal kalau semuanya memang membutuhkan usaha keras.</li> <li>– (WS2.1.4j) subjek bilang ke anak kalau tidak ada yang sulit jika terus berusaha buktinya ibu bisa berarti anak-anak ibu juga bisa.</li> <li>– (WS2.1.4k) supaya tertanam dalam jiwa anak bahwa tidak ada yang sulit selama terus berusaha.</li> <li>– (WS2.2.5g) berhubungan ibunya penghafal al-qur'an jadi bisa memberikan solusi ketika anak kesulitan menghafal</li> </ul>
	Pengkondisian Lingkungan	Memilihkan tempat mengaji yang mendukung proses hafalan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.7b) Subjek keliling dengan anaknya mencari pondok yang menurut anaknya nyaman akhirnya mondok di Hamalatul Qur'an Jombang dan sampai sekarang.</li> <li>– (WS2.1.6h) subjek mengantar anaknya untuk mencari pondok kemudian mondok di pondok hafalan al-qur'an Tumpang.</li> <li>– (WS2.1.7c) melihat anak ketiga yang perkembangan dan pergaulannya berbeda dari kakak-kakaknya, setelah lulus MI subjek langsung mengirimnya ke pondok.</li> <li>– (WS2.1.7d) subjek khawatir dengan anaknya yang HP an terus</li> </ul>

			<p>dan sering bermain facebook.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.7e) subjek sempat bingung bagaimana nasib anaknya kalau hanya mondok saja sedangkan sekarang anak juga membutuhkan ijazah forma tetapi setelah sowan ke kepala sekolah SMPNU akhirnya dia diterima dan akan diurus ijazahnya</li> </ul>
	Perbedaan Individual	Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.2a) kalau melihat karakternya, anak itu berbeda.</li> <li>– (WS2.2.2b) kalau anak yang pertama, ketika sambangan telat maka dia akan nangis, kalau minta sekarang harus dituruti, kalau ada temannya beli baju, dia juga ingin baju baru tidak jauh berbeda dengan anak ketiga dan keempat.</li> <li>– (WS2.2.2c) kalau anak kedua berbeda, lebih menerima dan mengerti kondisi orang tuanya, sumpama belum ada uang untuk sambangan, dia tidak marah.</li> <li>– (WS2.2.2d) anak kedua, laki-laki sendiri yang paling sabar dan biasanya mengalah sama saudara lainnya.</li> <li>– (WS2.2.5a) setelah mondok anak berbicara dengan bahasa krama.</li> </ul>
		Kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.2e) kalau dari segi kemampuan menghafal dan segi makhroj bacaanya lebih bagus anak yang pertama.</li> </ul>
		Menyesuaikan usia anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.3d) cara mengarahkan harus dibedakan dari usianya</li> <li>– (WS2.2.3b) untuk anak ketiga dan keempat, subjek mengarahkan mereka agar sering baca al-qur'an karena masih kecil.</li> <li>– (WS2.2.3c) berbeda dengan kedua kakaknya yang lambat laun akan mengerti sendiri apa yang terkandung di dalam al-qur'an.</li> </ul>
Teknik Hafalan	Pengulangan	Membaca terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6e) sistemnya nambah hafalan dengan membaca 5 juz satu kali duduk, 1 juz ketika sholat tahajud</li> <li>– (WS2.1.6a) biasanya sehabis sholat shubuh ngaji bareng-bareng,</li> </ul>

			<p>setelah itu dilanjutkan dengan nambah hafalan atau murajaah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5h) al-qur'an itu harus sering dibaca</li> </ul>
		Mengulangi supaya lancar dan teliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.4l) Dibuat tenang dan jangan terlalu dipikirkan pokoknya mengaji kalau terus diulang-ulang pasti lancar sendiri.</li> <li>– (WS2.1.10c) pokok terus diulang-ulang supaya lancar ngajinya.</li> <li>– (WS2.1.10e) subjek menyuruh anaknya untuk terus mengulang supaya teliti dengan ayatnya.</li> </ul>
	Murajaah	Murajaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6m) kalau sudah khatam baru dilancarkan dan di murajaah.</li> <li>– (WS2.1.8e) biasanya jam 11 siang setelah mengajar di MI Mambaul Ulum Banjarejo, anak pertamanya datang untuk murajaah bareng.</li> <li>– (WS2.2.5i) jangan hanya fokus menghafal saja tetapi setelah itu gak pernah deres dan murajaah.</li> </ul>
	Sema'an	Menyimak hafalan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6d) subjek menyimak ½ atau 1 juz sedangkan anak yang kedua wajib satu kali duduk baca 5 juz soalnya sistem pondoknya juga seperti itu sehingga seminggu bisa khatam al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.8f) menyimak anak terlebih dulu kemudian gantian.</li> <li>– (WS2.1.8g) istri subjek juga mengajak anak pertamanya ikut sema'an sesama penghafal al-qur'an setiap hari jum'at antar kecamatan.</li> </ul>
		Telaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6f) pertamanya ketika MI sama istri ditelateni juz amma sampai SMP.</li> <li>– (WS2.1.5e) dari kecil ketika di rumah telaten menghafalkan jus amma jadi sambil main dan makan, anak juga hafalan.</li> <li>– (WS2.1.5f) anak yang pertama dari rumah sudah punya celengan</li> </ul>

			hafalan 5 juz, dan anak yang kedua punya celengan 2 juz.
	Istiqomah	Istiqomah membaca al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5j) orang hafal al-qur'an itu harus istiqomah dibaca berulang-ulang terus maka akan semakin lancar.</li> <li>– (WS2.2.5j) setelah anak bisa istiqomah dan berhasil dalam menghafal al-qur'an, ada rasa bahagia yang tidak bisa digambarkan subjek.</li> <li>– (WS2.2.5k) seperti anak pertama, di dunia sudah bisa membahagiakan apalagi nanti di akhirat.</li> </ul>
Dukungan Internal	Kemauan	Keinginan dan kemauan untuk menghafal	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5l) tidak pernah berhenti bersyukur karena anak –anak mau menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.6b) keinginan anak untuk menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.7h) kalau anak yang ke empat ini juga punya keinginan menghafal al-qur'an seperti kakak-kakaknya makanya sekarang sama istri subjek ditelateni juz amma.</li> <li>– (WS2.1.7a) kalau anak yang kedua pertamanya belum ada keinginan ke al-qur'an tetapi dengan dorongan subjek akhirnya mau hafalan al-qur'an.</li> <li>– (WS2.1.6g) setelah lulus SMP, anak pertama ditanya mau melanjutkan kemana ternyata mau mondok.</li> </ul>
		Memiliki cita-cita hafal al-qur'an sampai selesai	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.7c) anak keduanya punya cita-cita menghafal al-qur'an sampai selesai,</li> </ul>
Dukungan Eksternal	Lingkungan keluarga	Memberi semangat satu sama lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.6a) yang mendukung dalam mengasuh anak adalah dari keluarga sendiri yang selalu memberi semangat satu sama lain.</li> </ul>
Hambatan Internal	Kemalasan	Malas menghafal dan murajaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.9a) anak subjek pernah malas menghafal dan murajaah.</li> </ul>
		Malas kembali ke	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.9c) anak pulang ke rumah dan malas kembali ke pondok.</li> </ul>

		pondok	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.9d) subjek bilang padanya kalau boleh tidak kembali ke pondok asalkan mau menggantikan posisi subjek sebagai ayah akhirnya dia mau kembali ke pondok.</li> </ul>
	Kesulitan	ayat yang diulang-ulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.10a) anak mengeluhkan surat yang sulit dihafalkan.</li> <li>– (WS2.1.10b) subjek bilang ke anaknya supaya sabar, namanya juga menghafal al-qur'an, biasanya yang sulit gampang diingat.</li> <li>– (WS2.1.10d) biasanya penghafal al-qur'an mengeluhkan ketika hafalanya berada di juz 19 karena banyak ayat yang diulang-ulang.</li> </ul>
		ayat yang sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.5c) setelah mondok lebih fokus ke al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.5d) jadi sering mempertanyakan tentang al-qur'an.</li> <li>– (WS2.2.5f) kok surat ini banyak yang sama dan banyak yang sulit.</li> </ul>
	Fisiologis	Terjatuh dari tangga pondok	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.1.6j) ketika sudah dapat 3 tahun dan hafal 15 juz, dia terjatuh dari tangga pondok yang membuatnya terpaksa boyong karena tidak bisa naik turun tangga.</li> </ul>
Hambatan Eksternal	Ekonomi	Masalah keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7d) yang menghambat adalah masalah ekonomi</li> <li>– (WS2.2.7e) ketika waktunya sambang tetapi bingung apa yang harus kasihkan ke anak bahkan subjek juga sering bohong ke anak kalau ada uang meskipun sebenarnya tidak ada.</li> <li>– (WS2.1.10f) dulu istri subjek, hambatan dalam menghafal al-qur'an adalah masalah ekonomi karena beliau 7 bersaudara sedangkan orang tuanya kurang mampu.</li> <li>– (WS2.1.10g) tetap berpegang teguh untuk terus mengkhataamkan walaupun tidak dikirim uang sama orang tua</li> <li>– (WS2.1.10h) makanya berusaha jangan sampai anak-anak terkendala biaya walaupun sampai hutang pokoknya anak</li> </ul>



			mondok sampai selesai.
	Lingkungan Sosial	Teman, guru, dan lingkungan rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7a) yang menghambat mengasuh anak menjadi generasi qur'ani adalah lingkungan.</li> <li>– (WS2.2.7b) meskipun orang tuanya adalah seorang penghafal al-qur'an akan tetapi lingkungan anak bukanlah lingkungan penghafal al-qur'an, teman-temannya tidak ada yang sama-sama menghafal, tidak ada guru yang mengasuhnya maka akan kesulitan.</li> <li>– (WS2.2.7c) ketika pulang pondok pun, kalau lingkungan rumah tidak disamakan dg lingkungan pondok juga kesulitan.</li> </ul>
	Media Elektronik	Handphone	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS2.2.7f) subjek khawatir dengan HP.</li> <li>– (WS2.1.6b) biasanya murajaahnya hanya sebentar karena terburu ingin main HP</li> <li>– (WS2.1.10j) HP</li> <li>– (WS2.1.10k) kalau pulang yang ingin dilihat dulu mesti HP sampai subjek bilang murajaah dulu baru buka HP.</li> <li>– (WS2.2.7g) Kalau subjek lihat dari ketiga anaknya yang berbeda pondoknya pasti mereka ingin segera buka facebook.</li> <li>– (WS2.2.7h) subjek memaklumi mungkin ingin melihat perkembangan teman-temannya.</li> </ul>

## TEMUAN LAPANGAN

### SUBJEK 3

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	FAKTA SEJENIS
Motivasi	Harapan	anak memahami hakikat diciptakannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.2b) sebagai orang tua perlu membentuk anak menjadi generasi qur’ani.</li> <li>– (WS3.1.2a) membentuk anak menjadi generasi qur’ani adalah sebuah keharusan.</li> <li>– (WS3.1.2c) dengan menjadi generasi qur’an, anak akan memahami hakikat diciptakannya.</li> <li>– (WS3.1.2d) dengan begitu anak tidak tergelincir kepada kemaksiatan yang bisa menghancurkan masa depan anak.</li> <li>– (WS3.2.7c) Anak adalah titipan atau amanah dari Allah maka sebagai penerima amanah subjek ingin meraih ridho-Nya dengan berusaha sekuat tenaga mendekatkan anak-anak dengan penciptanya.</li> </ul>
		anak menjadi sholihin dan sholihat yang bahagia dunia akhirat	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.7a) Harapan subjek sebagai seorang ibu adalah ingin mereka menjadi sholihin dan sholihat.</li> <li>– (WS3.2.7b) subjek berharap anak bahagia dan membahagiakan sekitarnya dunia akhirat, yang cinta serta dicintai Allah dan Rosulullah, yang ridho serta diridhoi Allah dan Rosulullah.</li> </ul>
	Keinginan	anak menghambakan diri melalui al-qur’an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5b) dua anak subjek yang lain masih belum fokus menghafal al-qur’an.</li> <li>– (WS3.1.5d) karena karakter kedua anaknya yang berbeda, subjek ingin mereka fokus di bidang ilmu diniyah dulu sehingga sebelum menghafal, sedikit mengerti tentang al-qur’an dan bagaimana isinya.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.9b) motivasi subjek mendukung anak-anak dalam menghafal al-qur'an adalah keinginannya agar anak benar-benar menghambakan diri kepada Allah melalui Al-qur'an.</li> </ul>
Pengalaman Hidup	Pengalaman Hidup	Menghafal al-qur'an setelah tamat SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5e) seperti halnya subjek dan suami dulu alami.</li> <li>– (WS3.1.5f) subjek tidak menghafal di waktu masih anak-anak tetapi setelah tamat MA.</li> <li>– (WS3.1.5g) sehingga merasa keinginan dalam menghafal benar-benar dari hati.</li> <li>– (WS3.1.5h) karena keinginan menghafal dari hati makanya subjek bersungguh-sungguh dalam menghafal baik lahir maupun batin.</li> <li>– (WS3.1.5i) karena keinginan menghafal dari hati makanya maka subjek siap menghadapi rintangan apapun.</li> <li>– (WS3.1.5j) Dari sini, subjek ingin mereka berdua nanti juga seperti itu.</li> </ul>
Religiusitas	Pemahaman generasi qur'ani	Generasi pecinta al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.1a) generasi al-qur'an adalah generasi pecinta al-qur'an yang dibuktikan dengan berusaha mempelajarinya, menjiwainya, mengimaninya, mengamalkannya dan mensyiarkannya.</li> </ul>
		Menjadikan al-qur'an pedoman dalam hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.1b) generasi al-qur'an adalah generasi yang menjadikan al-qur'an sebagai pedoman hidupnya.</li> </ul>
	Ritual keagamaan	Mendoakan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.6c) yang paling penting dalam mengasuh anak menjadi generasi qur'ani sebagai orang tua harus selalu mendoakan anak.</li> </ul>
	Penghayatan	Perasaan syukur setelah anak menghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.4e) sebagai orang tua, subjek tidak melihat adanya perubahan pada dirinya setelah anak menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.4f) subjek sejak sebelum menikah sudah bergelut dengan Al-qur'an.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.4g) perubahan setelah anak menghafal al-qur'an, saya lebih bersyukur.</li> </ul>
Keterampilan Pengasuhan	Advice	Memberi arahan tentang hikmah seorang penghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.2d) memberi arahan-arahan dan mengingatkan lagi manfaat atau hikmah menjadi seorang hafid serta menjelaskan ruginya membuang-buang waktu.</li> </ul>
		Memberi pemahaman tentang keutamaan-keutamaan al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6c) menanamkan keimanan dan kecintaan mereka kepada al-qur'an</li> <li>– (WS3.1.6d) cara menanamkan keimanan dan kecintaan anak dengan memberikan pemahaman keutamaan-keutamaan orang yang menjadikan al-qur'an imam dalam hidupnya.</li> </ul>
	Modelling	Belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.3f) berusaha memberi contoh dalam hal kedisiplinan.</li> <li>– (WS3.1.6e) cara menanamkan keimanan dan kecintaan anak dengan belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.</li> </ul>
	Pengkondisian Lingkungan	Menitipkan anak ke pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.6e) setelah lulus MI ketiga-tiganya saya titipkan ke pesantren diniyah yang berbeda sambil melanjutkan hafalannya.</li> <li>– (WS3.1.6f) alhamdulillah ketiga-tiganya sudah khatam 30 juz.</li> <li>– (WS3.2.3b) cara subjek melindungi anak dari pengaruh negatif di luar rumah dengan memaksukannya ke pesantren sehingga jarang berada di luar rumah.</li> <li>– (WS3.2.3c) Sekarang di rumah hanya ada anak terakhir.</li> <li>– (WS3.2.3d) pagi setelah sholat shubuh, mengaji sampai jam setengah 6. Setelah itu persiapan sekolah, mandi dan sarapan. Jam setengah 7 berangkat sekolah pulang jam 11 kemudian istirahat. Setelah dhuhur biasanya jam 1 main di dekat rumah bareng teman-temannya. Setelah ashar mengaji lagi, begitupun setelah magrib juga seperti itu.</li> </ul>

	Perbedaan Individual	Perbedaan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.1a) kelima anak mempunyai karakter yang berbeda.</li> <li>– (WS3.2.1c) ada yang terbuka juga ada yang tertutup, ada yang sensitif juga ada yang tidak begitu sensitif, ada yang mandiri juga ada yang kurang mandiri.</li> </ul>
		Perbedaan kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.1b) kelima anak mempunyai kemampuan yang berbeda.</li> <li>– (WS3.2.1d) ada yang cepat hafalnya ada juga yang lama dalam menghafal.</li> </ul>
		Perubahan usia	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.4a) Subjek tidak melihat adanya perubahan pada anak-anak setelah mereka menghafalkan al-qur'an.</li> <li>– (WS3.2.4d) Begitu pula prestasi-prestasi di sekolah, kadang naik kadang juga turun.</li> <li>– (WS3.2.4b) subjek tidak merasakan perubahan tersebut karena mereka menghafal dari kecil.</li> <li>– (WS3.2.4c) subjek merasakan perubahan bertambahnya usia setiap anak.</li> </ul>
		Menyesuaikan karakter dan kemampuan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.1e) Karena perbedaan karakter dan kemampuan mereka, maka subjek dalam menemani dengan cara menasehati berbeda.</li> <li>– (WS3.2.1f) intinya cara mendidiknya tidak sama.</li> <li>– (WS3.2.1g) beda karakter beda pula penanganannya.</li> <li>– (WS3.2.1h) Contohnya untuk anak yang lebih sensitif, subjek harus hati-hati dalam berbicara dengannya.</li> </ul>
Teknik Hafalan	Pengulangan	Mengulang supaya lancar	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.7e) Ketika belum lancar subjek meminta membaca dan mengulanginya lagi.</li> </ul>
	Murajaah	Murajaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.7f) ketika sudah hafal ½ juz dan 1 juz harus dimurajaah.</li> <li>– (WS3.1.7g) kalau hafalannya lebih dari satu juz, dalam sehari semalam harus murajaah dengan mengulang ayat yang sudah dihafal minimal 1 juz.</li> </ul>

	Sema'an	Menyimak hafalan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.7a) awalnya menemani dan menunggu anak ketika membuat setoran.</li> <li>– (WS3.1.7b) setiap hafal 1 ayat subjek simak</li> <li>– (WS3.1.7c) setelah hafal ayat berikutnya digabung dengan ayat sebelumnya katakanlah ayat 1 dan 2 begitu pula dengan ayat selanjutnya sampai dapat disimak 1 halaman.</li> <li>– (WS3.1.7d) Setelah hafal 5 halaman, subjek menyimaknya dari halaman awal harus lancar.</li> </ul>
	Istiqomah	Rutin mengaji walaupun hanya sedikit	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.3b) pengasuhan menekankan keistiqomahan.</li> <li>– (WS3.1.3g) istiqomah maksudnya rutin dilakukan.</li> <li>– (WS3.1.3h) istiqomah itu seperti halnya orang berjalan kemudian bolak balik lewat jalan tersebut maka lama-kelamaan dia akan hafal jalannya.</li> <li>– (WS3.1.3i) Sama halnya dengan ketika anak mengaji, walaupun sedikit-sedikit tetapi istiqomah maka akan mudah melekat pada anak.</li> <li>– (WS3.1.8d) subjek berusaha istiqomah mendampingi anak pada waktu khusus tersebut.</li> </ul>
Dukungan Internal	Kemauan	cita-cita menjadi seorang hafidz	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.5b) dua anak subjek yang lain masih belum fokus menghafal al-qur'an.</li> <li>– (WS3.1.5c) keduanya juga bercita-cita menjadi hafidz.</li> </ul>
		Keinginan seperti kedua orang tuanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.1.9a) Yang mendorong anak subjek menghafal mungkin karena ingin seperti kedua orang tuanya.</li> </ul>
Dukungan Eksternal	Lingkungan Sosial	Lingkungan yang mendukung keinginan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.5a) Faktor yang mendukung adalah lingkungan.</li> <li>– (WS3.2.5c) ketika lingkungannya baik maka kita akan terbawa ke arah yang baik.</li> <li>– (WS3.2.5d) ketika kita ada keinginan tetapi tidak ada lingkungan</li> </ul>

			yang mendukung, belum tentu bisa.
		Dikelilingi anak yang juga sedang menghafal al-qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.5b) Mereka dikelilingi oleh para anak atau putra-putri orang lain yang berusaha menghafal al-qur'an, secara tidak langsung mereka juga ikut menghafal al-qur'an.</li> </ul>
Hambatan Internal	Kemalasan	Malas menghafal dan murajaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.2a) wajar namanya anak-anak kalau mereka malas.</li> <li>– WS3.2.2b) ketika anak mulai malas, subjek memakluminya karena setiap anak mempunyai titik jenuh.</li> </ul>
Hambatan Ekternal	Keterbatasan waktu	Kesibukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.6a) yang menghambat mungkin kesibukan</li> <li>– (WS3.2.3a) Anak-anak sudah terbiasa sibuk di rumah.</li> </ul>
	Kurangnya ketelatenan	Kurangnya ilmu dan ketelatenan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– (WS3.2.6b) kendalanya adalah kurangnya ilmu dan ketelatenan saya dalam mendidik anak.</li> <li>– (WS3.2.1i) Tapi karena kekurangan subjek, kadang-kadang sering memarahi anak meskipun biasanya mereka mengerti arti kemarahannya.</li> <li>– (WS3.2.6d) orang tua juga harus terus menerus meningkatkan ilmu sehingga mampu menjadi madrasah yang terbaik bagi anak.</li> </ul>

**LAMPIRAN 6**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN**

Berdasarkan Temuan Lapangan

<b>ASPEK</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUBJEK 1</b>	<b>SUBJEK 2</b>	<b>SUBJEK 3</b>
Motivasi	Harapan	Perilaku anak sesuai dengan al-qur'an	Anak meneruskan cita-cita orang tua dalam menghafal al-qur'an	Anak memahami hakikat diciptakannya serta menjadi sholihin dan sholihat yang bahagia dunia akhirat
	Keinginan	Memiliki anak yang sholeh, berbakti dan bermanfaat	Memiliki keturunan penghafal al-qur'an dan mencari barokahnya al-qur'an	Anak fokus dibidang ilmu diniyah terlebih dahulu dan menghambakan diri melalui al-qur'an serta keinginan anak menjadi seperti orang tuanya.
	Kecemasan	Khawatir anak terpengaruh hal-hal buruk di luar rumah dan khawatir kehilangan ilmu karena masih kecil	-	-
	Pengalaman hidup	-	Ketertarikan pada al-qur'an saat perjaka dan kegagalan dalam menghafal al-qur'an	Menghafal al-qur'an setelah tamat SMA
Religiusitas	Pemahaman generasi qur'ani	Cinta, membela dan berjuang mensyiarkan al-qur'an, mampu istiqomah dengan al-qur'an dan al-qur'an adalah pegangan hidup seorang muslim	Cahaya yang memberi syafaat dan selalu cinta al-qur'an	Pecinta al-qur'an yang menjadikan al-qur'an pedoman dalam hidup



	Praktik keagamaan	Melaksanakan tradisi <i>neloni</i> dan <i>mitoni</i> , Membaca surat yusuf dan maryam saat mengandung dan do'a	Puasa selama mengandung anak, melakukan tradisi sungkeman dan do'a	Mendoakan anak
	Penghayatan	-	Pasrah dengan takdir Allah	Adanya perasaan syukur setelah anak menghafal al-qur'an
Keterampilan Pengasuhan	Advice	Menasehati kalau malas mengulang	Mengarahkan tetapi tidak ada indikasi memaksa dan menceritakan keutamaan-keutamaan penghafal al-qur'an	Memberi arahan tentang hikmah seorang penghafal al-qur'an dan memberi pemahaman tentang keutamaan-keutamaan al-qur'an
	Modelling	Memberikan contoh perbuatan baik pada anak dan membuat apa yang ada di TV menjadi kegiatan di rumah bersama anak	Memberi contoh dengan gambaran keberhasilan dan kegagalan orang tua dan menonton Hafiz Indonesia	Belajar menjadi suri tauladan yang baik bagi anak
	Pengkondisian lingkungan	Membangun lingkungan keluarga menjadi lingkungan al-qur'an, memilihkan tempat yang mendukung proses hafalan al-qur'an dan memberi suasana yang nyaman	Memilihkan tempat mengaji yang mendukung proses hafalan al-qur'an	Menitipkan anak ke pesantren
	Perbedaan individual	Memahami karakter anak dan menyesuaikan karakter dan	Memahami karakter anak, memahami kemampuan anak	Memahami karakter anak, memahami kemampuan anak,

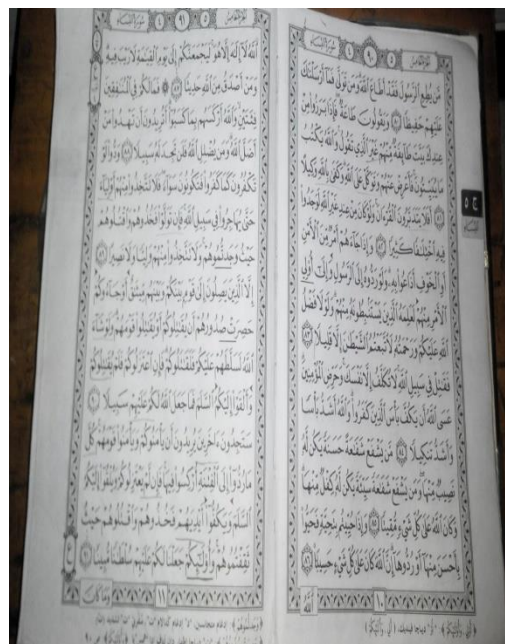
		mood anak	dan menyesuaikan dengan usia anak	perubahan usia anak dan menyesuaikan karakter dan kemampuan anak
Teknik Hafalan	Pengulangan	Membaca berulang-ulang	Membaca terus menerus supaya lancar dan teliti	Mengulang supaya lancar
	Evaluasi	Evaluasi hafalan	-	-
	Murajaah	Murajaah	Murajaah	Murajaah
	Sema'an	-	Telaten menyimak hafalan	Menyimak hafalan
	Istiqomah	-	Istiqomah membaca al-qur'an	Rutin mengaji walaupun hanya sedikit
Dukungan Sosial	Kemauan	Kemauan dan keinginan yang kuat dalam menghafal dan mau melanjutkan hafalan al-qur'an di Pasca Tahfidz	Keinginan dan kemauan untuk menghafal dan memiliki cita-cita hafal al-qur'an sampai selesai	Memiliki cita-cita menjadi seorang hafidz
	Tanggung jawab	Memiliki tanggung jawab menambah hafalan dan kesadaran sejak kecil	-	-
	Kemampuan	Kemampuan menghafal yang cepat dan anak sering memenangkan lomba-lomba	-	-
	Lingkungan sosial	-	-	Lingkungan yang mendukung keinginan anak dan dikelilingi anak yang juga sedang menghafal al-qur'an

	Lingkungan keluarga	Motivasi kuat dari orang tua, keluarga mendukung keberhasilan anak dan kerjasama antara suami dan istri.	Memberi semangat satu sama lain	-
Hambatan Internal	Malas	Malas mengulang hafalan	Malas menghafal, murajaah dan malas kembali ke pondok	Malas menghafal dan murajaah
	Kesulitan	Ayat yang sama, ayat yang diulang-ulang dan ayat terlalu panjang	Banyak ayat yang diulang-ulang dan ayat yang sama	-
	Fisiologis	Kondisi tubuh yang berpengaruh ke al-qur'an	Terjatuh dari tangga pondok	-
Hambatan Ekternal	Ekonomi	-	Masalah keuangan	-
	Keterbatasan waktu	Kesibukan	-	Kesibukan
	Kurangnya ketelatenan	Kurang telaten dan tidak sabar saat mengasuh dan mendampingi anak	-	Kurangnya ilmu dan ketelatenan
	Lingkungan sosial	Teman	Teman, guru, dan lingkungan rumah	-
	Media Elektronik	HP dan TV	Handphone	-

## LAMPIRAN 7

### DOKUMENTASI

#### SUBJEK 1



## DOKUMENTASI

### SUBJEK 2



## DOKUMENTASI

### SUBJEK 3

